



**DIMENSI SOSIAL SALAT DALAM AL-QUR'AN: STUDI KITAB
TAFSIR *AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀBILLAĀH AL-MUNZAL* KARYA
NĀṢĪR MAKĀRĪM SHIRĀZĪ**

Oleh :

Mulfian Agus Pratama

NIM: 18.7.1.111.029

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA.

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI SADRA

Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2023**

DIMENSI SOSIAL SALAT DALAM AL-QUR'AN: STUDI KITAB
TAFSIR *AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀBILLAḤ AL-MUNZAL* KARYA
NĀṢIR MAKĀRIM SHIRĀZĪ

Disusun oleh:

Mulfian Agus Pratama

NIM: 18.7.1.111.029

Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA.

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI SADRA
sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 08 Agustus 2023

Mulfian Agus Pratama

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Mulfian Agus Pratama
NIM : 18.7.1.111.029
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **Dimensi Sosial Salat Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir *Al-Amthal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal* Karya Nāṣir Makārim Shirāzi**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr Kholid Al Walid Date: (.....)
(Ketua Sidang Skripsi)

Egi Sukma Baihaki, M.Hum Date: 30 Oktober 2023
(Penguji I)

Azam Bahtiar, M.Si Date: 02 Oktober 2023
(Penguji II)

Dr. Hasyim Adnani, MA Date: 03 Oktober 2023
(Pembimbing)

Basrir Hamdani, Ph..D Date: (.....)
(Sekretaris Sidang)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = آو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *'aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis *'Abdurrahman* dan جَلَالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kehidupan beragama. Ada semacam ketidakseimbangan antara hubungan hamba dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*). Faktanya, sebagian orang rajin melaksanakan salat, tetapi tidak memperhatikan kondisi sosial dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, seperti kurangnya sikap empati dan kepedulian sosial dalam meringankan kesulitan hidup yang dirasakan oleh kaum anak yatim dan fakir miskin. Bahkan, tidak sedikit umat Islam yang mengerjakan salat, tetapi salatnya tak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Buktinya, masih merebaknya kasus korupsi (merampas hak orang lain), penindasan, diskriminasi, sombong, riya, kekerasan dan berbagai perbuatan keji lainnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ibadah salat tidak bersifat independen, tetapi memiliki dimensi sosial yang pengaruh dan muatannya terhadap hubungan sosial dengan sesama manusia. Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam menafsirkan QS. Al-‘Ankabūt [69]: 45 bahwa ibadah salat tidak hanya bermanfaat bagi pelakunya, tetapi berdampak pada ranah kehidupan sosial, lingkungan dan masyarakat. Dimensi sosial salat lebih terkhusus pada kepedulian sosial melalui hadirnya sikap empati terhadap anak yatim dan kaum fakir miskin bagi pelaku salat sebagai efek dan buah dari pelaksanaan ibadah salat, sebagaimana yang termuat dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam QS. Al-Mā’ūn[107]: 4-7. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu *pertama*, metode *tahfīli*, *kedua*, metode deskriptif analisis.

Kata Kunci : *Hamba, Ibadah Salat, Sosial, Tuhan.*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas dituliskan selain memuji atas kehadiran Allah SWT. Karena Dialah yang mencurahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada setiap insan yang bernyawa, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertemakan "Dimensi Sosial Salat dalam Al-Qur'an: Studi Atas kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi mulai dari masukan, kritikan, dan saran sehingga dapat membantu dan meningkatkan penelitian ini. Proses penyusunan skripsi ini dilakukan dengan tahapan dan waktu yang cukup panjang mulai dari menelusuri proposal dan seminar proposal, melakukan penelitian dan melaksanakan seminar hasil penelitian, hingga pada sidang skripsi yang tentunya melibatkan banyak pihak dalam hal dukungan, arahan, bantuan serta bimbingan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid, M. Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua Orang Tua penulis, Muslim J, dan Fitriani, yang telah menjadi penyemangat utama penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tentunya keduanya sangat berperan dalam hal dukungan moril dan materil, serta doa sucinya yang terus mengalir yang turun mendoakan anaknya dalam setiap derap langkahnya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.
3. Dosen pembimbing akademik, Ustadz Hasyim Adnani, MA, yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan berlangsung hingga pada tahap akhir memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian hingga pada tahap akhir yaitu penyelesaian skripsi.
4. Terima kasih juga kepada dosen penguji dalam hal ini kak Egi Sukma Baihaki, M.Hum, dan Ustadz Azam Bahtiar, M.Si yang telah membimbing, mengarahkan, bahkan menguji pengetahuan penulis terkait dengan skripsi yang diangkat, serta kritik yang dilontarkan yang bersifat

membangun. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang disuguhkan selama dibangku perkuliahan yang dapat mencerahkan bagi penulis dan menggugah semangat serta rasa ingin tahu akan luasnya ilmu pengetahuan.

5. Seluruh dosen dan staf STAI Sadra Jakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan telah banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung. Terima kasih banyak atas segala pencerahannya berupa ilmu yang disuguhkan dan waktu yang telah diberikan.
6. Kepada seluruh teman dekat saya, Mukhsin, Alif, Irwan, Zain, Kak Rahmat, Kak Asrul, Kak Miftah, Kak Salman, Kak Abdillah yang selalu siap untuk mendengar keluh kesah penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir an dan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan Darul Al-Najah 2018 yang telah kebersamai penulis selama berproses di dunia perkuliahan, terkhusus kepada N.Hani Fathu Lutfiah yang terus kebersamai hari-hariku, dan terus hadir mengingatkan dan saling menyemangati untuk menyelesaikan tugas akhir yang rindu untuk diselesaikan.
8. Kepada kakak tingkat dan adik tingkat yang selalu bertanya” Kapan Sidang?” ketika berpapasan atau hanya sekedar candaan. Dengan pertanyaan tersebut, penulis menerima suntikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tersebut.
9. Ucapan Terima Kasih kepada diri sendiri yang telah berhasil menempuh dan melalui berbagai proses selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih sudah betah dan sudah bisa bertahan sejauh ini. Semoga segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis kembali kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam berproses, bertumbuh hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi.

Jakarta, 08 Agustus 2023

Penulis:

Mulfian Agus Pratama

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II	25
KAJIAN TEORI	25
A. Tinjauan Umum Tentang Salat	25
1. Definisi Salat	25
2. Pandangan Para Mufasir Tentang Ibadah Salat	32
3. Tujuan dan Hikmah Disyariatkannya Ibadah Salat	34
B. Tinjauan Umum Tentang Dimensi Sosial Salat	45
1. Pengertian Dimensi Sosial Salat	45
2. Relasi Ibadah Salat Dengan Ibadah Sosial	47

BAB III.....	51
NĀṢĪR MAKĀRĪM SHIRĀZĪ DAN <i>AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀBĪLLAH AL-MUNZAL</i>	51
A. Profil Nāṣir Makārim Shirāzi.....	51
1. Biografi Nāṣir Makārim Shirāzi	51
2. Karya/Literatur Nāṣir Makārim Shirāzi	54
B. Tinjauan Terhadap <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	54
1. Gambaran Umum Kitab <i>Al-Amthal Fī Tafsīri Kitāballah Al-Munzal</i> ...	54
2. Metodologi Penafsiran <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	57
3. Corak Penafsiran <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	59
4. Sistematika Penulisan <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	60
C. Dimensi Sosial Salat Dalam QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7 Kitab Tafsir <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	61
D. Dimensi Sosial Salat Dalam QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 Kitab Tafsir <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i>	69
BAB IV.....	80
ANALISIS TERHADAP DIMENSI SOSIAL IBADAH SALAT: STUDI <i>AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀBĪLLAH AL-MUNZAL</i> KARYA NĀṢĪR MAKĀRĪM SHIRĀZĪ	80
A. Analisis Tafsir <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i> Dalam QS. Al-Mā‘ūn Ayat 4-7.....	80
B. Analisis Tafsir <i>Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal</i> dalam QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45	97
C. Analisis Hubungan Antara QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7 serta Dampaknya dalam Kehidupan Sosial	112
1. Kepedulian Sosial Terhadap Anak Yatim	112
2. Kepedulian Sosial Kepada Fakir Miskin	114
BAB V	121
PENUTUP	121

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam dirinya terdapat kecenderungan untuk menghamba kepada Tuhan. Mengingat, falsafah tujuan penciptaan manusia secara fitrahnya untuk beribadah.¹ Karena pada hakikatnya, hanya Dialah Allah yang berhak diibadahi dan ditaati, dan status manusia sebagai hamba (*'abid*) beribadah kepada dzat yang menciptakan-Nya.² Ajaran Islam sangat menitikberatkan pada aspek ibadah baik dari segi ibadah vertikal (*ḥabl min Allāh*), maupun ibadah horizontal (*ḥabl min al-nās*).³ Hal ini diafirmasi dalam karya Muhammad Abduh tentang *Kesalehan Sosial* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kesalehan individual (*ḥabl min Allāh*), dan kesalehan sosial (*ḥabl min al-nās*). Hal ini mengindikasikan pesan-pesan yang termuat dalam ibadah *maḥḍah* yang berhubungan dengan Tuhan selalu berpijak pada ajaran sosial.⁴ Dengan kata lain, setiap perintah Tuhan yang termasuk kategori ibadah *maḥḍah* selalu memiliki dimensi sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia. Karena dalam Islam, sebenarnya kedua bentuk kesalehan tersebut dinilai keduanya harus diseimbangkan dalam memenuhi tugas kehambaan sebagai status hamba yang ditetapkan untuk beribadah kepada Tuhan, tanpa mengabaikan hubungan antar sesama manusia seperti halnya pengkhidmatan terhadap sesama sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan. Sebab, agama mengajarkan ihwal kesalehan dalam Islam mestilah secara total (*Udkhūlu fīssilmī*

¹ Muhyiddin, Ibn Al-Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, diterjemahkan oleh Harun Nur Rosyid, (Yogyakarta: Penerbit Darūl Futūḥāt, 2016), jilid 1, hal. xv.

² Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), hal. 75-58.

³ Muhammad Baqir Ash Shadr, *Epistemologi Ibadah: Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Penerbit Rausyan Fikr Institute, 2013), hal. 38.

⁴ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal. 131-133.

kaffāh). Dengan demikian, ibadah salat selain bertujuan sebagai wujud pengabdian diri pada Allah SWT, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian diri dengan memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial. Dengan kata lain, ibadah salat tidak hanya terlihat manfaatnya bagi hamba yang konsisten menjalin hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga ditinjau dari output sosialnya berupa membantu sesama, menghargai hak orang lain, berbuat baik dengan orang lain melalui menebarkan cinta dan kasih sayang terutama menanamkan sifat empati dan kepedulian sosial kepada sesama manusia.⁵

Faktanya yang terjadi di fenomena sosial, tidak sedikit orang yang sudah salat, tetapi tetap gemar bermaksiat, dan melakukan keburukan, bahkan salat yang rutin dikerjakan lima kali sehari-semalam, tetapi salatnya tak mampu menjadi pencegah dari melakukan perbuatan dosa.⁶ Ada orang yang rajin melaksanakan salat, akan tetapi tidak memperhatikan kondisi sosial dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, karena menganggap bahwa ibadah cukup dengan memenuhi ibadah vertikal melalui mendirikan salat, akhirnya makna ibadah itu sendiri tereduksi. Padahal, ibadah itu tidak hanya salat, puasa, zakat, haji, tetapi juga ibadah sosial yang berhubungan dengan sesama yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan, seperti membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dari kita, meringankan beban orang lain, bahkan merasakan penderitaan yang ditimpa oleh orang-orang sekitar kita, sebagaimana yang dialami oleh kaum fakir miskin dan anak yatim yang butuh perhatian dari orang-orang yang hidup disekitarnya. Padahal, secara fitrah manusia sebagai anggota masyarakat yang terdapat tugas yang bernilai dan bermanfaat, yaitu menolong sesama yang dirundung sebuah kesulitan dan penderitaan hidup dengan memenuhi kebutuhannya sendiri melalui meringankan dari kesulitan hidup yang

⁵ Helmiati, "Kesalahan Individual dan Kesalahan Sosial," (Skripsi: UIN Suska Riau Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hal. 4.

⁶ Amirullah Syarbini & Novi Hidayati Afrasi, *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Salat*, (Jakarta: Penerbit Qultum Media, 2012), hal. 111.

dirasakan oleh orang lain.⁷ Muhammad Abduh mendeskripsikan bahwa tidak sedikit umat beragama Islam meyakini dan mengafirmasi akan ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT, meneladani kepada ajaran yang diemban oleh pembawa risalah Ilahi yang menjadi penghubung kepada umat manusia, dan beriman kepada akhirat, namun dalam hidup masih mempraktekkan penindasan, dan tidak menebarkan citra positif berupa kebaikan yang dapat dirasakan bagi sesama manusia.⁸

Dengan demikian, ibadah salat yang mutlak dikerjakan bagi seorang hamba, akan membentuk pelakunya menjadi saleh secara individual, tanpa menegasikan ibadah sosial dalam menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia. Karena hal ini akan berpengaruh pada orientasi tujuan hidup manusia. Dengan alasan inilah, dalam wujud penghambaan seorang hamba kepada Allah, tidak hanya diukur dari kemampuan spritual dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT, tetapi perlu juga ditinjau dari kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan duniawi.⁹ Dalam memenuhi tugas kehambaan kepada Allah SWT, tidak lepas dari kewajiban dalam hal mengenal Tuhan yang menciptakan manusia, mengenal diri kita sendiri, dan sesama manusia yang menjadi keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, manusia memiliki seperangkat kewajiban, mulai dari kewajiban terhadap Allah SWT, diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁰

Karena, untuk membangun masyarakat diawali dengan membangun individu. Hal ini diafirmasi oleh Al-Qur'an dalam QS Al-Rad[13]: 11 bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan

⁷ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 176.

⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hal. 329-330.

⁹ Riza Zahriyal Falah, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7 No. 1 (Juni 2016), hal. 182.

¹⁰ Muhammad Husain Tabataba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 155.

satu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Kita mengetahui bahwa undang-undang ini bersifat umum yang berlaku kepada masyarakat mana pun. Sehingga, seorang individu dapat mengubah suatu kaum dalam beberapa sisi, jika dia telah mampu mengubah dirinya sendiri.¹¹ Dan membentuk individu yang baik sebagai syarat tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara, ditinjau dari segi menjalankan ibadah salat dengan baik dan benar, sekaligus menggali makna dari berbagai dimensi dari ibadah salat itu sendiri yang dialokasikan sebagai tiang dan tegaknya agama. Namun, ketika umat Islam meninggalkan dan melalaikan ibadah salat yang diindikasikan sebagai tiang agama, maka hal ini merupakan awal mulanya hancurnya bangunan sebuah agama. Sehingga, kelalaian dalam menjalin hubungan dengan Tuhan (salat) inilah yang membuat manusia terjerumus dan terjatuh dalam jurang kejahatan, keburukan dan kemaksiatan. Karena ia menjadi budak nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Setiap aspek kehidupan moral dan sosial yang diabdikan, orientasinya demi untuk kepentingannya sendiri, bukan demi mendekatkan diri pada Tuhan. Sehingga tak heran, dalam catatan sejarah ketika kemerosotan hidup semua pengikut nabi-nabi berawal dari melalaikan salat.¹²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an diceritakan tentang ketika para pendosa ditanya pada Hari Perhitungan tentang perbuatan yang menyebabkannya hancur, maka mereka mengakui dan menyadari bahwa mereka telah meninggalkan salat, sebagaimana yang termuat pada QS. 74: 41-42. Pasalnya, orang-orang yang mengetahui bahwa salat itu sebuah kewajiban yang harus ditegakkan, tetapi justru mereka mengabaikan atau melalaikan salat. Mengingat, salat bukan sekedar ritual yang berakhir setelah dilaksanakan, tetapi memberikan pengaruh positif bagi pelaku dan lingkungannya jika salat yang dikerjakan dengan cara baik dan benar.¹³ Tetapi, tidak sedikit umat Muslim yang mengerjakan salat, tetapi salatnya tak memberikan

¹¹ Muhammad Bahnasi, *Salat Sebagai Terapi Psikologi*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 258.

¹² Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Makna dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 22.

¹³ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka Alvabet, 2019), hal. Vii.

pengaruh positif dalam kehidupan interaksi dengan sesama manusia, dan masih terjerumus ke dalam tingkah laku perbuatan keji dan mungkar, mulai dari korupsi (merampas hak orang lain), sombong, riya, bahkan praktik beragama yang berbau kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam sendiri, dan berbagai perbuatan keji lainnya.¹⁴ Senada dengan pendapat Qasim bin Shalih bahwa ada sebagian muslim yang mengerjakan salat, tetapi salatnya belum mampu menyelamatkan dirinya dari kemungkar. Dengan kata lain, masih terjerumus dalam melakukan perbuatan tercela, seperti menceritakan aib dan kesalahan orang lain, melukai dan menyakiti hati sesama. Hal ini mengindikasikan karena tidak adanya pemahaman secara mendalam dibalik tujuan dan dampak dari ibadah salat itu sendiri.¹⁵ Padahal, Indonesia dilabeli sebagai penganut agama Islam terbanyak di dunia yang mayoritas muslim, namun akhlaknya justru bertentangan dan tidak adanya korespondensi dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Padahal, seseorang belum bernilai hanya karena ia menganut agama Islam, bernilai akan nampak pada diri seseorang ketika mengindahkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam wujud tindakan etis dalam kehidupan nyata.¹⁶

Di samping itu, ibadah salat yang menjadi salah satu penyebab bahwa salat itu ditunaikan hanya sekedar penggugur kewajiban, dan tidak berdampak positif pada perilaku sosial dalam interaksi dengan sesama manusia bagi yang mengerjakannya, karena tidak adanya kehadiran hati dengan kekhusyuan dan keikhlasan dengan tendensinya semata-mata kepada Tuhan. Karena tanpa perenungan, penghayatan, dan penjiwaan, maka akan hampa dan gersang dari nilai salat itu sendiri. Ibarat manusia yang hanya

¹⁴ Fatmawati, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Salat (Analisis Terhadap Ayat-ayat Tentang Salat di dalam Al-Qur'an)," *Jurnal al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol, 5, No.1, 2020, hal. 78.

¹⁵ Qasim bin Shalih Al-Fahd, *10 Duruus fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash-Sholah*, Diterjemahkan oleh Ahmad Hotib, *Menyingkap Makna Salat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, (Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 197-198.

¹⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Penerbit Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 59-60.

memiliki raga jasmani tanpa ruh, sehingga tak heran jika ada orang salat tetapi belum mampu menjadi benteng bagi dirinya dari melakukan perbuatan kejahatan, mulai dari sombong, dengki, riya bahkan menceritakan aib dan kesalahan orang lain, dan seabrek tindakan buruk lainnya.¹⁷ Apakah hal ini salat yang mereka kerjakan lakukan belum dilandasi dengan perenungan, pemaknaan dan pengaruh serta hikmah dibalik kewajiban dari pelaksanaan ibadah salat itu sendiri.¹⁸ Bahkan, sudah banyak terjadi perubahan dan pergeseran dari nilai, tujuan dan dampak dari ibadah salat yang sesungguhnya.

Hal inilah kemudian, kerap kali salat dipahami tidak memiliki manfaat dan dampak positif yang terpancar pada perilaku sosialnya. Hal ini menyebabkan karena kurangnya pemahaman terkait dengan pengaruh dan dampak ibadah salat dalam kehidupan sosial. Sehingga, salat yang ia persembahkan kepada Allah SWT dinilai tidak memiliki efek pada akhlaknya, ataupun tak berdampak positif dalam laku sosialnya di ruang lingkup kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Padahal, ibadah salat memiliki nuansa sosial yang dapat membentuk pribadi yang berkesadaran sosial atau berimplikasi pada amaliah sosial.²⁰ Di samping, salat yang ditegakkan tidak didasari kekhusyukan, yaitu menghadirkan dalam hatinya kecintaan dan kesadaran akan penuh kehambaan kepada Allah SWT.²¹ Ketika salat yang ditegakkan tanpa didasari dengan kehadiran hati yang menyadari akan kebergantungan dan kesadaran diri sebagai hamba untuk mempersembahkan ibadah salat, dengan keikhlasan hati, kepatuhan dan ketundukan, maka salat yang ditunaikan bagi seorang hamba tak akan memberi pengaruh

¹⁷ Wawan Susetya, *Rahasia Airmata Khusyu*, (Jakarta: Diva Press, 2008), cet IV hal. 21.

¹⁸ Muhammad Ichsan, *Hanya Salat, Khusyuk Yang Dinilai Allah*, Cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Mocomedia, 2008), hal. 50.

¹⁹ Victor Imaduddin Ahmad, *Islamic Mindfulness: Mengukur Kualitas Salat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan*, (Lamongan: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2022), hal. 40.

²⁰ Mursidin, "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Salat Sosial," (*Jurnal Ilmiah Psikologi*: UIN Sunan Djati Bandung, 2010), hal. 193.

²¹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, (Depok: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 35

bagi pelakunya.²² Padahal, ketika salat yang ditegakkan yang didasarkan pada hati yang dipenuhi kecintaan kepada Allah SWT, maka tak akan ada lagi ruang untuk melakukan perbuatan tercela yang tak sejalan dengan kehendak Allah SWT, seperti tak akan ada lagi tendensi untuk cinta pada hal-hal keduniawian, yang dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar dari perintah dan larangan-Nya. Apalagi ibadah salat yang menjadi ibadah utama yang menjadi tolak ukur atas diterimanya amal perbuatan lainnya, bahkan ibadah tersebut menjadi parameter keimanan seseorang, dan menjadi kunci pembuka atas diterimanya amal ibadah lainnya.²³

Ketika dicermati, realitas yang tersaksikan di dunia nyata bahwa tidak sedikit perbuatan yang masih mengotori dan menodai kehormatan diri yang terjadi kepada orang-orang yang menegakkan salat. Contohnya, orang yang menunaikan salat, giat ke mesjid, namun perilakunya belum mencerminkan dari efek dan dampak dari ibadah salat yang terhunjam dalam dirinya. Dengan kata lain, salatnya belum mampu menjadi benteng dan pemisah dari kemungkaran. Hal ini menjadi pertanyaan besar bahwa mengapa tujuan diperintahkannya ibadah salat yang secara teoritis diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjauhi perbuatan kemungkaran, ternyata dalam praktiknya masih banyak yang tidak bersesuaian dengan realitas di dunia nyata dari tujuan ibadah salat itu sendiri.²⁴ Padahal, salat tujuan diperintahkannya dapat mencegah perbuatan keji dan mungkarlah yang akan mengorbitkan seseorang menuju derajat termulia di sisi Allah SWT, tatkala salat yang ditunaikan bagi seorang hamba yang berorientasi pada kecintaan dan kepatuhan kepada Tuhan, sehingga selaras antara teori salat yang

²² Musa Kazhim, *Mutiara Salat: Pengamalan & Pengalaman Para Ahli Makrifat*, (Jakarta: Penerbit Misbah, 2006), hal. 18-19.

²³ Muhammad Babul Ulum, *Supersalat: Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), hal. 1.

²⁴ Syofyan Hadi, *Pesan dari Langit*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hal. 44.

mencegah perbuatan keji dan mungkar selaras dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dengan demikian, shalatnya bagi pelaku salat yang tidak menjadi pemisah dan penghalang dari perbuatan tercela, dinilai hanya sekedar rutinitas dan menggugurkan kewajiban semata, bukan sebagai kebutuhan dan kesadaran dalam memenuhi tugas kehambaan sebagai status hamba yang ditetapkan falsafah tujuan penciptaan yang tercipta untuk beribadah kepada Allah SWT. Ketika dicermati hadis Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan tentang ibadah salat. Beliau mengatakan bahwa “*Lā ṣalāta li man lā tanhāhu ṣalātuhū ‘an al-fahṣhā’i wa al-munkar* (Bukanlah salat yang sempurna bagi pelaku salat yang tidak menjadi pemisah dirinya dari perbuatan tercela, yaitu keji dan munkar).²⁶ Padahal, ibadah semestinya sebagai pendidikan bagi tumbuhnya akhlak yang baik dan rasa cinta.²⁷ Dengan demikian, salat yang sempurna tatkala termanifestasikan dalam perilaku sosial yang baik, yang tercermin terhadap hubungan dengan sesama di ruang lingkup kehidupan sosial.²⁸ Karena, salat yang bersifat ibadah vertikal mempunyai dampak yang tercermin pada perilaku sosialnya dalam berhubungan dengan sesama manusia.²⁹ Tetapi, terdapat peringatan dari Al-Qur’an bagi orang-orang menegakkan salat pun masih terindikasi sebagai orang-orang yang akan terjerumus dan binasa dalam sebutan Al-Qur’an terjerembab ke lembah neraka *Wayl*, tatkala ibadah yang ditegakkan tendensinya dengan orientasi ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain. Bahasa agamanya adalah riya, dan jauh dari ketulusan hati semata-mata mendekati kepada Allah SWT, bahkan juga akan didapatkan bagi orang-orang yang salat, tetapi dalam praktik kehidupannya enggan memberikan pertolongan

²⁵ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka Alvabet, 2019), hal. 76.

²⁶ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!: Menggali Makna Batin, Mereguk Ajaran Para Sufi*, hal. 13.

²⁷ Husein Ja’far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!: Cinta dalam Seluruh Dimensi Islam Dari Akidah, Ibadah, Sampai Akhlak*, (Tangerang Selatan: Penerbit Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal. 30-32.

²⁸ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!: Menggali Makna Batin, Mereguk Ajaran Para Sufi*, hal. 13.

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman: Rasionalitas Islam dalam Dialog Teks yang Pasti dan Konteks yang Berubah*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011), hal. 41-42.

kepada sesamanya, sehingga salat mengajarkan tentang adanya rasa kepedulian sosial sebagai buah dan efek dari ibadah salat itu sendiri yang bermuatan sosial.³⁰

Meskipun, betapa banyak umat Islam yang mengaku saleh secara individual atau hanya mementingkan dengan urusan ibadah vertikal semata, tetapi mengabaikan kepedulian sosial terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang seharusnya diperhatikan, seperti menanamkan sikap empati terhadap orang-orang miskin yang semakin termiskinkan, kepada kaum anak yatim yang kehilangan sumber kasih sayang yang seharusnya mendapatkan pertolongan. Padahal, manusia itu dialokasikan sebagai makhluk sosial yang mengharuskan untuk dapat hidup saling membantu, dan peduli pada orang lain, yang menjadi bentuk dan ekspresi kecintaan pada Tuhan,, melalui peduli dan memiliki kepekaan terhadap kondisi dan situasi yang diderita oleh hidup orang lain.³¹

Ketika dicermati, salat itu sendiri terdapat kata yang seirama, yang bertalian erat pada makna dari kata “*ṣilah*” yang dimaknai sebagai hubungan, contohnya *ṣilah al-rahim* yaitu hubungan cinta dan belas kasih. Ketika kata “*ṣilah*” ini dihubungkan, maka salat dimaknai sebagai mediator atau media yang menjadi penghubung dengan makhluk dan Sang Khalik. Sehingga, bukti keimanan kepada Tuhan dalam konteks ibadah salat ini berkedudukan dalam pilar Islam, bahkan terletak diposisi kedua sebagai turunan dari keimanan kepada Tuhan. Mengingat salat sebagai sarana yang menghubungkan antara Pencinta dan Yang Dicintai, antara hamba dan Tuhan, Sang Kekasih.³² Dalam bahasa syariah, salat dimaknai sebagai doa yang diatur dalam segi rukun dan syarat-syaratnya, yang secara khas dalam bentuk bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Hal ini yang kerap kali disebut sebagai *as-ṣalawāt al-qāimāh* (salat-salat yang didirikan),

³⁰ M. Ma'rifat Iman, *Ibadah Akhlak, Tinjauan Eksoteris dan Esoteris*, (Jakarta: Penerbit Uhamka, 2002), hal. 103.

³¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 67.

³² Malik Sya'ban, *Rahasia Salat(Menyingkap Makna dan Hikmah Setiap Bacaan dan Gerakan Salat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), hal. 8.

yang mencakup atas salat wajib lima waktu dan berbagai bentuk salat lainnya. Al-Qur'an memosisikan tempat yang termulia dan utama kepada ibadah salat ini, sebagaimana Nabi Muhammad Saw yang juga menekankan akan pentingnya memperhatikan ibadah salat, sehingga salat dialokasikan sebagai mikraj-nya orang-orang beriman. Dengan kata lain, ketika Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Allah SWT, ketika ber-mikraj di peristiwa Isra Mikraj perjalanan dari jalur horizontal hingga ke jalur vertikal dalam perjumpaan dengan Allah SWT. Sehingga, dalam Al-Qur'an yang disebutkan atau berkaitan ibadah salat tak kurang dari 234 ayat.³³ Diantaranya QS. Al-Baqarah [2]: 43, 45 dan 238, QS. An-Nisā [4]: 142, QS. Al-An'am[6]: 162, QS. Al-Rad [13]: 28, QS. Tahā [20]: 14, QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-2, QS. Al-'Ankabūt [29]: 45, QS. Al-Ma'ārij [70]: 23 dan 34, QS. Al-Muddashshir [74]: 42-43, QS. Al-Mā'un[107]: 4 dan 5. Menurut Muḥammad Fu'ad Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'an al-Karīm* bahwa adapun term الصلاة dan berbagai macam derivasinya kurang lebih sekitar 107 ayat.³⁴ Sehingga perlu kiranya untuk mengetahui tujuan dan mengapa salat itu penting dikerjakan, apa saja yang diperoleh dari ibadah salat yang ditunaikan, dan apa saja dampak dan diberikan setelah melaksanakan salat terhadap jiwa pelakunya, sehingga salat benar-benar dapat membekas dan mendatangkan kesempurnaan jiwa seseorang.³⁵ Jadi, Tuhan telah menjanjikan bagi hamba yang mendirikan salat, akan digaransikan untuk mencegah segala perbuatan buruk. Sebagaimana yang tertera di QS. Al-'Ankabūt [29]: 45 yaitu:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an yang diturunkan kepada sang Nabi Cinta Muhammad, dan mendirikan salat. Karena, salat

³³ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Ketenangan dan Ketenangan Hidup*, hal. 23-24.

³⁴ Muḥammad Fu'ad Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1994), hal. 524-525.

³⁵ Imam Khomeini, *Mikraj Ruhani: Tuntunan 'Amali Shalat 'Arifin*, diterjemahkan Hasan Rakhmat & Husin Hasab, (Bandung: Yayasan Al-Jawad, 1993), hal. 10.

disyariatkan untuk menjadi pemisah dan penghalang dari keburukan. Peralnya, mengingat Allah lebih tinggi faedahnya dari ibadah-ibadah lainnya. Allah SWT mengetahui dari setiap yang dikerjakan hamba-Nya. Haidar Bagir dalam bukunya “*Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Ketenangan dan Ketenangan Hidup*” diungkapkan bahwa ayat yang membicarakan tentang ibadah salat seyogyanya memancarkan kebaikan moral yang jauh dari sifat-sifat tercela. Sehingga, orang yang menunaikan kewajiban salat dapat terhindarnya dari perbuatan keji dan mungkar sebagai buah dari pelaksanaan ibadah salat. Perbuatan keji yang dimaksud yaitu segala perbuatan yang dapat mencoreng dan kehormatan diri, sedangkan kata mungkar diartikan segala yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³⁶ Hal inilah diafirmasi oleh Nāṣir Makārim Shirāzi dalam magnum opusnya kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, beliau menafsirkan ayat diatas bahwa ibadah salat memiliki dimensi sosial yang dampaknya pada individual dan lingkungan/masyarakat.³⁷ Dengan demikian, ibadah salat ini tidak bersifat independen, melainkan bersinggungan dengan ibadah sosial. Di sisi lain, salat yang ditunaikan yang memberikan dampak pada seseorang yang terwujud dalam sikap kepedulian sosial, seperti menyayangi orang yang ditimpa musibah, membantu sesama yang sedang menderita dan kesulitan, dan menyantuni dan menyayangi fakir miskin sebagai bukti dari kecintaan kepada Tuhan melalui cinta pada sesama makhluk-Nya.³⁸ Karena, salat memiliki nuansa sosial sebagai jalan cinta kepada sesama untuk menanamkan sikap kepedulian dan kepekaan sosial terhadap sesama.³⁹

³⁶ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Ketenangan dan Ketenangan Hidup*, hal. 25.

³⁷ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, (Iran: Madraṣat al-Imam ‘Alī bin Abi Ṭhalīb as, 2006), jilid 10, hal. 60. Lihat juga Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, hal. 53.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hal. 31-32.

³⁹ M. Fauzi Rachman, *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Bandung: Penerbit PT Mizan Publika, 2007), hal. 34.

Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* pada QS. Al-Mā'ūn menyebutkan bahwa predikat yang disematkan sebagai orang-orang yang tak mengimani ataupun mengingkari hari pembalasan, yaitu bagi mereka yang mengabaikan dimensi lahiriah salat. Siapakah yang tergolong lalai dalam salat? Yaitu orang-orang yang tidak memerhatikan waktu salat, tidak menjaga rukun dan syarat-syarat, dan adab-adab dalam salat,⁴⁰ serta kelalaian dalam bentuk ketidakpedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, salat yang dikerjakan tidak sekedar memenuhi rukun-rukun, syarat-syarat dan lain-lain, tetapi memiliki dampak dan efek dari pelaksanaan ibadah tersebut, seyogyanya hadir dalam diri seseorang yang mengerjakan salat, yaitu adanya rasa kepedulian dalam dirinya terhadap sesama. Selaras dari pendapat Sayyid Quthb dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang lalai terhadap salatnya itu hanyalah sekedar melakukan gerakan-gerakan salat, tetapi hati mereka tidak hidup bersama salat, dan ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat salat.⁴¹ Sehingga ayat di atas lebih menitikberatkan adanya rasa cinta, empati dan peduli terhadap kondisi dan situasi yang dialami oleh sesama manusia. Sehingga, ibadah salat memiliki dimensi sosial, yang terwujud dalam hubungan antar sesama manusia dalam ruang lingkup kemasyarakatan.⁴²

Untuk menyikapi persoalan di atas, penulis merasa terpenggil untuk meneliti ibadah salat ditinjau dari dimensi sosialnya. Mengingat, ibadah salat ini sebagai panggilan cinta Tuhan kepada hamba-Nya, memiliki nilai dan dimensi sosial yang berimplikasi pada ruang lingkup interaksi sosial. Atas dasar inilah, pentingnya untuk mengetahui dimensi sosial salat yang termuat di kitab suci Al-Qur'an. Mengingat, hal yang begitu urgensi dan relevan dalam konteks kehidupan beragama di zaman kontemporer, tidak hanya *concern* dalam merekatkan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan, tetapi bagaimana ibadah vertikal yang dipersembahkan oleh

⁴⁰ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Mūnzal*, (Iran: Madrasat al-Imam 'Alī bin Abi Ṭhalīb as, 2006), jilid 15, hal. 436.

⁴¹ Sayyid Qūthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 358.

⁴² Imam Khomeini, *Mikraj Ruhani: Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, diterjemahkan oleh Husein Shahab, Husein AlKaff, (Jakarta: Penerbit Misbah, 2004), hal. 14.

seorang hamba kepada Tuhan (salat), dapat berpengaruh dalam ibadah sosial dalam hubungan antar sesama dalam konteks bersosial. Dengan kata lain, ibadah salat yang menjadi penghubung yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dapat termanifestasi dalam ruang lingkup hubungan antar sesama manusia. Penulis ingin meneliti penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dengan studi kitab *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal* untuk menjawab persoalan umat beragama Islam terkait ibadah salat. Penelitian ini bertemakan “Dimensi Sosial Salat: Studi Kitab Tafsir *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi”.

Adapun alasan penulis mengangkat tafsir tersebut, karena menggunakan corak *adabi ijtima’i* yaitu corak sosial/masyarakat, hal ini sesuai dengan kajian minat penulis yaitu terkait sosial, selain karena menggunakan corak tafsir tersebut, tetapi juga ditulis oleh ulama kontemporer yang aktif menanggapi persoalan-persoalan sosial pada khususnya yang berkaitan kehidupan individual dan kehidupan sosial.⁴³ Mengingat di era modern saat ini, dibutuhkan solusi atas permasalahan yang dihadapi bagi umat beragama, seperti banyaknya umat beragama yang menganut agama Islam, yang telah melaksanakan ibadah salat, tetapi hanya sekedar mencapai kesalehan individual semata. Padahal, kesalehan tidak hanya sekedar saleh secara individual, tetapi tetapi saleh secara sosial. Bukankah Al-Qur’an telah mengajarkan tentang menjalani kehidupan yang seimbang dan selaras antara ibadah vertikal (*ḥabl min Allāh*), maupun ibadah horizontal (*ḥabl min al-nās*).

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam falsafah wujud penciptaan manusia, diciptakan untuk beribadah dan menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan-Nya bukan karena Dia ingin dan butuh disembah, justru kita sebagai hamba bersyukur karena rahmat-Nyalah yang ingin menyelamatkan

⁴³ Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Al-Kaff dan Irwan Kurniawan, (Beirut: Mu’assasah al-Bi’tsah, 1992), jilid I, hal. 7.

kita dari penyembahan selain kepada-Nya. Dalam konteks ibadah salat, yang dapat mengenalkan manusia untuk senantiasa mengingat dan menyadari akan falsafah tujuan penciptaannya. Tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban semata, tetapi ibadah tersebut tujuan disyariatkannya mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, sekaligus memancarkan aura positif perilaku sosialnya yang tercermin dalam hubungan dengan sesama, hadirnya sikap empati dan kepedulian sosial sebagai dampak dari ibadah saat itu sendiri. Sebab nilai ibadah vertikal berbanding lurus dengan implementasinya dalam ranah ibadah sosial. Jadi, semakin seorang hamba menunaikan ibadah salat kepada Tuhan yang bersifat transendental. Seyogyanya, semakin harmonis hubungannya dengan sesama dalam ruang lingkup interaksi sosial.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada meneliti tentang dimensi sosial ibadah salat: Studi Kitab Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi dalam tinjauan ayat dari QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam dua pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana ragam dimensi dalam ibadah salat?
- b. Bagaimana dimensi sosial dalam ibadah salat dalam perspektif kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi, pada QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7, bagaimana dampak ibadah salat dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang harus dicapai oleh penulis yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dimensi dalam ibadah salat.

2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dimensi sosial salat dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya ibadah salat dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi pada QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam tataran teoritis, khususnya dengan penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui aspek-aspek sosial dari salat dalam al-Qur'an, berdasarkan analisis dari *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi pada QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Menambah pengetahuan ihwal dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an, serta mencerahkan kepada penulis tentang pengaruh dan manfaat dari salat yang dikerjakan, tidak hanya sekedar memenuhi rukun dan syarat-syaratnya, atau menggugurkan kewajiban semata, tetapi memiliki dimensi sosial dari ibadah salat yang ditunaikan. Sehingga penulis sangat tergugah dan merasa terpanggil untuk meneliti dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an berdasarkan pada kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi.

b. STAI Sadra

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang aspek sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an, berdasarkan *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi, dan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai model pembelajaran penelitian skripsi, khususnya bagi mahasiswa/i jurusan Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra (STAI) Jakarta.

c. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ide, bahkan menjadi referensi yang dapat menjadi bahan renungan bagi masyarakat akan pentingnya mengetahui sisi dimensi sosial, dan manfaat dari ibadah salat yang terus diulang-ulang minimal 5 kali sehari-semalam, tidak hanya sekedar melunasi kewajiban, tetapi ibadah salat yang dikerjakan benar-benar mampu mencegah pelakunya dari akhlak yang buruk, dan dapat menjadi solusi dari banyaknya penyakit sosial yang terjadi di masyarakat, seperti sifat sombong, riya, tindakan eksploitasi seperti korupsi yang terus merajalela, kekerasan yang mengatasnamakan agama, penindasan dan seabrek tindak eksploitasi lainnya. Padahal, agama menampilkan dirinya sebagai suatu sistem dan norma yang mengatur kehidupan manusia, mulai dari hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dengan demikian, tidak agama yang menganjurkan penganutnya dalam melakukan kekerasan apapun jenis dan bentuknya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas. Karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti telah banyak dibicarakan dan pantas untuk diteliti, memberikan referensi terkait tema yang berhubungan, dan yang terpenting adalah penulis dapat membandingkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti, dan mencari aspek yang baru dan yang belum disentuh oleh peneliti sebelumnya. Dan penulis akan meneliti tentang dimensi sosial ibadah salat dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi. Karena peneliti membaca dari penelitian-penelitian sebelumnya, masih minim yang mengkaji tentang salat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosial, sehingga peneliti berusaha mengeksplorasi lebih jauh menyoal dimensi sosial salat

dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan studi kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*. Mengingat corak kitab tafsir menggunakan corak sosial/kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Se jauh penelusuran peneliti ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Nur Salamah, Konsep Salat dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) oleh Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel IAIN Surabaya.⁴⁴ Penelitian ini condong ke arah penelitian kualitatif, mengarah ke studi kepustakaan, terutama dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan beberapa dokumen tentang topik yang diteliti. Dan tujuan utama dalam kajian tafsir ini adalah ayat-ayat yang digunakan Al-Qur'an dengan metode tafsir *mauḍū'i* (tematik). Kesimpulan dari penelitian skripsi ini bahwa Al-Qur'an telah mengabarkan perihal perintah salat yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan syariat dalam Islam, disertai dengan hati yang khusus' tidak hanya mendatangkan pahala bagi yang menunaikannya, tetapi salat yang disertai dengan kesadaran untuk memenuhi tugas kehambaan dalam beribadah kepada Allah melalui ibadah salat. Sehingga letak perbedaan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian Nur Salamah diatas adalah tokoh yang diambil dari penelitian tafsirnya. Dan penelitian penulis yang sedang dilakukan lebih bertitik tolak pada dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan tinjauan kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Syirāzi.

Kedua, Siti Komariah, Dimensi Esoterik Salat dalam Al Quran (Kajian Ayat-ayat *Muṣallīn* Kitab Tafsir *Ruh al-Mā'ani*) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.⁴⁵ Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *mauḍū'i* (tematik) yang merupakan suatu metode yang mengidentifikasi atau memilih

⁴⁴ Nur Salamah, *Konsep Salat Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Thesis: Institute Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1999).

⁴⁵ Siti Komariah, *Dimensi Esoteris Shalat Dalam AL-Qur'an (Kajian Muṣallīn* Kitab Tafsir *Ruh al-Mā'ani*), (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019).

topik tertentu kemudian mengumpulkan semua kalimat yang berhubungan dengan topik yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun makna-makna esoteris yang tertera di Tafsir *Ruh Al-Mā'ani* dari hasil penelitian penulis bahwa, makna esoteris salat yaitu orang yang senantiasa menghadirkan hatinya dengan tulus, dan mewujudkan cintanya kepada Allah melalui ikhlas dalam menyembah-Nya. Dan orang yang salat senantiasa memiliki perasaan takut kepada Allah, mulai dari merasa takut dan malu tatkala setelah mendirikan ibadah salat, masih melakukan perbuatan maksiat.

Letak perbedaan kajian penulis dengan kajian ini terletak pada pendekatan analitis atau pisau yang digunakan untuk mengkaji konsep salat dalam Al-Qur'an. Memang kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek batin dari ibadah salat dalam Al-Qur'an, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna lahiriah tetapi juga aspek lain seperti aspek sosial. Karena penelitian tersebut menggunakan studi kitab Tafsir *Ruh al-Mā'ani*, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Syirāzi.

Ketiga, Muhammad Anzil Maulana, Hakikat Salat di *Tafsīr Al-Jailāni* kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁴⁶ Skripsi ini menelaah *Tafsīr Al-Jailāni* yang mengkaji tentang hakikat salat dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis data kualitatif, dimana diperlukan data primer, data sekunder sebagai acuan dan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna salat yang termaktub dalam *Tafsīr Al-Jailāni* memuat beberapa makna yang begitu mendalam, mulai dari salat dimaknai sebagai bentuk taqorrub, salat sebagai bentuk mikraj yang selaras dengan hadis Nabi bahwa salat adalah mikrajnya bagi orang-orang beriman yang mengerjakannya, di samping sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukan yang telah diatur dalam syariat sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sehingga, ibadah salat diartikan sebagai ibadah inti yang intens dalam ajaran Islam.

⁴⁶ Muhammad Anzil Maulana, *Hakekat Salat dalam Tafsīr Al-Jailāni*, (Thesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Adapun letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada studi kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Meskipun temanya sama yang mengarah pada tema tentang ibadah salat, tetapi penelitian tersebut lebih mengkaji ihwal hakikat dan esensi dari ibadah salat yang ditawarkan di dalam kitab *Tafsīr Al-Jailāni*, sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada bagaimana aspek dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran Nāṣir Makārim Syirāzi dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāballah Al-Munzal*.

Keempat, Ummu Amriani, *Fungsi Salat dalam Al-Qur'an (Kajian Tahfili Terhadap QS. Al-'Ankabūt/29: 45)* kampus UIN Alauddin Makassar.⁴⁷ Metode penelitian diatas lebih menitikberatkan pada metode *Tahfili*. Penelitian ini berfungsi untuk mengkaji lebih jauh ihwal kedudukan salat yang terus relevan untuk dikaji yang berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an, serta mengetahui dampak dan perubahan yang diperoleh dan didapatkan bagi yang menunaikannya, dengan berpijak pada QS. Al-'Ankabūt[29]: 45, sekaligus menelusuri tafsirannya. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi salat melalui memahami makna dari salat itu sendiri yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang berakal. Maka, semakin seorang hamba menegakkan salat, maka berimplikasi pada pencegahan perbuatan keji dan munkar, sebagaimana fungsi dari perintah salat agar pelakunya tercegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Penelitian diatas lebih mengkaji tentang hakikat dan esensi dari fungsi ibadah salat dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis mengkaji pada dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an, dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāballah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Syirāzi.

Kelima, Sekar Istiqamah, *Salat dengan Al Quran Dijelaskan* Hamka dan M. Quraish Shihab di Kampus UIN Sunan Kalijaga

⁴⁷ Ummu Amriani, *Fungsi Salat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahfili Terhadap QS. Al-'Ankabūt ayat 45)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016).

Yogyakarta.⁴⁸ Penelitian lebih mengacu pada penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, penelitian dan penelaahan tentunya sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Mereka ingin mengetahui persamaan dan perbedaan antara salat dalam Al-Qur'an dengan dua tokoh yang disebutkan dalam penelitian. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa salat tidak hanya dipahami sebagai pengikat antara hamba dengan Tuhannya, tetapi juga sebagai benteng pertahanan diri dari perbuatan maksiat. Jadi apa sebab Al-Qur'an mendeskripsikan kepedihan orang-orang yang kurang beruntung dalam shalat? Di dalam magnum opus-nya *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyatakan bahwa bagi mereka yang tidak melaksanakan shalat dengan baik, jika shalat dilakukan, mereka tidak lepas dari tameng dan benteng perilaku yang buruk, keji dan fasik. Dalam kesempatan yang sama, M. Quraish Shihab menekankan bahwa mengingat Allah tidak hanya tentang menunaikan shalat, tetapi juga memperhatikan rukun dan syaratnya guna menjaga kesempurnaan ibadah salat.

Kemudian yang menjadi pembeda penelitian diatas dengan penelian yang sedang dilakukan yaitu perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam mengkaji dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an. menggunakan studi kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Syirāzi, sedangkan kajian di atas mempertimbangkan sudut pandang dua mufassir terkenal yaitu Hamba dan M. Quraish Shihab ketika mereka menafsirkan salat dalam Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menitikberatkan pada penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan.⁴⁹ Karena dalam kajian ini, penulis akan menggali

⁴⁸ Sekar Istiqamah, *Salat dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamba dan M. Quraish Shihab*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

⁴⁹ Mestika Zwe, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 4.

dan mengkaji salah satu tafsir yang telah terbukti menjadi kitab tafsir aktual, kontemporer dan menjawab berbagai tuntutan zaman. Mengingat, tafsir tersebut yang mengarahkan pembaca untuk merespon berbagai perubahan zaman dan berbagai tuntutan yang didalamnya, baik yang berkaitan persoalan individu, maupun yang menyangkut kehidupan masyarakat. Dan penulis berusaha mengkaji persoalan yang paling urgen dan fundamental dalam tatanan kehidupan beragama yang sudah familiar di tengah-tengah umat Islam yaitu tentang ibadah salat. Namun, peneliti lebih menitikberatkan pada aspek dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an dengan memilih studi kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi.

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini lebih bersifat kualitatif, karena data yang ditemukan dalam penelitian ini melalui pengamatan dan penalaran dokumen, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.⁵⁰

3. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan metodologi, begitu pun metodologi senantiasa diperlukan dalam suatu penelitian. Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawī, ada empat metode utama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu metode *tahfīli*, metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *mauḍū'i*.⁵¹ Dan penelitian ini menggunakan metode *tahfīli* yang lebih tepatnya mengarah pada berusaha memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek mulai dari segi *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah*, dan berbagai aspek lainnya yang kemudian dijelaskan dengan bahasa populer dan mudah dimengerti.⁵² Kemudian mencoba memperdalam

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara, 2013), hal. 80. Lihat juga di Bagja Walunya, *Sosiologi: Menyelamai Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setiap Purna Inves, 2007), hal. 8.

⁵¹ Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, (al-Qāhirah: al-'arabiyyah, 1977), hal. 23.

⁵² Abd al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍū'i, Suatu Pengantar*, diterjemakan oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 12.

objek penelitian dengan sumber-sumber lain yang dapat menjawab masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, awalnya penulis mendalami persoalan tentang subjek yang akan diteliti, mulai dari membaca segala informasi mengenai kerangka dasar teoritis, metodologi, hingga praktis yang disebut sebagai “tinjauan literatur”.⁵³ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, yaitu suatu cara peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui membaca dan mempelajari bahan-bahan tertulis (artikel), baik tentang sumber primer maupun data sekunder berupa literatur-literatur yang masih berhubungan dengan topik yang sedang diteliti dalam tulisan ini.⁵⁴ Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *Library Research*. Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, baik yang berkaitan dengan teori, gagasan, buku-buku penelitian, seperti tesis, skripsi, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini baik dalam bentuk *hard copy* maupun *soft copy*.⁵⁵

5. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari buku-buku primer yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*. Adapun sumber sekunder lebih kepada literatur berupa jurnal, skripsi, thesis, buku yang membicarakan tentang tema penelitian yang diteliti. Sedangkan sumber utama bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁵³ Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships* (terj)- *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan* oleh Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), jilid 1, hal. 127-128.

⁵⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), hal 225-226.

⁵⁵ Muhammad Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol. 1 No. 2, 2015), hal. 277.

berdasarkan pada kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berbagai referensi baik berupa literatur buku-buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan penulisan yang dibakukan oleh kampus STAI Sadra Jakarta. Hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, diawali dengan latar belakang kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, hingga akhirnya sampai pada tinjauan pustaka dan metodologi penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II, menjelaskan tentang Nāṣir Makārim Syirāzi terkait biografi, karakteristik pemikirannya, serta karya-karyanya, kemudian penulis melanjutkan penjelasan salah satu karyanya yaitu kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* yang penulis jelaskan mengenai gambaran umum, latar belakang penulis, metode penafsiran, corak penafsirannya, serta sistematika penulisan *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi.

BAB III, menjelaskan tentang teori ibadah salat yang terdiri dari beberapa penjelasan, seperti definisi ibadah salat, ragam pandangan tentang salat, tujuan, manfaat dan hikmah ibadah salat dan menjelaskan secara umum hubungan antara ibadah salat dan ibadah sosial, Dan pada bab ini, penulis juga mendeskripsikan penafsiran Nāṣir Makārim Syirāzi dalam kitab tafsirnya *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* tentang dimensi sosial ibadah salat dalam Al-Qur'an, mulai dari pengaruh dan dampak dari ibadah salat itu sendiri dari ayat-ayat yang dipilih dalam tema penelitian ini.

BAB IV, bab ini berisi analisis penulis terhadap dimensi sosial salat Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* mulai mengetahui dampak dan

pengaruhnya ibadah salat dalam diri seorang hamba yang mendirikannya, dan dampak ibadah salat dalam ranah tatanan sosial di ruang lingkup kehidupan sosial dalam hubungan antar sesama manusia. Karena salat tidak hanya sekedar memenuhi rukun dan syarat-syaratnya, tetapi salat memiliki nuansa ataupun muatan sosial yang tidak hanya mengajarkan meneguhkan penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga mengokohkan solidaritas sosial dalam hubungan dengan sesama manusia.

BAB V, Bab terakhir penutup yang memuat kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Selain itu, pada bab ini juga memuat saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Salat

1. Definisi Salat

a. Salat Secara Etimologi

Term (صلاة) terdiri dari huruf-huruf *Ṣād, lām,* dan *waw* yang berasal dari bahasa Arab, kemudian diubah dalam bentuk *isim maṣdar*. Ibn Farīs mengemukakan bahwa dari susunan huruf-huruf tersebut mengandung dua arti denotatif, yaitu membakar dan memohon (berdoa).¹ Salat diulangi sebanyak 124 kali yang termaktub dalam Al-Qur'an,² makna membakar kurang lebih berkisar 25 kali, dan makna berdoa terulang sebanyak 99 kali, darinya mengandung makna suatu ibadah terulang sebanyak 83 kali.³ Dari banyaknya ayat-ayat atas perintah salat yang diulang-ulang penyebutannya, sehingga perintah tersebut sangat urgensi dan penting ditunaikan. Hal ini sesuai dengan Qawaid Tafsir tentang pembahasan Takrir bahwa ketika adanya sebuah pengulangan dalam Al-Qur'an, maka menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut.⁴ Sebagian ulama mengemukakan sebuah pendapat dalam mengartikan makna salat (الصلاة) yaitu الركوع والسجود,⁵ sehingga tidak jarang ayat-ayat yang membicarakan salat dengan menggunakan term ruku' dan sujud. Pendapat ini selaras dengan penjelasan di dalam kitab *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr ibn 'Abbās* bahwa ayat yang memerintahkan untuk mendirikan salat, memiliki makna yang ditujukan pada kewajiban salat fardu yang disempurnakan dimulai dari wudhu, rukuk

¹ Abū al-Husain Aḥmād bin Farīs bin Zakariyyah, *Maqāyīs fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), juz III, hal. 300.

² Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li-al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Hadīth, 1428 H), hal. 507-509.

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, Cet 1, (Jakarta: Penerbit Lentara Hati, 2007), hal. 896.

⁴ Khalid ibn Uthman al-Sabt, *Mukhtasar fī Qawa'id al-tafsir*, (Saudi Arabia: Dar ibn Affan, 1996), hal. 708.

⁵ Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, Cet, I, (Beirut: Dār al-Ṣādr, t.th), hal. 464.

dan sujud.⁶ Di dalam QS. Al-Baqarah[2]: 43 disebutkan kata *ruku'* yang berbunyi

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita harus mendirikan salat, membayar zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk. Menurut Al-Qurṭubi, *al-Jāmi li aḥkām Al-Qur'ān* bahwa Allah SWT menjadikan ruku' sebagai rukun dari ibadah salat, yang menunjukkan bahwa rukuk merupakan salah satu rukun ibadah salat.⁷ Dan salat juga memiliki arti *الدعاء والتبريك والتمجيد* yang memiliki arti doa, memohonkan keberkahan dan kemuliaan. Al-Qur'an menggunakan istilah lain untuk menjelaskan arti salat selain rukuk, sebagaimana yang termaktub pada QS. al-Syu'ara [26]: 219 berikut:

وَتَقَلَّبُكَ فِي السَّاجِدِينَ

“Dan melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud”. Ayat di atas diafirmasi dengan sabda Rasulullah yang dikutip al-Razi dalam karyanya,⁸

أتمو الركون والسجود فوالله إني لأراكم من خلفي

“Sempurnakanlah ruku' dan sujudmu. Karena demi Allah, aku benar-benar melihatmu di belakangku.” Bersamaan dengan bagian sebelumnya, al-Zamakhshari juga menjelaskan bahwa orang yang sujud dipredikatkan dengan *al-Muṣallīn* (orang-orang yang salat).⁹ Dan Al-Qur'an menggunakan kata "sujud" untuk mendeskripsikan arti salat karena ketika seorang hamba bersujud, dia paling dekat dengan Tuhannya.¹⁰ Sebagaimana yang diafirmasi dalam QS. 96: 19 yang berbunyi

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

“Sujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah”.

⁶ Majduddin, al-fayruzabadi, *Tanwīr al-Miqbas min Tafṣīr ibn 'Abbās* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), hal. 4

⁷ Al-Qurṭubi, *al-Jāmi li aḥkām al-Qur'ān*, Juz 1, hal. 344-345

⁸ Fakhruddin al-Razi, *Tafṣīr al-kabīr Maḥātib al-Ghaib*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, 1420 H), Juz 24, hal. 537.

⁹ Al-Zamakhshari, *al-Kashaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1407 H), Juz 3, hal. 341.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafṣīr al-Munīr fi al'Aqidah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, juz 19, hal. 238.

Kata الصلاة dalam ayat tersebut yang memiliki arti penyucian dan pemuliaan kepada Allah, para malaikat dan orang-orang Islam kepada Nabi Muhammad.¹¹ Di sisi lain, sebagian ulama memandang salat berasal dari kata صل “masuk, terbakar atau terpanggang”.¹² Penyebutan kata tersebut dapat ditinjau pada firman Allah yang terdapat di QS. 4: 30 yaitu فسوف نصليه نارا. Dan masih ada beberapa pendapat ulama mengenai asal makna kata الصلاة misalnya bermakna التعظيم yang memiliki arti pengagungan. Mengingat, dari segi ucapan dan gerakan dalam salat sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT. Sebagaimana kalimat الصلوات dalam rangkaian bacaan tasyahhud, di mana itu menandakan panggilan untuk memuliakan Tuhan, karena hanya Dia yang Maha Agung dan Maha Mulia.¹³ Sehingga ibadah salat ini yang didalamnya terdapat ekspresi dan wujud pengagungan kepada Allah SWT.¹⁴ Selaras dengan salat secara bahasa dari bahasa Arab yaitu *ṣalla-yuṣalli-ṣalaātan* (صَلَّى - صَلَاةٌ يُصَلِّي) yang memiliki arti pujian ataupun doa dan pengagungan.¹⁵ Terkhusus perintah ibadah shalat yang secara bahasa dimaknai sebagai doa (الدعاء).¹⁶ Kata *As-Ṣalah* dalam bahasa Arab itu mempunyai dua akar kata yaitu *ṣalla* dan *waṣala*. *Ṣalla* artinya berdoa, sehingga seorang hamba menyeru dan memohon pada Tuhan. Sedangkan *Waṣalla* artinya sama dengan *ṣilah*, yaitu merekatkan/menghubungkan. Jadi, salat itu memiliki muatan makna adanya keterhubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT.¹⁷ Sehingga salat dalam pandangan Islam sebagai panggilan cinta dari Tuhan kepada hamba-Nya, sekaligus wujud dan bentuk keimanan bagi orang beriman terhadap Allah SWT.¹⁸ Sehingga, salat dimaknai sebagai doa dalam pengertian bahasa, karena seorang hamba memanjatkan doa kepada Yang Disembah dengan ucapan dan

¹¹ Syihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥul Maʿāni fī Tafsīr al-Qurʾān al-Azhīm*, Jil. VII, Cet I, (Beirut: Dār Ihyā al-Turās, 1981), hal. 204.

¹² Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, juz XIV, hal. 465.

¹³ Ibnu Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, (Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th), juz 14, hal. 464.

¹⁴ Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, juz XIV, hal. 466.

¹⁵ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Salat: Pedoman Salat Lengkap Menuju Salat Khusyuk*, (Jakarta: Penerbit Wahyu Media, 2008), hal. 45.

¹⁶ Zain al-Dīn bin ʿAbd al-ʿAzīz, *Fath al-Muʿīn*, diterjemahkan oleh Moch Anwar, Bahrun & Anwar Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensito, 2006), hal. 15.

¹⁷ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, (Depok: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 23.

¹⁸ Umar Shahab, *Memperoleh Hikmah dari Samudera Irfani*, (Jakarta: Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spritualitas, 2000), hal. 7.

perbuatan yang mengindikasikan menunjukkan kebutuhan hamba kepada Allah SWT, sehingga betapa butuhnya hamba terhadap-Nya.¹⁹

Sebagaimana yang diafirmasi dalam QS. At-Taubah[9]: 103 yang berbunyi

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa salat (doamu) itu menjadi sumber ketenteraman jiwa bagi mereka. Dalam konteks ayat tersebut lebih menunjukkan ibadah salat dalam pengertian bahasanya yaitu berdoa. Seorang hamba yang mendirikan salat berarti ia telah berdoa kepada Allah. Dengan demikian, salat meliputi makna doa sebagai ibadah, dan doa sebagai permohonan.²⁰ Ada dua jenis doa, yaitu Dua Tsana'in, jenis doa yang lebih banyak mengandung pujian. Misalnya, seorang hamba mengucapkan kalimat Allahu Akbar (Allah Maha Besar) di awal shalat. Kemudian jenis doa yang kedua adalah Do'a Mas'alatan yang berisi permohonan. Misalnya *Ihdinassirā'atal mustaqīm* (Ya Allah, tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus).²¹ Atas dasar inilah, salat sebagai jalan untuk memohon dan meminta rahmat Tuhan, sekaligus sebagai perantaraan syukur atau belas kasih dari Tuhan. Dari arti inilah, kemudian salat dimaknai dalam arti pemujaan, ruku, permohonan atau doa kepada Tuhan. yang kerap kali dialokasikan sebagai ritual keagamaan yang ditunaikan dalam lima kali sehari.²² Jika kita cermati seluruh bacaan shalat dari takbir hingga salam, semuanya mengandung doa mulai dari pujian kepada Allah, sampai doa yang berisi permintaan, seperti *Ihdinassirā'atal mustaqīm* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus).²³ Jadi, dalam konteks ini, salat dimaknai sebagai doa yang diucapkan seorang hamba melalui tata cara, syarat, dan prinsip, baik berupa bacaan maupun gerakan tertentu. Faktanya, salat adalah tindakan pertama yang akan

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), Juz 1, hal. 62.

²⁰ Dr. Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Jakarta, 2011), hal. 60.

²¹ Aam Amiruddin, *Sudah Benarkah Salatku?: Panduan Gerakan Dan Bacaan Salat*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2008), hal. 87-88.

²² Maulānā Amin Ahsan Islāhī, *Tadabbur-e Qur'ān*, Vol. 1, hal. 49.

²³ Noer Hadi, *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*, (Jakarta Selatan: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 2.

dipertanggungjawabkan oleh Tuhan pada Hari Pembalasan.²⁴ Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa ibadah salat menjadi tolak ukur dan parameter atas baik dan tidaknya amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia.²⁵

b. Salat Secara Terminologi

Salat dari segi istilah dapat dibaca yang disampaikan oleh ulama yaitu *التَّعَبُّدُ لِلَّهِ تَعَالَى بِأَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ مَعْلُومَةٍ، مَفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ، مَخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ* yang berarti salat adalah wujud penghambaan kepada Allah SWT yang berisi bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁶ Sebagaimana Raghīb Al Aṣfahāni menjelaskan maksud dari *اقامة* “mendirikan” adalah berupaya menyempurnakan dari segi rukun-rukun dan syarat-syarat salat, bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban ataupun sebatas memperhatikan gerakan-gerakannya.²⁷ Sehingga, salat yang diindikasikan sebagai kewajiban utama diantara ibadah yang paling utam. Dan yang lebih diutamakan dengan mendirikannya. Allah SWT tidak hanya memerintahkan kita untuk melaksanakan salat, tetapi juga menegakannya. Apa perbedaan dari kata melaksanakan dan menegakannya. Menegakkan salat adalah melaksanakan salat dengan disertai kesadaran akan memenuhi segala dimensi lahiriah dan dimensi batiniah salat. Ketika salat yang ditegakkan dengan memenuhi segala rukun-rukun, syarat-syarat, dan adab-adab salat, maka ibadah tersebut akan berpengaruh pada pelaku salat dengan

²⁴ Syekh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, diterjemahkan oleh Moh. Yusi Maru Ghozaly, (Jakarta Selatan: Penerbit PT Qaf Media Kreativa, 2018), hal. 195.

²⁵ Al-Tirmidhi, *Sunan al-Thirmidhi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), juz 2, hal. 269, Hadis No. 413.

²⁶ ‘Abdurahman bin Muhammad al-Jaziri, *al-Fiqh ‘Ala al-Madhāhib al-Arba’ah* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2003), juz 1, hal. 160.

²⁷ Al-Rāghib Al-Aṣfahāni, *al-Mufrādat fī Ghārib al-Qur’ān*, (Mesir: al-Maimanah, 1424 H), hal. 329.

memberikan energi positif tidak hanya mampu menciptakan perubahan pada individu, tetapi juga pada sosial.²⁸

Salat yang dialokasikan sebagai tali penghubung antara hamba dengan Tuhan. Dalam Islam, salat dibagi pada dua bagian yaitu salat yang sifatnya wajib dilaksanakan seperti, salat maghrib, isya, subuh, dzuhur, ashar yang dialamatkan sebagai salat lima waktu yang wajib ditunaikan setiap harinya.²⁹ Meskipun, dalam Al-Qur'an terkait tata cara salat tidak dijabarkan secara kompherensif, akan tetapi didalamnya disebutkan pada aspek dimensi lahiriah dari ibadah salat yaitu berdiri, ruku' dan sujud.³⁰ Di samping itu, salat juga diartikan sebagai perantara, syukur, rahmat atau belas kasih dari Tuhan. Dari arti ini, kata salat kemudian dipakai dalam arti rukuk, pemujaan, pengagungan, permintaan, dan permohonan doa kepada Tuhan. Di sisi lain, jalan terpendek yang dapat menghubungkan antara manusia dengan Tuhan yaitu melalui salat. Dari gerakan fisik salat tampak memiliki fungsi dan manfaat untuk menghidupkan kembali energi potensial yang melekat dalam diri manusia.³¹ Palsalnya, salat sebagai hadiah terindah dari Tuhan yang menggambarkan bahwa seluruh gerakan tubuh mulai dari posisi berdiri hingga rukuk merupakan ekspresi dari ketundukan total di hadapan Allah SWT.³² Palsalnya, ibadah lainnya seperti puasa, zakat dan ibadah lainnya terkadang kewajibannya gugur disebabkan karena uzur atau sebab lain, tetapi salat tak pernah dianggap tidak relevan lagi ditunaikan, bahkan menjadi kewajiban bagi seorang manusia yang berakal sehat/mukallaf, kecuali hilang kesadaran dan hilang akal.³³ Adapun dasar hukum diperintahkannya ibadah salat yang digariskan dalam Al-Qur'an, yang termaktub di dalam QS. 4: 103 dan QS. 31: 17 yang berbunyi:

²⁸ Muhsin Qiraati, *Tafsir Salat*, diterjemahkan oleh Najib Husain al-Idrus, (Bogor: Penerbit: Cahaya, 2004), hal. 5-6.

²⁹ Muhammad Jawab Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2011), hal. 69. Lihat juga Syeikh Muhammad Nasruddin al-Albani, *Sifat Salat Nabi*, (Jakarta Timur: Griyallmu, 2007), jilid 2, hal. 25.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi & Abdul Hafiz, (Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2010), hal. 213.

³¹ Afjalur Rahman & Murtadha Muthahhari, *Energi Salat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 14.

³² Afjalur Rahman & Murtadha Muthahhari, *Energi Salat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, hal. 17-18.

³³ Rahmat Ir. Limbong, *Standar Bacaan Faqrauu Ma Tayassara Min Al-Qur'an Dalam Salat: Kajian Tafsir Corak Ahkam*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal. 10-11.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah pada waktu kamu berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang sangat penting”.

Begitu urgensinya ibadah salat, sehingga ia menjadi *diferentia* bagi seseorang yang beriman dan orang yang kafir terletak pada mengabaikan salat”.³⁴ Bukankah, salat sebagai ibadah ritual yang indikasinya paling sering muncul di dalam kitab petunjuk bagi manusia.³⁵ Mengingat bahwa ibadah menjadi ibadah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra Mikraj, dan sekaligus menjadi ibadah hubungan antara hamba dan Tuhan.³⁶ Hal inilah yang diafirmasi berdasarkan beberapa ayat Al-Qur’an, sebagaimana tertera di QS. 17: 78, QS. 11: 114, QS. 20: 130. Sehingga dalam catatan sejarah telah tercatat bahwa salat sebagai wasilah bagi hamba untuk mendekat kepada Tuhan.³⁷ Mengingat, tidak ada ibadah lain dalam Islam yang begitu ditekankan tingkat

³⁴ Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, t.th), juz 1, hal. 16. Hadis No. 256, al-Baiḥāqī, *Sunan al-Baiḥāqī al-Kubra* (Mekkah: Maktabah Dār al-Baz, 1414, Juz 3, hal. 365, Hadis No. 6287.

³⁵ Terdapat kata salat dalam bentuk fi’il amar sebanyak 23 kali yang tersebar pada lima belas surat. Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufaḥras li al-fāz al-Qur’an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadīth 1428 H), hal. 507-509.

³⁶ QS. 15: 1. Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li aḥkām al-Qur’an*, juz 10, hal. 210.

³⁷ Mery Fitriani, *Waktu Salat dalam Al-Qur’an: Studi atas Corak Tafsir Fiqih Sunni dan Syi’i*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hal. 1-2.

kewajiban melebihi salat.³⁸ Kemudian salat tidak pernah dikatakan tidak relevan lagi untuk dikerjakan, justru ayat-ayat Al-Qur'an terus mengingatkan bahwa salat dikerjakan, walaupun dalam kondisi dan situasi apapun, yang menjadi pelajaran bahwa begitu besar cinta Tuhan kepada hamba-Nya, sehingga dalam ibadah salat inilah menyeru kepada manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Bahkan, salat itu sendiri merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad yang sebagai diferensiasi dan pembeda antara muslim dan kafir, sekaligus sebagai tolak ukur dan parameter atas diterima amal perbuatan lainnya di akhirat kelak.³⁹

2. Pandangan Para Mufasir Tentang Ibadah Salat

a. Menurut *Buya Hamka* dalam Menafsirkan QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45

Salat menjadikan seorang hamba benteng bagi dirinya agar tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga, menjaga salat sesuai waktu yang ditentukan dalam pelaksanaannya, seorang hamba telah membentengi dirinya agar selalu mengingat Allah. Dengan demikian, salat yang mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar bagi yang mendirikannya, tatkala salat yang dikerjakan mampu menjadi benteng bagi dirinya, membentengi diri dari melakukan perbuatan keji, sehingga salat menjadi jalan untuk melatih jiwa seorang hamba agar tetap terjalin hubungan dan terus mengingat Allah. Dan mengingat Allah tidak hanya dimaknai sebagai zikir, tetapi mendirikan salat sebagai wujud nyata dari mengingat Allah SWT.⁴⁰

b. Menurut *M. Quraish Shihab* dalam Menafsirkan QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45

Al-Qur'an memerintahkan untuk mendirikan ibadah salat secara bersinambung. Dengan kata lain, salat yang dikerjakan bagi bagi seorang hamba tidak hanya harus berdasarkan pada Allah SWT

³⁸ Afzalur Rahman & Murtadha Muthahhari, *Energi Salat:Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 57.

³⁹ Muhsin Labib, *Ensiklopedi Salat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Cet 1 (Jakarta:Penerbit Arifa Publishing, 2008), hal. 1.

⁴⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hal. 5441.

dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, tetapi salat yang mampu membawa perubahan pada jiwa seseorang. Sehingga, ketika salat yang ditunaikan secara kontinuitas, maka seseorang akan dapat tercegah dari perbuatan kemungkarannya. Hal ini berpijak pada substansi salat itu sendiri yang dimaknai sebagai sarana untuk mengingat Allah. Dan seorang hamba yang mengingat Allah, maka akan terhindar untuk melakukan perbuatan maksiat, dosa dan ketidakwajaran.⁴¹ M. Quraish Shihab ketika mengutip pendapat Ṭabaṭaba'i ketika menafsirkan ayat yang membicarakan tentang Memang, salat diperintahkan agar tercegah dari kejahatan dan kemaksiatan. Beliau menekankan pada tujuan daripada salat itu sendiri yang disyariatkan untuk menghiasi akhlak yang baik yang jauh dari sifat-sifat tercela.⁴²

c. Menurut Ahmad Mustafa Al-Marāgi dalam Menafsirkan QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45

Tujuan disyariatkannya ibadah salat sebagai sebab untuk tercegah dari pelaku salat dari tindakan buruk, sehingga salat yang tak memberikan pengaruh positif pada jiwa seseorang dan tidak terdapat bekas-bekas dari nilai ibadah salat itu sendiri bagaikan sebagai gerak-gerak kosong dan gerak-gerak ruh ibadah dan rahasianya, sehingga kualitas dan nilai ibadah salat yang dikerjakan hampa dari tujuan dan hakikat dari ibadah salat itu sendiri. Sehingga, sudah menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk memahami dibalik dari diperintakkannya ibadah salat, yang seyogyanya memberikan bekas yang dapat menyempurnakan jiwa pelakunya. Mengingat, Tuhan telah memerintahkan kepada kita agar mendirikan salat dengan sempurna. Sebagai bukti bahwa salat yang ditegakkan

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 10, hal. 92.

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10, hal. 95.

secara sempurna ketika terhindarnya kita dari perbuatan keji dan munkar, baik secara lahir dan batin.⁴³

3. Tujuan dan Hikmah Disyariatkannya Ibadah Salat

Ketika salat memiliki kedudukan teristimewa dalam Islam, tentu mempunyai keutamaan yang tidak hanya bermanfaat dan dirasakan secara individu, tetapi juga bermanfaat pada sesama manusia. Di sisi lain, ibadah salat juga merupakan salah satu pesan yang selalu diwasiatkan sebagaimana dari Luqman kepada anaknya untuk senantiasa memelihara hubungannya dengan Tuhan melalui mediator mendirikan salat, senada dengan salah satu doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim, ia meminta kepada Tuhan agar menjadikan ia dan keturunannya yang selalu mendirikan salat.⁴⁴ Atas dasar inilah, salat memiliki fungsi dan manfaatnya diantaranya:

a. Salat Dapat Mencegah Perbuatan Keji Dan Mungkar

Tujuan diperintakkannya ibadah salat yang menjadi misi diturunkannya sebagai ibadah yang menjadi pemisah bagi manusia dari perbuatan tercela. Karena, satu-satunya ibadah yang digariskan dalam Al-Qur'an ihwal ibadah yang disyariatkan yang dapat menyucikan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela yaitu ibadah salat, sehingga salat yang ditegakkan dengan kesadaran diri untuk mengikis segala perbuatan-perbuatan buruk, yang justru akan semakin dekat antara hamba dengan Tuhan.⁴⁵ Sebagaimana yang digariskan dalam QS. Hud [11]: 114 bahwa melalui perbuatan baik seseorang dapat meminimalisir kejahatan. Dan salat disini merujuk pada perbuatan baik yang membantu orang-orang beriman untuk menghiasi jiwanya dengan kebaikan.⁴⁶ Dan seseorang yang ingin mengetahui sejauh

⁴³ Ahmad Mustāfa Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 43-44.

⁴⁴ Abu Hamida MZ, *Indah dan Nikmatnya Salat: Jadikan Salat Anda Bukan Sekedar Rukuk dan Sujud*, (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2009), hal. 15.

⁴⁵ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 25.

Artinya: "Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu

mana shalatnya diterima atau tidak, maka lihatlah apakah shalatnya membuat pelakunya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga, sejauh seorang hamba mencegahnya, maka sejauh itu pulalah diterima shalatnya, sebagaimana termaktub pada kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi,⁴⁷ dalam menafsirkan QS. Al-‘Ankabut [29]: 45 yang berbunyi

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ayat di atas lebih menekankan akan tujuan, dasar, dan filosofi diperintakkannya ibadah salat, agar seseorang yang menegakkannya dapat terhindar dari segala perbuatan yang terindikasi pada kemunkaran. Atas dasar inilah, salat itu diawali dengan penyucian diri melalui berwudhu sebagai syarat sahnya salat, karena seorang hamba akan menghadap Allah yang Maha Suci, dan tentunya sebagai hamba-Nya kita harus suci ketika bermunajat dan menghadap-Nya.⁴⁸ Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. 63:9 bahwa “Orang-orang yang dipredikatkan sebagai orang-orang merugi jika segala titipan dari Tuhan yang diberikannya berupa harta dan anak yang mampu membuatnya lalai dalam mengingat dan menjalin hubungan dengan Allah SWT”. Para mufasir dalam menjelaskan maksud mengingat Allah dalam ayat tersebut lebih mengarah pada perintah ibadah salat. Sebab, salat sebagai hubungan khusus antara makhluk dan Khaliq, karena ibadah salat yang ditunakan dilandasi dengan kesadaran akan

menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.

⁴⁶ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, diterjemahkan Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 102.

⁴⁷ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, (Iran: Madraṣat al-Imam ‘Alī bin Abi Ṭhaḥib as, 2006), , jilid 10, hal. 59.

Teks Asli Arab:

هذا الأثر للصلاة له أهمية قصوى إلى درجة أننا نجد في الرّوايات الإسلامية معياراً لقبول الصلاة وعدمها ، إذورد عن الإمام الصادق عليه السلام أنّه قال : "من أحبّ أن يعلم أقبال صلاته أم لم تقبل، فليُنظر هل منعت صلاته عن الفحشاء والمنكر؟! فيقدر ما منعته قبلت منه"

⁴⁸ Abu Zahwa, *Salat Saat Sulit*, (Jakarta Selatan: Penerbit Qultum Media, 2010), hal. 69.

deklarasi status hamba dengan menyembah kepada Tuhan.⁴⁹ Karena ketika salat yang ditunaikan dengan tendensi semata-mata mendekat dan merealisasikan tugas kehambaan sebagai hamba, yang dilandasi dengan cinta, kepatuhan dan kehadiran hati (khusyu), maka salatnya akan membuahkan dampak dan manfaat terhadap jiwa pelakunya yang terus konsisten menjaga hubungannya dengan Allah SWT.⁵⁰

b. Salat Sebagai Sarana Bagi Seorang Hamba Untuk Meminta Pertolongan Kepada Allah SWT.

Salat yang digariskan dalam Islam juga sebagai sarana dalam memohon dan meminta pertolongan, yang diafirmasi dalam teks Al-Qur'an yang berbunyi "*Mintalah pertolongan dengan sabar dan salat*".⁵¹ Sebagaimana yang digariskan dalam QS. Al-Fātihah [1]: 5 yang termasuk rukun salat yang memuat tentang tiada tempat dan bergantung selain kepada Tuhan. Sehingga, salat yang dikerjakan bagi seorang hamba sebagai wujud kecintaan-Nya kepada Tuhan, serta bukti dan wujud keimanan Allah SWT. Bahkan, Allah SWT telah menjanjikan bagi seorang hamba yang sempurna dalam salatnya, maka ibadah tersebut yang menjadi benteng bagi dirinya sebagai pemisah dan penghalang dalam melakukan kekejian dan kemunkaran.⁵² Bahkan, salat mampu menjadi benteng bagi diri seseorang yang menjadikan salat sebagai sarana untuk bermi'raj untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan. Dan salat yang dilandasi dengan penghambaan kepada Tuhan melalui wujud kecintaan kepada

⁴⁹ Ahmad Zacky El-Shafa, *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*, (Penerbit: Pustaka Media, 2018), hal. 33. Lihat juga Imam Khomeini, *Mikraj Ruhani: Tuntunan 'Amali Salat 'Arifin*, diterjemahkan Hasan Rakhmat & Husin Shahab, (Bandung: Penerbit Yayasan Al-Jawad, 1993), hal. 9.

⁵⁰ Annisa Nurhanifiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-'Ankabut Ayat 45 Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Akhlak Karimah*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), hal. 78-79.

⁵¹ QS. Al-Baqarah [2]: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

⁵² Mursalin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Salat Pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Marāgi Karya Ahmad Mustafā Al-Marāgi Dalam Membentuk Pribadi Muttaqin*, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hal. 152-153.

Tuhan dengan meredam sisi hewaniah manusia, dengan menghiasinya dengan sisi insaniah manusia untuk memancarkan kebaikan akhlak baik dalam ucapan maupun perilaku dalam ruang lingkup hubungan antar sesama manusia.⁵³

c. Salat Sebagai Sarana Memperkuat Keimanan Kepada Tuhan

Agama tidak hanya mengajarkan ihwal beriman kepada Tuhan, tetapi implementasi iman dalam wujud nyata lewat beramal saleh misalnya mendirikan salat. Bukankah, ibadah salat yang dinilai sebagai ibadah yang menjadi barometer bukti keimanan seseorang kepada Tuhan.⁵⁴ Para ahli kalam berpendapat mengenai manusia yang bisa dinilai berhasil dalam melaksanakan tugas kehambaan bila telah mencapai iman yang merupakan kesempurnaan eksoteris dan amal saleh merupakan kesempurnaan eksoteris.⁵⁵ Tidak sedikit ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata iman, yang sering disandingkan dan dibarengi dengan kata amal saleh. Sehingga keimanan kepada Tuhan akan bermakna dan bernilai ketika disusul dengan amal saleh.⁵⁶ Terutama ibadah salat inilah sebagai konsekuensi dari keimanan kepada Tuhan. Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-Baqarah [2]:3. Karena bukti keimanannya kepada Tuhan terejewantahkan secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupan, terkhusus pada salat sebagai sarana untuk meningkatkan derajat keimanan kepada Tuhan.⁵⁷ Karena, bagaimana salat tidak menjadi tanda keimanan, tidak sedikit firman Allah yang menyebutkan, diantaranya QS. Al-Mu'minūn [23]: 1,2 dan 9. Di dalam ayat tersebut, Allah SWT mengulangi penyebutan kata salat

⁵³ Cecep Ramli Bihar Anwar, *Mikraj Orang Beriman: Adab-Adab Maknawi Salat*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hal. 5.

⁵⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2007), hal. 12.

⁵⁵ Muhyiddin Hairi Shirazi, *Tikai Ego & Fitrah*, diterjemahkan oleh Eti Triyana & Ali Yahya, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2010), hal. 9.

⁵⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2005), hal. 41.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Kehidupan Spritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000), hal. 395.

yang disematkan kepada seseorang yang beriman didalamnya terus menjaga hubungannya dengan Tuhan. Peralnya, salat sebagai bukti dan tolak ukur keimanan seorang hamba kepada Tuhan. Atas dasar inilah, dapat mengambil tujuan, manfaat dan hikmah dari salat itu sendiri disamping sebagai sarana untuk beribadah dan pembuktian keimanan kepada Tuhan, sekaligus dapat meningkatkan kualitas ibadah salat yang sudah semestinya menjadi kebutuhan bagi manusia.⁵⁸

d. Salat Sebagai Media Untuk Mengingat Allah

Begitu amat besar cinta Tuhan pada manusia, tidak hanya mengenalkan Diri-Nya sebagai dzat yang disembah, tetapi juga menunjukkan sarana untuk mendekat kepada-Nya melalui mendirikan ibadah salat.⁵⁹ Dalam konteks ibadah salat ini bukan hanya dialokasikan sebagai sendi Islam yang kedua setelah syahadat, kemudian implikasi dari menyatakan keimanan kepada Tuhan dengan menunaikan kewajiban pertama yaitu mendirikan salat. Aktivitas ini sebagai ekspresi dan cinta dalam merealisasikan tujuan dari salah satu ibadah salat, yaitu untuk mengingat Allah, sehingga seseorang mengharuskan dalam hiruk pikuknya kehidupan dunia, tak bisa dilepaskan dari menjalin hubungan dan kedekatan dengan Tuhan yang telah menciptakannya.⁶⁰ Dan salat yang ditegakkan bagi seorang hamba yang dihiasi hatinya dengan menghadirkan kecintaan kepada Allah, inilah yang akan terus terjaga dan mengingat Allah, sebagaimana tujuan salat itu sendiri yaitu untuk mengingat Allah SWT.⁶¹ Menurut Murtadha Muthahhari bahwa salat inilah sebagai sarana untuk mengingat Tuhan. Semakin mengingat Tuhan, maka timbul dalam jiwa seorang hamba memerhatikan kebajikan dalam

⁵⁸ Haidar Bagir, *Buat Apa Salat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, hal. 25-27.

⁵⁹ Mahmoud Muhammad Thaha, *Maknai Terus Salatmu: Risalah Kebahasaan Individu dan Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001), hal. 108-110.

⁶⁰ Sirajun Nasihin, *Manajemen Salat Menuju Hakikat Penciptaan Manusia*, (Lombok: Penerbit Palapa, 2013), hal. 108.

⁶¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Salat Khusyuk*, (Jakarta: Penerbit Akbar, 2007), cet II, hal. 7.

menebarkan cinta kepada sesama melalui memperhatikan hak orang lain dalam bermasyarakat.⁶²

Dalam Al-Qur'an, perintah salat itu sendiri menggunakan kata *aqimisshalāta* yang memiliki arti mendirikan salat. Hal ini mengindikasikan bahwa salat harus didirikan sebagai wasilah dalam mengingat Allah. Dan bukti cinta hamba kepada Tuhan mengingat Tuhan dengan mendirikan salat, sebagaimana yang tertera pada QS. 22:35, ciri orang yang patuh pada segala perintah dan larangan dari Allah SWT. Dalam bahasa agamanya adalah takwa (QS. Al-Baqarah [2]:2-3), dan orang yang salat akan memperoleh pengetahuan (QS. 23:1, 2, 9). Sehingga salat inilah yang sarana untuk mengingat Allah, tidak hanya pada saat mendirikan salat melainkan di luar salat pun manusia sudah seyogyanya mengingat Allah yang perwujudan nyatanya pada ibadah salat.⁶³ Karena Tuhan telah menunjukkan jalan melalui mendirikan salat sebagai wasilah untuk mengingat-Nya. Sehingga, ketika mengingat Allah berusaha melupakan sesuatu yang membuat seorang hamba lupa kepada Allah, sehingga mengingat segala sesuatu yang membuat seorang hamba ingat kepada Allah. Bukankah dengan mengingat Allah membuat hati seorang hamba menjadi tenang, damai dan tentram, sehingga begitu amat besar cinta Tuhan pada hamba-Nya, melalui salat inilah panggilan yang nyata dari cinta-Nya untuk ditegakkan dengan mengingat-Nya.⁶⁴

e. Salat Sebagai Media Untuk Menanamkan Akhlak Mulia

Hakikat dari tujuan dibalik diperintahnya ibadah salat ini untuk membentuk akhlak mulia dari seorang hamba yang mengerjakannya terhindar dari kekejian dan kemunkaran, dengan berupaya menanamkan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sosial antar sesama manusia..⁶⁵ Mengingat, tujuan

⁶² Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, hal. 89-92

⁶³ Munawar Rahmat, *Metode Tematik Al-Qur'an: Mengupas Term Salat*, (Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 22-24.

⁶⁴ Candra Malik, *Makrifat Cinta*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), hal. 9.

⁶⁵ Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 34.

disyariatkannya ibadah salat agar tercegah dari perbuatan keji dan munkar. Dibalik tujuan tersebut mengandung makna yang tersirat bahwa salat itu mampu menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri seorang hamba yang terus menjaga dan memelihara hubungannya dengan Tuhan. Sehingga, orang-orang yang mencintai Allah, akan senantiasa tetap konsisten dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan menyucikan jiwanya dari perbuatan-perbuatan tercela sebagaimana tujuan dari salat itu sendiri.⁶⁶

Berangkat dari keyakinan bahwa salat mampu memberi ketenangan dalam hidup manusia, dan berdasarkan pada manusia memiliki kecenderungan religius, maka kita dapat menemukan hakikat dan tujuan diperintahnya salat yang mampu menghiiasi diri dengan akhlak yang baik.⁶⁷ Bukankah ibadah sebagai pendidikan untuk menumbuhkan akhlak yang baik.⁶⁸ Meskipun, terdapat pendapat yang mengatakan ada seseorang yang taat dan rajin beribadah, tetapi akhlaknya buruk, atau yang ibadahnya tidak baik, tetapi akhlaknya baik. Ketika menggunakan kaca mata tentang dahulukan akhlak di atas fiqih sekaligus judul buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, maka kita akan memilih pada lebih baik berakhlak baik meskipun kurang dalam beribadah. Karena orang yang memenuhi tugas kehambannya sebagai hamba dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, tetapi berakhlak buruk itu dapat menghapuskan amal. Mengingat, seseorang yang melakukan salat, tetapi masih tetap berakhlak buruk, dapat terjerumuskan kepada neraka *Wayl* bagi orang-orang yang mendirikan salat dengan

⁶⁶ Imam Budiman, *Hikmah Salat Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab & Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili)*, (Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), hal. 50.

⁶⁷ Ummu Amriani, *Fungsi Salat dalam Al-Qur'an: Kajian Tahfili Terhadap QS. Al-Ankabut/29:45*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016), hal. 50-52.

⁶⁸ Syahmuharnis & Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta Selatan: Penerbit Republika, 2006), hal. 127-129. Lihat juga Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Salat Dalam Perspektif Psikis Dan Medis*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol. IX , No. 2, (Bandung: Fakultas Sains dan Teknologi, 2015), hal. 53.

orientasi riya, dan enggan untuk membantu dan menolong sesama manusia yang membutuhkan bantuan darinya.⁶⁹

f. Salat sebagai Panggilan Cinta Dari Tuhan

Ibadah salat yang dipahami sebagai kebutuhan, dan juga bukti panggilan cinta Tuhan atas hamba-Nya untuk mendekatkan diri pada-Nya, maka ibadah tersebut akan memancarkan dampak dan pengaruh positif pada kehidupan seseorang dan sosial yang berorientasi pada kebaikan akhlak, yang merupakan salah satu buah dari pelaksanaan ibadah salat.⁷⁰ Dengan demikian, salat inilah yang merupakan ibadah yang disyariatkan sebagai panggilan cinta Tuhan kepada hamba-Nya, melalui seruan cinta dari Tuhan inilah sehingga manusia memenuhi seruannya melalui mendirikan salat.⁷¹ Sebagaimana ketika ditinjau dari hadis *kanz* (pembendaharaan) “Aku awalnya⁷² adalah Pembendaharaan Yang Tersembunyi. Aku cinta untuk dikenal. Maka, Aku ciptakan alam dan seluruh entitas ciptaan, agar Aku dikenali. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba pasti merindukan untuk menghamba kepada dzat yang mengadakan-Nya. Karena Dialah Allah SWT yang lebih awal mencintai semua makhluk dan manusia sebagai bentuk dan wujud dari manifestasi cinta-Nya, sehingga Dia menciptakan manusia agar Dia dikenali.⁷³ Sehingga mendekat kepada Tuhan melalui menegakkan salat dengan motivasi kecintaan kepada-Nya, bukan karena motivasi mengharapkan pahala dan berbagai tendensi lainnya, melainkan karena sudah semestinya kekuatan cintalah yang terpatri dalam hati seseorang yang

⁶⁹ Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*, (Bandung: Penerbit PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 147-151.

⁷⁰ Munawir, Pengaruh *Pelaksanaan Ibadah Salat Terhadap Akhlak*, (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 76.

⁷¹ Syekh Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Melalui Salat*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2002), hal. 23.

⁷² “Awal” disini bukan dalam pengertian awal dalam waktu serial (zaman). Mengingat, Tuhan tidak berafiliasi pada ruang dan waktu, apalagi Dia tidak terikat pada dimensi material, seperti waktu, ruang dan tempat. Awal disini maksudnya yaitu sifatnya sebagai sumber asal muasal segala sesuatu dan keberadaan, yang selalu dalam keadaan yang sama dan tak pernah berubah.

⁷³ Haidar Bagir, *Sang Belas Kasih: Mengurai Pesan-Pesan Batin Surah Al-Rahman*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2021), hal. 63-65.

menggerakkan hamba beribadah kepada Allah SWT.⁷⁴ Bahkan salat menjadi pembuktian kecintaan dan keimanan seorang hamba kepada Tuhan.⁷⁵ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah di QS. Al-Baqarah [2]: 165 yang menitikberatkan pada orarang-orang yang beriman terdapat cinta yang amat dalam kepada Tuhan. Dengan demikian, salat sebagai medium untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang diantara hamba-hamba Allah. Karena keimanan dalam hati yang menjadi penghubung kita dengan Allah, sebagaimana dalam hubungan dengan sesama manusia juga didasarkan juga pada motivasi cinta.⁷⁶

Maka, hubungan dengan Tuhan dari memenuhi seruan salat sebagai panggilan cinta, agar menguatkan cinta seorang hamba kepada Tuhan, yang juga tercermin dalam cinta pada sesama manusia.⁷⁷ Sehingga ibadah salat yang merupakan wujud cinta Tuhan kepada hamba-Nya karena memanggilnya dengan panggilan cinta, yang ketika hamba-Nya mendirikan dan memenuhi seruan panggilan cintanya disertai dengan hati yang dipenuhi cinta, keikhlasan dan ketundukan kepada Tuhan, terutama hati yang dihiasi oleh cahaya iman untuk mendambakan kedekatan kepada Allah SWT.⁷⁸

g. Shalat Sebagai Sarana Perjumpaan Kepada Sang Khalik

Salat merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhan, bahkan jalan perjumpaan antara hamba dengan Tuhan, tatkala ibadah ditegakkan dilandasi dengan hati yang khusyu'.⁷⁹

⁷⁴ Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2012), hal. 62-64.

⁷⁵ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Makna Dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 69-71.

⁷⁶ Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal. Xi.

⁷⁷ Afzalur Rahman, *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Makna Dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, (diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 148-149.

⁷⁸ Muhammad Reysyahri, *Islam Agama Cinta: sebuah penghayatan atas Al-Qur'an dan Sunnah*, diterjemahkan oleh Tholib Anis & Ali Yahya, (Jakarta: Penerbit Nur AL-Huda, 2014), hal. 109-110.

⁷⁹ Muhammad Shaleh Al-Munjid, *Shalat yang Khusyu; dan Langkah-Langkah Mencapainya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 5.

Sebagaimana yang digariskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 45 bahwa salat menjadi kebutuhan bagi salatnya yang didasari dengan khusyu. Selama salat yang ditunaikan tidak hanya memenuhi segala bentuk rukun-rukun dan syarat-syaratnya, melainkan sisi spritualitas yang juga perlu diinternalisasikan dalam diri orang-orang yang beriman sebagai ekspresi dan wujud kecintaan kepada Tuhan. Karena, salat yang dibarengi dengan kehadiran hati, keikhlasan, cinta kepada Tuhan, maka tidak hanya berpengaruh pada pelaku salat, tetapi juga berefek pada perilaku sosial dalam hubungannya dengan sesama. Di samping itu, ibadah salat dimaknai pendakian spritual bagi kalangan sufistik.⁸⁰

Di sisi lain, spritualitas dari ibadah salat yang lebih menitikberatkan pada apa yang terkait pada unsur jiwa dan ruh dalam diri manusia, yang mendorong ia untuk mendekat dan menyempurnakan jiwanya dengan menghambakan diri pada Tuhan. Sehingga, dalam puncak kesadaran spritual ini yang akan berefek dalam diri kita, tetapi juga mengalirkan fibrasi positif serta ketentraman dan kedamaian atas segenap alam semesta.⁸¹ Mengingat, salat sebagai pendakian spritual bagi manusia, yang dimana erat kaitannya dengan makna spritualitas itu sendiri yang mengarah pada tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk menapaki jalan penghambaan kepada Tuhan, yang dilandasi dengan kesucian batin dan menghiasi jiwa dengan amal saleh, yang dapat merasakan nikmatnya ibadah salat untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi, karena tidak ada kebahagiaan sejati selain mendekat dan perjumpaan antara hamba dan Tuhan, dan itu terlukiskan dalam ibadah salat dalam makna esoteris atau dimensi batiniah (spritualitas) salat, sebagaimana Nabi Muhammad Saw berjumpa dengan Tuhan di peristiwa Isra Mi'raj, dan orang beriman dapat berjumpa Tuhan melalui salat. Sehingga tak heran para sufi merasakan kekuatan spritual di dalam salat, sehingga mereka menjadikan salat sebagai

⁸⁰ Abdullah Gimnastiar, *Shalat Best of The Best*, (Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offet, 2005), hal. 8.

⁸¹ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2019), hal. 125.

jalan mi'raj-nya. Ketika sang pecinta mengalami kerinduan kepada Yang Dicitai, maka itu direalisasikan melalui salat.⁸²

Menurut Ibnu Arabi mengenai salat sebagai sarana dan puncak tertinggi dari pertemuan antara hamba dengan Tuhan, sehingga melalui media salatlah inilah seseorang dapat memiliki penyaksian batin kepada dzat Allah SWT. Inilah disebut dengan istilah tajalli, sehingga manusia yang sudah sampai ke maqam penyaksian melalui pendakian spritual melalui salat, berarti ia telah ber-mi'raj sebagaimana adigium bahwa salat sebagai mi'raj bagi orang-orang beriman, sehingga terbukalah tirai dan hijab antara hamba dengan Tuhannya.⁸³ Karena tidak ada kesempurnaan yang hakiki kecuali menjalin hubungan dengan Tuhan melalui sarana mendirikan ibadah salat.⁸⁴ Sehingga, salat ini sebagai wasilah bagi seorang hamba untuk mendaki dari kedudukan tingkat rendah menuju kedudukan pada pendakian yang lebih tinggi, tujuannya untuk mendekat dan menghampiri Tuhan lewat kehadiran hati yang penuh dengan cahaya iman.⁸⁵

Menurut Ali bin Abi Thalib menjelaskan ibadah salat merupakan suatu amanat dari Tuhan yang hanya manusia yang sanggup memikulnya. Dan memikul amanat itu melalui mengerjakan ibadah salat yang menjadi salah satu perintah yang sifatnya kewajiban untuk ditunaikan.⁸⁶ Dengan demikian, dalam kajian tasawuf terdapat dua istilah yang menggambarkan kualitas salat manusia, salat langit dan salat bumi. Dengan berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa “Ada dua umatmu melaksanakan salat. Keduanya sama-sama berdiri, rukuk dan sujud.

⁸² Supriyono, *Makna Spritualitas Shalat*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019), hal. 3.

⁸³ Mardiana, *Nilai-Nilai Spritualitas Salat Dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018), hal. 47-48.

⁸⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Paramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuqi Amin (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), hal. 46.

⁸⁵ Robert Froger, *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, diterjemahkan oleh Hasimiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 231.

⁸⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2020), hal. 32.

Bacaannya pun sama, tetapi perbedaan kualitas salatunya ibarat antara bumi dan langit. Yang dimaksud salat langit lebih kepada bagaimana seorang hamba menjadikan salat sebagai mikraj yang menjadi sarana pendakian manusia untuk mendekat kepada Tuhan. Dan salat bumi hanya sekedar kewajiban yang harus ditunaikan, dan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi salat sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.⁸⁷ Sehingga, dalam konteks salat inilah sebagai suatu ibadah yang paling disukai oleh mereka yang rindu kepada Allah SWT, sekaligus cahaya yang menerangi jalan mereka yang melakukan pengembaraan spritual, sehingga Islam senantiasa mendorong seluruh umatnya untuk mengagungkan syiar Allah ini, yang menjadikan diri mereka senantiasa berusaha untuk menyebarkan kebudayaan salat di tengah masyarakat.⁸⁸

B. Tinjauan Umum Tentang Dimensi Sosial Salat

1. Pengertian Dimensi Sosial Salat

Salat yang tidak hanya menitikberatkan pada dimensi lahiriah dalam memenuhi rukun dan syarat-syaratnya, tetapi juga ditinjau dari dampak dan pengaruh dari ibadah salat setelah ditunaikan. Karena, salat bukan hanya ibadah yang berstatuskan wajib ditegakkan, tetapi juga ia memiliki efek dan manfaat dari ibadah salat yang ditunaikan bagi seorang hamba dapat mereformasi kehidupan sosial, dalam ruang lingkup hubungan antara sesama sesama manusia. Secara sosiologis, ibadah salat yang ditegakkan akan membuahkan kesalehan sosial yang lebih mengarah pada tatanan interaksi manusia dengan sesamanya. Karena, salat inilah yang menjadi jalan cinta kepada sesama sebagai mediator cinta kepada Allah SWT.⁸⁹

Atas dasar inilah, watak seseorang mengharuskan untuk hidup bermasyarakat. Karena manusia tidak pernah terlepas hidup bersosial yang mengarah pada segala sesuatu yang berhubungan dengan

⁸⁷ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, (Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka Alvabet, 2019), hal. 4-5.

⁸⁸ Jawad Amuli, *Rahasia Ibadah*, diterjemahkan oleh Jawad Muammar, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), hal. 44-46.

⁸⁹ Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, hal. 46-47.

masyarakat, berkhidmat pada sesama, suka membantu dan menolong sesama dan menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial terhadap sesama.⁹⁰ Dalam konteks dimensi sosial dari ibadah salat, yang mengajarkan kesalehan secara individual yang berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Dengan demikian, khusus di bidang sosial dalam konteks Islam lebih menitikberatkan pada menjunjung tinggi sikap empati dan kepedulian sosial, saling tolong menolong, saling menebarkan kebaikan antar sesama, pada QS. 49:13 yang memberi pelajaran soal tanggung jawab manusia disamping menumbuhkan kasih sayang antar sesama, tetapi dari adanya sikap empati, kasih sayang dan kepedulian sosial sebagai benih tumbuhnya cinta pada sesama. Sebagaimana dalam hadis yang amat populer “manusia dengan satu sama lainnya bagaikan sebuah organ tubuh. Jika satu saja bagian organ tubuh sakit, maka bagian anggota tubuh lainnya juga akan merasakannya.”⁹¹ Pasalnya, manusia dilabeli sebagai makhluk sosial karena karakter manusia mengharuskan hidup berdampingan dengan sesamanya. Hal ini mengindisikan bahwa mereka hidup dengan saling membantu, menolong, mengasihi satu sama lain dalam mengarungi kehidupan.⁹²

Fitrah manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial dan hidup dalam masyarakat adalah suatu keharusan bagi setiap manusia. sehingga sudah menjadi naluri alamiah masing-masing manusia yang hidup bermasyarakat.⁹³ Dan watak manusia mengharuskannya untuk berinteraksi dengan menjalin hubungan baik dengan sesama, di lain sisi terdapat ibadah ritual yang sudah menjadi pemahaman bagi umat Islam untuk mendirikan salat yang status hukumnya wajib ditunaikan, yang memiliki dimensi dan muatan sosial yang berpengaruh dalam ruang lingkup hubungan antar sesama, dengan peduli terhadap sesama yang membutuhkan bantuan dari orang-orang

⁹⁰ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), Cet. 1, hal. 335.

⁹¹ Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, hal. 95-96.

⁹² Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Sadra Press, 2011), hal. 252.

⁹³ Nur Lailatul Bisriyah, *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Ma'un*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 47-48.

sekitarnya. Karena, ibadah sosial yang mengarah pada hubungan muamalah dengan sesama, tak kalah penting dengan ibadah ritual yang ditekankan untuk memenuhi tugas kehambaan sebagai hamba. Karena, kesalehan dapat diseimbangkan dengan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, sehingga sempurna adalah penghambaan kepada Tuhan. Sehingga, ibadah apapun tak terkecuali ibadah salat, memiliki aspek sosial demi untuk menguatkan cinta antar sesama sebagai medium untuk cinta kepada Tuhan. Karena, dalam menjalani kehidupan tak bisa dilepaskan antara hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya.⁹⁴

2. Relasi Ibadah Salat Dengan Ibadah Sosial

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak hanya sekedar menunaikan ibadah salat dalam memenuhi tugas kehambaan sebagai hamba untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi juga menyeleraskan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.⁹⁵ Karena manusia memiliki peran ganda yaitu menjadi hamba dan menjadi manusia dalam tataran ruang lingkup makhluk sosial, bukan hanya sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Tuhan secara individual, tetapi ia juga memiliki peran sosial dalam meredam dan membendung berbagai bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dan seabrek tindakan eksploitasi lainnya. Karena kehadiran manusia dengan segala sarana yang dititipkan Tuhan kepadanya, sekaligus membawa dua tanggung jawab, yakni mengabdikan sebagai hamba kepada yang berhak disembah, yakni Allah SWT, dan menjadi makhluk sosial. Dengan demikian, kedua pemenuhan yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan. Dengan kata lain, melakukan tugas hamba adalah

⁹⁴ Muhammad Baqir Ash Shadr, *Epistemologi Ibadah: Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Penerbit Rausyan Fikr, 2013), hal. 67-68.

⁹⁵ Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Keislaman Keberislaman," *Jurnal Pemikiran Islam*, Januari-Juni-2014, Vol. 39, hal. 53.

bagian dari kodrat manusia, dan memenuhi kodrat manusia adalah bagian dari tugas kehambaan.⁹⁶

Mengingat, manusia dimandatkan sebagai khalifah yang memikul amanah dari tanggung jawab pada diri sendiri sebagai hamba, dan tanggung jawab dalam sosial, sehingga manusia dipredikatkan tercipta dengan sebaik-baiknya penciptaan, sekaligus perwakilan Tuhan di muka bumi, sebagaimana yang diafirmasi di QS. Al-Baqarah[2]: 30. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesalehan sosial merupakan selain memenuhi tugas kehambaan dengan beribadah kepada Tuhan, tetapi juga merekatkan hubungan sosial antar sesama dalam ruang lingkup bermasyarakat. Sehingga, semakin menjaga dan merawat hubungan baik dengan Tuhan, seyogyanya juga menyeimbangkan dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia (muamalah), sehingga salat tidak hanya bermanfaat bagi seorang hamba, tetapi juga terimplementasi dalam wujud nyata dalam kehidupan sosial dampak dan buah dari ibadah salat, seperti memberikan pertolongan kepada orang-orang yang tertindas, teraniaya ataupun membantu meringankan kaum fakir miskin sebagai wujud pengkhidmatan kepada sesama sebagai medium cinta kepada Tuhan melalui cinta kepada sesama manusia.⁹⁷

Bahkan, diindikasikan kesalehan individual belum dinilai sempurna tanpa diseimbangkan dengan kesalehan sosial.⁹⁸ Karena, ibadah salat inilah meneguhkan penghambaan kepada Tuhan sekaligus meneguhkan solidaritas sosial sebagai wujud pengkhidmatan terhadap sesama manusia.⁹⁹ Terutama ibadah salat yang dialokasikan sebagai tali penghubung hamba yang bersifat vertikal, sekaligus terdapat nuansa dan muatan sosial yang mengarah

⁹⁶ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*, (Jakarta: Penerbit Mizan Pustaka, 2020), hal. 4-5.

⁹⁷ Syaikh 'Alī Ahmad al-Jurjāwī, *Rahasia-Rahasia Ibadah: Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 17.

⁹⁸ Ahmad Nurholis, Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial, dalam Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, (STAIN Tulungagung, Vol. 1 NO. 2, 2011), hal. 191.

⁹⁹ Asah Nugraha, *Korelasi Sabar Dan Salat Dalam Perspektif Tafsir Isyari : Studi Tafsir Al-Tustari*, (Skripsi:UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal. 20-24.

pada menumbuhkan sikap welas asih dan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan orang lain, dimulai dari kehidupan yang rentan, terlantar dan tertindas. Atas dasar inilah, salat tidak hanya dapat mencerahkan dimensi jiwa manusia secara spritualitas, tetapi juga meneguhkan peran sosial dan humanisnya, melalui menebarkan kebaikan kepada saudara seiman dan se-kemanusiaan.¹⁰⁰ Dengan demikian, manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup tidak hanya sekedar mencari kebahagiaan materi, tetatapi juga kebahagiaan maknawi. Karena fitrah manusia senantiasa ingin menuntun kepada kesempurnaan. Mengingat, penyembahan kepada-Nya menjanjikan jalan keselamatan dan kebahagiaan. Tetapi, tidak cukup hanya sekedar menunaikan ibadah ritual yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, tetapi manusia juga dituntut untuk hidup bersosial. Karena, kehidupan setiap manusia memiliki dunia dimensi yaitu individual dan sosial, sehingga hubungan antara individual dan sosial bagaikan organ-orga tubuh dalam satu badan yang mempunyai hubungan antara satu sama lain, sehingga tidak cukup hanya memperhatikan ibadah ritual yang bersifat individual (salat), tetapi salat juga mesti memiliki aspek sosial dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat.¹⁰¹ Meskipun ibadah salat telah ditunaikan dan dijalankan secara rutinitas, tetapi juga ibadah salat tidak selesai begitu saja setelah dilaksanakan. Karena, salat sebagai ibadah yang jika dijalankan dengan baik dan benar akan berdampak efek positif bagi pelaku dan lingkungannya. Atas dasar inilah, semua ibadah *mahḍah* atau ritual dalam Islam yang dapat lima rukun Islam adalah tak terpisahkan dari ibadah muamalah atau kehidupan sosial. Dengan kata lain, Islam tidak hanya mengajarkan akan aspek penyembahan kepada Tuhan semata, tetapi juga dilihat dari urusan kehidupan sosial dalam hubungan dengan sesama manusia. Sehingga, tak heran ketika mengatakan beres tidaknya ibadah *mahḍah* yang ditunaikan bagi seorang hamba, akan terefleksi dalam beres tindaknya hubungan

¹⁰⁰ Nur Lailatul Bisriyah, *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surah Al-Mā'ūn*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 22.

¹⁰¹ Tim Pustaka Nabi, *Mengenal Ushuluddin*, (Bekasi: Penerbit Pustaka Nabi, 2010), hal. 10.

sosial antar sesama manusia. Sehingga, kualitas salat juga berhubungan dengan kualitas kehidupan sehari-hari umat Muslim. Salat selain sebagai ibadah individual yang harus dikerjakan oleh seorang beriman, di samping sebagai konsekuensi logis pada keimanan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bukti dan ekspresi kecintaan kepada Tuhan dengan mendirikan salat demi memenuhi tugas kehambaan sebagai status hamba, yang selalu butuh dan bergantung kepada Allah SWT.

BAB III
NĀṢĪR MAKĀRĪM SHIRĀZĪ DAN *AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR*
KITĀBĪLLAH AL-MUNZAL

A. Profil Nāṣir Makārim Shirāzi

1. Biografi Nāṣir Makārim Shirāzi

Nāṣir Makārim Shirāzi bernama lengkap yang dikenal dengan sebutan Ayatullah Shaikh Nāṣir Makārim Shirāzi. Ia merupakan ulama yang kharismatik dilahirkan pada tanggal 25 Februari 1924/1927 M atau 22 Sya'ban 1345/1347 di Shiraz kota yang terkenal di Iran.¹ Adapun pendapat lain bahwa beliau lahir pada tahun 1929 M di Shiraz, Iran.² Beliau merupakan anak dari Al Mohammad dan cucu dari Mohammad Karim, kemudian nenek moyangnya yang bernama Mohammad Baqer, dan leluhurnya adalah Muhammad Sadeq.³ Kakek dan ayahnya adalah seorang pedagang dari kota Shiraz, yang sangat dihormati karena kebajikan dan kemuliaan akhlak mereka. Nāṣir Makārim Shirāzi terlahir dari keluarga yang taat, bahkan keluarganya memiliki kedekatan dengan ulama di kota Shiraz, dan mereka amatlah dermawan hal itu ditinjau dari kebiasaan mereka untuk membantu kesulitan masyarakat.⁴

Dari riwayat hidup beliau, di masa kecil Nāṣir Makārim Shirāzi dilihat dari aspek pendidikannya sangatlah luar biasa, karena kecerdasan yang ia miliki. Ia telah menunjukkan tanda-tanda bakat yang amat luar biasa. Karena kepandaian dan kecerdasan yang ia miliki, sehingga menurut catatan sejarah pada usia 5 tahun ia sudah

¹Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirūn hayātuhum wa Manhajuhum*, (Tehran: Wezarat Farhaq wa Irsyad Islam, 1486), hal. 217.

² Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Manusia-manusia Langit*, diterjemahkan oleh Bima Sudiarto, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 9.

³ Nasir Makarim Shirazi, *Introduction*, diakses di Makarem.ir diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 19.25 WIB.

⁴ ICC (Islamic Cultural Center) Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi: Sang Fakhir Produktif* diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 19.35 WIB.

memasuki Sekolah Dasar dan beberapa tingkat kelas dilompati.⁵ Memang sejak kecil ayahnya mengenalkannya pada dunia Islam, seperti pengenalan Al Quran. Karena ayahnya sangat mencintai Al-Qur'an, bahkan ayahnya sering membawanya ke kamar tidurnya untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya kepada ayahnya.⁶

Pada usia 18 tahun, ia mampu menyelesaikan studi Islam di Madrasah Agha Babakhan Shirazi, dan pada usia itu memiliki pengetahuan yang mendalam, ia mampu menuliskan komentarnya pada Kifayatul Usul (salah satu buku utama Ilmu Usul di Theological Seminary) dengan mengungkapkan ambigu yang disebutkan dalam buku tersebut. Di usia yang sama ia melanjutkan perjalanan ke kota Qom, secara resmi ia masuk ke Seminari Teologi Qom, dan selama lima tahun ia hadir dalam pertemuan keagamaan dan kelas-kelas dari beberapa guru terhebat pada masa itu, seperti Ayatullah al-Uzma al-Hajj, Ayatullah Seyyed Shariatmadari, Muhammad Husein Burujerdi, 'Allamah Tabatabai, dan tokoh ulama besar lainnya.⁷

Kemudian, karena kecintaannya yang mendalam pada ilmu, pada tahun 1950 ia pergi ke Najaf Ashraf, Irak, untuk menuntut ilmu.⁸ Mengingat, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi segenap umat manusia. Karena belajar tidak mengenal batas usia, sehingga membuat Nāṣir Makārim Shirazi terus berjuang untuk memperoleh pengetahuan melalui berguru dengan berbagai tokoh guru besar dan ulama-ulama terkemuka di kota Najaf al-Ashraf, seperti Ayatullah Muhsin al-Hakim ash-Shirazi. Di saat Nāṣir Makārim Shirāzi berusia 24 tahun, ia berhasil mendapat gelar ijthihad lengkap oleh dua ulama senior dari Najaf al-Ashraf. Pada tahun 1951, ia kembali ke Qum, Iran. Ia mula mengajar disiplin ilmu di tingkat menengah, dan lebih tinggi dari disiplin ilmu usul al-fiqh, dan fikih.

⁵ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jilid 1, hal. 218.

⁶ ICC (Islamic Cultural Center) Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi: Sang Fakhir Produktif*, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 20.00 WIB.

⁷ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jilid. 1, hal. 218.

⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Manusia-manusia Langit*, diterjemahkan oleh Bima Sudiarto, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 9.

Sekarang sudah hampir 28 tahun ia mengajar kelas-kelas di Seminari Teologi di mana ia telah diterima dengan hangat dan dihargai oleh sejumlah besar siswa dan saat ini kelas-kelas ushul fiqh, dan fiqh di Hauzah al-Ilmiyyah, hampir 2000 siswa yang berdedikasi mengambil manfaat dari kuliahnya. Selain dari itu, setelah mengajar sejumlah besar buku-buku penting yang bercorak fiqh, ia kemudian menulis catatan-catatan terhadap karya-karya besar tersebut. Pada tahun yang sama, Ia juga dipredikatkan sebagai orang yang memenangkan penghargaan Akademi Filsuf Kerajaan Iran untuk esainya “*Filsuf Namaha*”.⁹

Setelah kemenangan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, Nasir Makarim Shirazi terpilih sebagai anggota dewan ahli yang bertanggung jawab untuk menyusun Konstitusi Republik Islam Iran dan juga berpartisipasi dalam penyusunan konstitusi Negara Islam sejak tahun 1979, Iran. Keleluasaan dan kepiawaian yang dimiliki oleh Nāṣir Makārim Shirāzi tentang persoalan kekinian serta nasehat-nasehatnya yang konstruktif sangat menginspirasi dalam memecahkan berbagai persoalan kekinian yang dihadapi. Selain itu, ia juga turut memperkuat persatuan umat Islam di dua mazhab besar Islam, Syiah dan Sunni. Ia kemudian mendirikan banyak pusat pendidikan, sekolah, masjid dan perkantoran tidak hanya di kota-kota Iran tetapi juga di kota-kota lain di luar negeri seperti Madinah, Najaf dan London. . Dia juga meluncurkan televisi satelit 'Velayat', yang menyiarkan ajaran Islam Ahlul bayt Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Namun, karena beliau tidak memiliki sarana untuk bertahan dan melanjutkan studinya di kota suci tersebut, ia terpaksa kembali ke Iran tepat pada tahun 1370 H/1951 M, dan kembali ke kota Qom yang sekarang menjadi sentral berkumpulnya para ulama. Ia kemudian bergabung dengan lingkaran cendekiawan yang kemudian memiliki pengaruh mendalam di kehidupannya, ia juga mulai

⁹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *His Studies*, diakses di Makarem.ir diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 20. 50 WIB.

¹⁰ Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 21. 15 WIB.

mengajar studi tingkat menengah, dan lebih tinggi di ushul al-fiqh, dan fiqh. Sekarang sudah hampir 28 tahun ia mengajar kelas-kelas di Seminari Teologi di mana ia telah diterima dengan hangat dan dihargai oleh sejumlah besar siswa dan saat ini kelas-kelas ushul fiqh, dan fiqh di Hauzah al-Ilmiyyah dari Syiahada, hampir 2000 siswa yang berdedikasi mengambil manfaat dari kuliahnya. Selain dari itu, setelah mengajar sejumlah besar buku-buku penting yang bercorak fiqh, ia kemudian menulis catatan-catatan terhadap karya-karya besar tersebut. Di samping beliau juga sebagai pendiri beberapa pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah seperti Madrasah Amirul Mukminin as, Madrasah Imam Hasan Mujtaba as, dan Madrasah Imam Husain as.¹¹

2. Karya/Literatur Nāṣir Makārim Shirāzi

Karya-karya Nāṣir Makārim Shirāzi tidak terbatas hanya pada bidang tertentu. Bahkan mayoritas karya dan buku-buku yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shirāzi sesuai dengan kebutuhan zaman, sebagaimana tafsir al-Amthal yang menjadi solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat saat ini, dan menjawab persoalan yang tidak hanya berkaitan terhadap bidang tertentu, tetapi juga pada persoalan individual, masyarakat, dan sosial.¹² Dengan demikian, beberapa tulisannya dapat dianggap sebagai jawaban atas permasalahan kontemporer, dan kitab-kitab yang menjadi karyanya misalnya, kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* yang diindikasikan sebagai tafsir aktual yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Sebagian besar karya Nāṣir Makārim Shirāzi menggunakan bahasa Persia, tetapi beberapa karya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

B. Tinjauan Terhadap *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

1. Gambaran Umum Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīri Kitāballah Al-Munzal*

¹¹ Nasir Makarim Shirazi, *Aqidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), hal. 128.

¹² Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 21.30 WIB.

Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* tergolong sebagai tafsir modern/kontemporer karena dicetak oleh penerbit Muassisat al-A'lami li al-Matbu'at di Bayrut, dicetak pertama kali pada tahun 2013 M. Kekhasan dari Tafsir ini adalah bahwa ia konsisten dengan kondisi saat itu. Hal ini karena dapat memenuhi kebutuhan zaman serta menjawab pertanyaan zaman pada masanya. Kemudian kitab tafsir ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan diberi nama *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* yang terdiri dari 15 jilid. Dan kitab tafsir ini merupakan suntingan ulang dalam 20 jilid dari kitab tafsir berbahasa Persia yaitu "*Tafsir-e Nemuneh*" yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shirāzi.¹³

Tafsir ini Ditulis dalam bahasa Persia selama kurang lebih 15 tahun, dari tahun 1397 sampai 1410 M, tafsir ini terdiri dari 27 jilid dan 20 jilid dalam bahasa Arab. Sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa dalam proses penulisan tafsir ini, Naṣir Makārim Shirāzi didukung oleh beberapa ilmuwan yang ahli di bidangnya, antara lain:¹⁴ *Al-Shaikh Muhammad Rida Al-Ishtiyāniy, Al-Shaikh Muhammad Ja'far Al-Imāmiy, Al-Shaikh Daud Al-Ilhāmiy, Al-Shaikh Asadullah Al-Imāniy, Al-Shaikh 'Abdurrasul Al-Husniy, Al-Sayyid Hasan Al-Shujā'iy, Al-Sayyid Nurullah Al-Ṭabaṭaba'i, Al-Shaikh Mahmud Al-'Abdullahiy, Al-Shaikh Muhsin Al-Qurātiy, Al-Sayyid Muhammad Al-Muhriy.*

Dalam tafsir ini, Nāṣir Makārim Shirāzi interpretasinya menghadirkan cara penulisan yang baru. Selain memuat data dan referensi yang mendukung gaya interpretasi. Tafsir ini berisi 30 juz dari semua ayat Alquran, menurut Mushaf Al-Qur'an. Karakteristik penafsiran sejalan dan relevan dengan tantangan masyarakat modern dan responsif terhadap masalah dan kebutuhan saat ini. Latar

¹³ Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, (Qum: Madrasah al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, 1397), jilid 1, hal. 14.

¹⁴ Naṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, jilid 1, hal. 13-14. Lihat juga Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jilid 1, hal. 219.

belakang penulisan tafsir dimuat pada mukadimah tafsir yaitu sebagai berikut:¹⁵

“Setiap zaman menghadirkan masalah baru dan pengetahuan baru di tengah-tengah kehidupan manusia, dan memiliki karakteristik, kebutuhan, dan persyaratannya sendiri yang muncul dari keadaan dan keadaan zaman yang berubah. Begitu juga, masalah dan kondisi yang dibentuk oleh perubahan masyarakat dan budaya. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap proses historis masyarakat, pemikiran-pemikiran dalam kehidupan masyarakat, seperti pemahaman akan kebutuhan dan persyaratan serta pengetahuan, atau kesadaran akan masalah dan keadaan sosial masyarakat”. Atas dasar inilah, kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* ditulis Nāṣir Makārim Shirāzi tidak terlepas dari inspirasi dari buku-buku tafsir awal yang berfokus pada aspek sosial masyarakat.

Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* ditulis Nāṣir Makārim Shirāzi, ada beberapa sumber yang dia konfirmasikan dalam menulis kitab tafsirnya, di antaranya sebagai berikut:¹⁶

- a. *Majma' al-Bayān* oleh al-Shaikh at-Ṭabrisi
- b. *Anwar al-Tanzil* oleh al-Qadi al-Baidha'iy
- c. *Ad-Durr al-Manthur* oleh Jalal al-Din al-Suyuti
- d. *Al-Burhān* oleh al-Muhadith al-Bahraniy
- e. *Al-Mizān* oleh 'Allamah at-Ṭabaṭaba' i
- f. *Al-Manar* oleh al-Shaikh Muhammad 'Abduh
- g. *Fī Zhilal al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb
- h. *Al-Maraghi* oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi
- i. *Mafātih al-Ghaib* oleh Fakhru ad-Din ar-Razi
- j. *Ruh al-Jinan* oleh Abi al-Futuh ar-Razi
- k. *Asbab an-Nuzul* oleh al-Wahidi
- l. *Tafsir al-Qurṭubi* oleh Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurṭuby
- m. *Ruh al-Ma'āniy* oleh Allamah Sihab ad-Din al-Alusi
- n. *Nur al-Thaqalayn* oleh 'Abd Ali bin Jam'at al-Hauziy

¹⁵ Al Sayyid Muhammad 'Ali Iyazy, *Al Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jilid 1, hal. 219-220. Lihat juga Nāṣir Makārim al-Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, jilid 1, hal. 8-9.

¹⁶ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, jilid 1, hal.

- o. *Al-Ṣafiy* oleh Mulla Muhsin al-Faid al-Kashani
- p. *Al-Ṭibyān* oleh al-Shaikh al-Ṭusi

2. Metodologi Penafsiran *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

Adapun tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shirāzi ini menggunakan metode tafsir *tahfīli* (analisis).¹⁷ Menurut Baqir al-Ṣadr, metode *tahfīli* yang merupakan salah satu metode yang telah dibakukan sejak dulu, kerap kali juga disebut dengan istilah metode *tajzi'i*, yaitu metode yang berusaha mencoba atau menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai macam sisi dengan meninjau pada susunan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dalam urutan mushaf Al-Qur'an.¹⁸ Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* lebih menggunakan metode *tahfīli* dalam penulisan dan penafsirannya. Cara penyajian tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* terlebih dahulu memulai dengan menyebutkan nama surah dan keutamaannya, wawasan umum surah, tujuan umum, kemudian menjelaskan hal-hal yang penting seperti tema-tema dan pembahasan yang penting, serta menjelaskan makna nama surat dan keutamaannya dengan kedudukan surat tersebut dalam tafsir.¹⁹ Wawasan umum yang terdapat dalam tafsir tersebut meliputi turunnya surah dan ayat, isyarat terhadap kandungan ayat mengenai penjelasan dan analitik, menggunakan bahasa yang sederhana serta menggunakan banyak ungkapan yang menunjukkan terhadap permasalahan hidup manusia baik secara material dan maknawi, serta mengkhususkan terhadap pembahasan yang kaitannya dengan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan salah satu ayat tersebut, bukan hanya menyajikan pembahasan seputar sastra, balaghah dan irfan. Kemudian, diakhir ayat disajikan pembahasan-pembahasan seputar tema yang sesuai dengan permasalahan yang

¹⁷ Abdul Khamid, *Epistimologi Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Shirāzi*, Jurnal Syntax Transformation, vol. 1, No. 6, Agustus 2020, hal. 194.

¹⁸ Muhammad Baqir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Mauḍū'i wa al-Tafsīr al-al-Tajzī'i fī Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ta'arūf li al-Maṭbū'ah, 1980), hal. 10.

¹⁹ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, hal. 220.

tersirat dari suatu ayat seperti pembahasan riba, hak-hak perempuan, dan penciptaan manusia dan lain sebagainya.²⁰

Adapun keistimewaan karakteristik metodologis kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* yang lebih bukan hanya membahas seputar permasalahan kesastraan dan irfan. Akan tetapi cenderung membahas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara materi dan spritualitas, yang hanya difokuskan terhadap permasalahan yang berfokuskan langsung menyajikan dialog dengan masyarakat, khususnya yang berkaitan langsung dengan kehidupan individu dan sosial, dalam bentuk yang interaktif dan analitis.²¹ Setiap tafsir memiliki kecenderungan atau coraknya masing-masing. Kata corak dimaknai sebagai warna, dalam bahasa Arab berarti *al-lawn*. Corak tafsir adalah nuansa atau warna atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Ia merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir. Corak tafsir di antaranya yaitu corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.²² Dengan demikian, tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Gaya penafsiran ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mampu mengikuti perkembangan umat manusia dan perubahan-perubahan di dalamnya dari waktu ke waktu.²³ Tafsir bermotif sosial ini berupaya menafsirkan dan memahami ayat-ayat Alquran dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan Alquran yang berupaya menghubungkan ayat yang dibicarakan dengan realitas sosial yang ada.²⁴

²⁰ Al-Sayyid Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, hal. 220.

²¹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, jilid 1, hal. 12.

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hal. 231.

²³ Tim Redaksi, *Al-Amthal: Tafsir Kontemporer dan Aktual*, <https://bit.ly/2PxWY4Q> diakses pada tanggal 23 Mei 2023 pada pukul 22.41 WIB

²⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012), hal. 27-28.

3. Corak Penafsiran *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang begitu banyak dapat kita akses dalam disiplin ilmu tafsir yang merupakan hasil ekspresi dan wujud yang lahir dari seorang mufassir yang telah mengkaji makna AlQur'an yang pernah habis keajaiban-keajaiban yang menakjubkan didalamnya, yang mana muatan isi dan kandungannya dipenuhi dengan keindahan. Penguasaan mufassir dalam pengetahuan ihwal basis epistemologi dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan tafsir, maka akan mempengaruhi corak tafsir dan mewarnai pemahamannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Sehingga, hal demikian menjadi suatu hal yang lazim dalam literatur kajian tafsir, kita dapat mengakses ragam kitab tafsir yang telah disusun oleh mufassir, seperti tafsir kalami, tafsir sufi, tafsir al-adab al-ijtima'i, dan berbagai kitab tafsir lainnya. Oleh karena itu, gaya penafsiran ini biasanya dimaknai sebagai nuansa atau ciri khusus yang menghiasi dan mewarnai penafsiran.²⁵ Atas dasar ini, nuansa dalam kitab tafsir adalah ciri khas tersendiri yang mewarnai dalam sudut pandang dari suatu karya tafsir.²⁶

Dari beberapa corak tafsir yang telah disebutkan diatas, yang mana dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* lebih menggunakan corak sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimā'i*) dalam kitab tafsirnya. Dalam penjelasannya, ada tiga aspek yang menitikberatkan penjelasan karya tafsir yang bermuatan corak sosial kemasyarakatan, yaitu dari segi ketelitian redaksional, isi ayat-ayat tersebut diedit khusus untuk tujuan menjelaskan tujuan Alquran dan tafsir Alquran yang relevan dengan sunnatullah yang berlaku dalam kerangka sosial. Pemilihan terhadap corak dan nuasan sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimā'i*). Adapun, tafsir *al Adab al-ijtimā'i* ini ingin mengungkap makna dan tujuan Al-Qur'an, menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat, dan mengandung solusi bagi kehidupan masyarakat

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2011), hal. 199.

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hal. 149.

muslim secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Sehingga, metode tafsir yang menitikberatkan pada sosio-kultural lebih berusaha mengklarifikasi serta memahami nas-nas yang ada dalam Al-Qur'an mulai dari mengemukakan ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian mufassir tersebut akan berupaya menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan fakta-fakta sosial kemasyarakatan yang ada.²⁷ Dalam kitab tafsir ini ini juga dapat ditinjau dari segi tujuan Naṣir Makārim Shirāzi dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu mencoba memberikan pengetahuan agama, sekaligus menjawab problem-problem sosial dengan menggunakan bahasa modern yang mudah dipahami oleh masyarakat.²⁸

4. Sistematika Penulisan *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

Sistematika penyajian yang dipahami dalam penelitian ini adalah rangkaian teknis yang digunakan oleh penulis kitab atau mufassir dalam kitabnya. Menurut keterangan dari Islah Gusmian, sistematika penulisan tafsir dikelompokkan menjadi dua model. *Pertama*, sistematika penyajian runut. Sistem penulisan tafsir pertama ini dibagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah penyajian urutan berdasarkan urutan karakter dalam naskah standar, dan yang lainnya terkait dengan urutan wahyu. Kedua, penyajian topik secara sistematis.²⁹ Dari hasil pengamatan terhadap kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* terlihat jelas bahwa Naṣir Makārim Shirāzi menyajikan kitabnya termasuk dalam bentuk yang pertama, yaitu penyajian runut berdasarkan urutan surat yang ada dalam mushaf standar. Naṣir Makārim Shirāzi memulai penafsirannya dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Nas secara berurutan. Bahkan dalam kitab tafsir ini jugalah tidak menggunakan istilah-istilah rumit, dan ketika diperlukan adanya istilah ilmiah, tafsir

²⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 27-28.

²⁸ Naṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, vol. 1, hal. 12.

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), cet. 1, hal. 122.

ini akan menyebutkan dalam catatan kaki sumbernya yang biasa disebut sebagai referensi atau footnotnya.³⁰

C. Dimensi Sosial Salat Dalam QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7 Kitab Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

1. Kepedulian Sosial Sebagai Buah Dari Ibadah Salat

Salat dalam pandangan Islam yang mengajarkan tentang dimensi sosial dari ibadah tersebut yang menitikberatkan pada timbulnya sikap kepedulian sosial dan empati terhadap sesama manusia yang membutuhkan bantuan yang dialami oleh orang lain. Sehingga, adanya wujud dan bentuk kepedulian sosial ini sebagai indikator dari dimensi sosial dari ibadah salat, sekaligus sebagai wujud dan ekspresi dari bukti keimanan kepada hari pembalasan/hari akhir. Dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* disebutkan ayat pertama dari QS. Al-Mā‘ūn mendeskripsikan tentang orang-orang mengingkari hari pembalasan. Dan juga pengingkaran terhadap hari pembalasan mempunyai efek perbuatan-perbuatan manusia tersebut. Disebutkan ada lima efek yang disebabkan karena pengingkaran terhadap hari pembalasan yaitu *pertama*, menghardik anak yatim, *kedua*, tidak menyuplai sesama dalam memberikan makan kepada orang miskin, *ketiga*, orang-orang yang mengabaikan/lalai salatnya, *keempat*, orang yang beribadah atas dasar orientasi ingin dipamer/riya, *kelima*, yang menahan untuk memberikan bantuan.

Menurut Nāṣir Makārim Shirāzi dalam QS. Al-Mā‘ūn ayat 1 ini menggunakan kata *ad-Dīn* pada ayat itu memiliki arti yaitu hari pembalasan. Dan untuk memberi penjelasan atas makna *ad-Dīn* juga menyebutkan padanan ayat yang itu yaitu pada QS. al-Infitar ayat 9 yang memiliki makna yang sama yaitu kamu mendustakan hari pembalasan. Karena menurut Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab

³⁰ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, vol. 1, hal. 13.

tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* bahwa orang-orang yang mengingkari hari pembalasan/Hari Kiamat yang disebutkan diatas itu memiliki konsekuensi yang tidak baik sebagai refleksi atas perbuatan manusia. Sehingga pentingnya untuk memahami prinsip yang paling fundamental dalam ajaran Islam ihwal keimanan kepada Hari Kiamat/hari pembalasan. Karena dengan prinsip inilah sebagai fokus sumber wujud manusia (*mabdā*) dan tempat kembali manusia (*ma'ād*) yang merupakan pondasi segala perbaikan moral dan sosial menjadi sempurna pada diri manusia.³¹

Kemudian dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dijelaskan secara rinci penafsiran berkaitan dengan kriteria yang ketiga yaitu mereka yang lalai dari salat. Ayat ini ditafsirkan oleh Nāṣir Makārim Shirāzi yaitu *pertama*, orang-orang yang disematkan dalam salatnya tergolong lalai dan celaka lebih mengacu kepada orang-orang yang tidak menunaikan salat sebagaimana hakikatnya. Jadi, orang-orang yang celaka dan lalai dalam salatnya bagi mereka yang tidak menjalankan salat sebagaimana hakikatnya. *Kedua*, tidak memperhatikan waktu-waktu salat. *Ketiga*, orang yang tidak mengindahkan rukun-rukun dan syarat-syarat salat, adab-adabnya salatnya. Sehingga tiga kriteria umum mengapa dikatakan orang-orang itu lalai dan celaka dalam salatnya.³²

Bahkan, dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi terkait orang-orang yang mendustakan agama bukan hanya yang tidak memberi makan kepada orang miskin, menghardik anak yatim, tetapi juga yang melalaikan atau meninggalkan salatnya. Kata “سَاهُونَ” berasal dari “السَّهْوُ” yang pada asalnya bermakna kesalahan yang menyebabkan timbulnya kelalaian baik karena kurangnya persiapan ataupun tanpa disengaja. Dan kelalaian yang dikarenakan kurangnya persiapan inilah yang tidak dimaafkan, sedangkan kelalaian tanpa

³¹ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, hal. 53.

³² Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 434.

disengaja, maka itu dapat dimaafkan. Dan kelalaian yang dimaksud dari penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi yang lebih mengarahkan pada lalai pada seluruh aspek salat mulai dari segi syarat-syarat, rukun-rukun-nya, serta adab-adabnya, dan memperhatikan waktunya. Maksud dari penjelasan ayat tersebut abhwa secara kebahasaan ayat tersebut tidak mengatakan *Fi Ṣalatuhum Sāhūn* karena lalai dalam salat pada sesuatu yang tidak esensial seperti kelalaian dari aspek rukun-rukun atau syarat-syarat salat, waktu salat, tetapi dikatakan '*An Ṣalātihim Sāhūn* yang diartikan mereka melalaikan salat secara keseluruhan. Namun, ketika seseorang selalu lalai dalam salatnya dalam konteks meninggalkan salat, maka itu bukan karena bukti keimanan kepada Tuhan.³³

Dengan demikian, salah satu sifat dari orang-orang yang mendustakan agama yaitu melalaikan/meninggalkan salat. Sehingga yang dimaksud penjelasan di atas mengarahkan pada pengetahuan tentang terdapat dua maksud dari arti melalaikan salat dari penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam QS Al-Mā'ūn [107]: 5 ini yaitu *pertama*, mendirikan salat dengan tidak mengindahkan dari segi aspeknya yang melingkupinya mulai dari rukun-rukun, syarat-syarat, waktu-waktu salat. *Kedua*, kelalaian karena adanya ketidakpedulian terhadap sesama manusia, bukan lalai dari segi kurangnya perhatian pada segi rukun-rukun dan syarat-syarat, ataupun adab-adab salat. Karena, salah satu bukti keimanan kepada Tuhan melalui mengerjakan salat, karena iman senantiasa bergandengan dengan amal saleh yang bermanfaat pada pelakunya tercegah dari

³³ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 486.

Teks Arab Asli:

واضح أنّ هذه الحالة لو اتفق وقوعها مرّة أو مرات لأمكن أن يكون ذلك عن قصور. لكن الذي يسهو عن صلاته دائما فهو المهمل لصلاته، لعدم إيمانه بها و إذا صلى أحيانا فلخوف من ألسن النَّاس و أمثال ذلك. إضافة لما ذكرناه من معاني لكلمة «سَاهُونَ» ذكر المفسِّرون معاني أخرى من ذلك تأخير الصلاة عن وقت فضيلتها. أو إشارة إلى المنافقين الذين ما كانوا يؤمنون بثواب الصلاة و لا بعقاب تركها. أو المقصود الذين يراؤون في صلاتهم (بينما جاء ذكر هذا المعنى في الآية التالية). الجمع بين هذه التفسير ممكن طبعاً، و إنّ كان التفسير الأول أنسب. على أي حال، حين يكون الساهون عن الصلاة مستحقين للويل، فما بالك بتارك الصلاة؟! الصفة الرابعة و الخامسة للمكذِّبين بالدين تذكرها الأيتان الأخيرتان

kemunkaran, dan berdampak pada ranah sosial dengan menebarkan kebaikan moral melalui menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial sebagai buah dari ibadah salat yang ditunaikan.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya bahwa surah Al-Mā'ūn ini mengungkapkan tentang agama Islam bukanlah sekedar agama yang hanya mengatur ritual yang menjadi kewajiban manusia untuk mengerjakannya (salat), dan tidak cukup jika tidak dilandasi dengan keikhlasan dan ketulusan hati semata-mata untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Karena, keikhlasan inilah yang menjadi buah dari akumulasi pengenalan dan cinta yang tertanam dalam diri seorang hamba kepada Tuhan untuk mengerjakan amal saleh berupa salat, yang terpantul perilaku sosial dalam tatanam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, Islam sebagai ajaran yang satu kesatuan yang diperintahkan kepada manusia, yang dianjurkan untuk memenuhi tugas kehambaan yang sifatnya ritual salat dan ibadah sosial yang erat kaitannya dengan interaksi antara satu sama lain.³⁴

Dengan demikian, salat sebagai media dalam menumbuhkan dan menanamkan sikap kepedulian sosial, sekaligus sebagai wujud keimanan kepada hari pembalasan. Karena manusia setelah beriman kepada Tuhan yang meyakini bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah, kemudian adanya bukti keimanan kepada hari akhir yang memicu seorang hamba untuk membantu orang lain, dan meringankan beban hidup yang diderita orang yang ditimpa ujian berat, sebagai bukti dari kepedulian sosial, sehingga agama menjadi oase yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai buah dari dimensi ibadah salat yang ditunaikan bagi yang menghadirkan hati dengan orientasi cinta, ikhlas, tunduk, dan patuh kepada Tuhan, akan membuahkannya salat yang sempurna dan pengaruhnya juga dirasakan manfaatnya bagi sesama manusia.³⁵ Sehingga, agama telah mengatur sedemikian rupa akan keselarasan antara ibadah vertikal, yang juga terimplementasikan dalam ibadah horizontal dalam

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'ān*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 356.

³⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Oasis, 2010), hal. 283.

menanamkan sikap empati dan peduli terhadap sesama manusia yang butuh bantuan dari kita. Atas dasar inilah, kepedulian sosial inilah yang menjadi bukti dari buah dan tanda yang bermanfaat dari ibadah salat yang ditunaikan oleh seorang hamba yang menjalin komunikasi dengan Tuhan.³⁶

2. Kepedulian Sosial Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin

Salah satu faedah dari ibadah salat bukan hanya dapat menyempurnakan jiwa pelakunya, dan menjadi benteng dirinya sebagai pemisah dari kebaikan dan keburukan, tetapi ibadah salat dapat mendidik manusia untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial terhadap penderitaan orang lain, terutama menyantuni fakir miskin. Sebagaimana yang digariskan dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam tafsir ayat tentang “Penyembahan hanya kepada Tuhan dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya” (QS.1:5). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia sudah seharusnya meminta pertolongan kepada Allah, sehingga manusia mengetahui bahwa hanya Dialah Allah yang mendidik hamba-Nya yang dimana tempat manusia meminta bantuan. Sebagaimana ketika dicermati redaksi ayatnya mendahulukan *maʿūl* atas *faʿil* yang kerap kali disebut sebagai mendahulukan objek atas subjek. Dalam ayat ini, kata *iyyāka* sebagai objek yang didahulukan atas *naʿbudu* sebagai subjek dan predikat yang mengindikasikan bahwa penyembahan memang hanya dipersembahkan kepada Allah SWT. Tujuan manusia meminta bantuan kepada Tuhan baik dari penyembahan dan ketaatan kepada-Nya, agar manusia tidak terjerumus ke lembah kemaksiatan yang justru menyelewengkan dari tujuan ibadah itu sendiri. Kemudian kata menyembah dan kami meminta pertolongan berbentuk jamak, mengindikasikan bahwa ibadah dalam konteks salat tidak hanya sekedar ibadah vertikal yang bersifat individual, tetapi juga memiliki sisi dimensi sosial. Sehingga manusia tidak hanya menyembah kepada dzat yang menciptakan-Nya, tetapi juga meminta pertolongan

³⁶ Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir al-Amthal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein al-Kaff & Irwan Kurniawan, (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992), jilid 1, hal. 41-42.

kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan ibadah salat, yang terdapat prinsip kebersamaan, sehingga ditunaikan secara berjamaah.³⁷ Sebagaimana yang termaktub di dalam QS. Al-Mā'ūn yang menghubungkan keimanan kepada Tuhan, dan pengaktualisasian keimanan dalam pengalaman sosial. Dengan kata lain, salat sebagai ibadah yang menjadi pilar kedua dalam Islam setelah keimanan kepada Tuhan, memberikan implikasi pada dimensi sosial, sehingga iman akan senantiasa bergandengan dengan amal saleh.³⁸ Karena, bukti keimanan seorang hamba kepada Tuhan tidak hanya diukur dari ibadah vertikal semata, tetapi tercermin dalam kehidupan sosial dalam berinteraksi dengan sesama secara harmonis.³⁹

Dengan demikian, salat inilah yang tidak hanya memuat aspek vertikal dalam menghambakan diri kepada Tuhan dalam penyembahan kepada-Nya, tetapi juga terjewantahkan dalam relasi sosial yang harmonis dengan peduli atas problem kemanusiaan dengan membantu dan peduli terhadap kondisi yang dialami oleh kaum fakir miskin sebagai efek dan pengaruh dari aspek dimensi sosial dari ibadah salat.⁴⁰ Bahkan dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi di ayat QS. 1: 4, ayat ini merepresentasikan tentang adanya tauhid ibadah yang meyakini bahwa hanya kepada Allah SWT tempat bergantung dan menyembah-Nya, dan keyakinan hanya Allah yang menciptakan alam materi dan alam maknawi. Dalam konteks ibadah salat, ayat tersebut memiliki spirit sosial kemasyarakatan yang menunjukkan bahwa ibadah tersebut bukanlah sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan, sekaligus meneguhkan solidaritas sosial yang memuat tentang hanya Dialah tempat meminta pertolongan. Hal inilah kemudian, salat diperintahkan untuk dikerjakan secara berjamaah, mengindikasikan untuk merekatkan hati dengan

³⁷ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, diterjemahkan oleh Mohammad Ali & Azarshab, (Qum: Madrasa of Imam Ali bin Abi Talib, 2000), juz 1, hal. 40-42.

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003), hal. 3

³⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), cet III, hal. 67.

⁴⁰ Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Merenungi Tafṣir Surah Al-Ma'un*, diterjemahkan oleh Muzaffar Sahidu, (Penerbit Islam House, 2010), hal. 3-4.

bermunajat kepada Tuhan, agar dalam setiap perjalanan manusia itu demi untuk menyempurnakan dirinya, sehingga akan senantiasa membutuhkan dan pertolongan dari Allah SWT. Karena, keselamatan akan diperoleh manusia ketika menanamkan dalam hatinya tauhid ibadah yang hanya beribadah kepada Tuhan, sehingga Tuhan dengan kasih sayang-Nya akan menuntun manusia lewat ibadah salat untuk menyembah kepada-Nya, dan mendidik manusia agar meminta bantuan kepada Allah, agar menginternalisasikan cahaya iman yang tertanam dalam hati, terapkan dalam membantu dan menolong sesama manusia, yang dijerat kesusahan dan penderitaan termasuk yang dialami oleh kaum fakir miskin.

Sebagaimana penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam tinjauan QS. Al-Mā'ūn ayat 2-3 bahwa keimanan kepada Tuhan dibuktikan dalam wujud tindakan amal saleh yang dikerjakan, seperti mendirikan salat. Namun, ibadah tidak hanya merujuk pada ibadah *mahḍah* semata, tetapi juga memperhatikan pada ibadah sosial. Sehingga, surah pendek ini mengajarkan tentang menyeimbangkan ibadah vertikal dan sosial, sebagaimana salah satu bukti tidak adanya keimanan kepada Tuhan yaitu dengan menghardik anak yatim dan melarang mereka makan atau mendorong orang lain untuk memberi makan dan menyayangi mereka. Karena, mengenai kondisi yang dialami oleh kaum anak yatim yang butuh empati dan kepedulian dari orang-orang sekitarnya terhadap mereka yang itu merupakan lebih penting. Mengingat, penderitaan yang dialami anak yatim berasal dari kehilangan sumber kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik, bahkan asupan spritual berupa gizi ruhani yang dibutuhkan oleh mereka.⁴¹

⁴¹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 433.

Teks Bahasa Arab:

إنكار المعاد و آثاره المشؤومة: هذه السورة المباركة تبدأ بسؤال موجه للنبي صلى الله عليه وآله وسلم عن الآثار المشؤومة لإنكار المعاد وتقول: أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ. و تجيب عن السؤال: فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ، وَ لَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ «الدين» هنا «الجزاء» أو يوم الجزاء، و إنكار يوم الجزاء له عواقبه الوخيمة و انعكاسات على أعمال الإنسان. و في هذه السورة ذكرت خمسة آثار لهذا الإنكار منها: «طرد اليتيم، و عدم الحث على إطعام المسكين». أي إن الشخص المنكر للمعاد لا يطعم المساكين، و لا يدعو الآخرين إلى إطعامهم. و احتمال بعض أن يكون المقصود من الدين هنا القرآن أو الإسلام. و المعنى الأول أنسب. و نظيره ورد في قوله تعالى: كَلَّا بَلْ تُكذِّبُونَ بِالذِّينِ «1» و قوله سبحانه: فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ «2». و في هذه الآيات ورد «الدين» بمعنى يوم الجزاء أيضا بقرينة الآيات الأخرى. يدع، أي

Kemudian Nāṣir Makārim Shirāzi dalam menjelaskan ayat selanjutnya tentang orang-orang yang mengabaikan shalatnya, yang berbuat riya dan enggan memberikan bantuan yang merupakan bagian dari ciri-ciri yang mendustakan agama. Dan riya inilah merupakan salah satu faktor ketiadaan kepercayaan terhadap hari Kiamat dalam diri seseorang, dan ketiadaan kesungguhan dalam mencari pahala dari Allah SWT. Sehingga, Naṣir Makārim Shirāzi menjelaskan mengapa Islam memosisikan niat menjadi dasar dari semua tindakan manusia. Karena niat seseorang akan membentuk suatu tindakan. Dalam kehidupan ini, terdapat orang-orang yang melakukan amalan dengan serius, dan menjadikan Allah SWT sebagai dasar dalam bertindak, serta memberikan banyak manfaat pada orang lain, sebagaimana sebaik-baik manusia yang memberikan manfaat pada orang lain, tetapi ada juga orang-orang yang melakukan tindakan dengan motivasi kesombongan untuk sekedar memperlihatkan kepada orang lain tanpa peduli dengan tindakannya. Bahasa agamanya biasa disebut dengan riya yang suka pamer. Padahal hal itu tidak hanya jauh dari Allah SWT, bahkan semua aktivitas sosialnya sama sekali tidak ada maknanya, sehingga pentingnya dalam beribadah, terutama salat yang ditunaikan yang ditopang oleh kecintaan, ketaatan dan keikhlasan hati untuk memenuhi perintah Tuhan untuk mendekat kepada-Nya.⁴²

يدفع دفعا شديداً، و يطرد بخشونة. و «يحصن» أي يحرص و يرغب الآخرين على شيء، و الحصن مثل الحنّ، إلا أن الحنّ- كما يقول الراغب- يكون بسوق و سير، و الحصن لا يكون بذلك. و صيغة المضارع في الفعلين (يدع) و (يحصن) تدل على استمرارهم على مثل هذا العمل في حق الأيتام و المساكين. و يلاحظ هنا بشأن الأيتام، أنّ العواطف الإنسانية تجاه هؤلاء أكثر أهمية من إطعامهم و إشباعهم. لأنّ آلام اليتيم تأتي من فقدانه مصدر العاطفة و الغذاء الروحي و التغذية الجسمية تأتي في المرحلة التالية

⁴² Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 436-437.

Teks Bahasa Arab:

تعقيب تلخيص موضوعات سورة الماعون في هذه السورة القصيرة، ذكر الله سبحانه مجموعة من الصفات الرذيلة التي إن اتصف بها شخص فهي دليل عدم إيمانه و دنائته و حقارته. و يلاحظ أنّها جميعا فروع لظاهرة التكبذب بيوم الدين أي بيوم الجزاء. إهانة اليتامى، و ترك إطعام المساكين، و التهاون في الصلاة، و الرياء، و عدم التعاون مع الناس حتى في إعارة الأشياء الصغيرة ... تشكل بمجموعها طبيعة حياة هؤلاء المكذبين. من هنا فهؤلاء أناس بخلاء ذاتيون آنانيون متظاهرون لا ارتباط لهم بالخالق و لا بخلقه ... أناس خلت نفوسهم من نور الإيمان و الشعور بالمسؤولية، لا بثواب الله يفكرون، و لا من عذابه يخشون، التظاهر و الرياء بلاء اجتماعي كبير قيمة كلّ عمل تتوقف على دافعه، و بالتعبير الإسلامي، أساس كلّ عمل نية عاملة. الإسلام يركز على النية في تقويم الأعمال. لذلك ورد عن رسول الله صلى الله عليه و آله و سلم قال: «إنما الأعمال بالنيات، و لكل امرئ ما نوى.» و جاء في ذيل هذا الحديث: «فمن غزى ابتغاء ما عند الله فقد وقع أجره على الله عزّ و جلّ و من غزى يريد عرض الدنيا أو نوى عقالا لم يكن له إلا ما نوى»

D. Dimensi Sosial Salat Dalam QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45 Kitab Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*

Dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, digariskan ihwal dampak ibadah salat pada ranah individu dan masyarakat/sosial. Yang dimana pembahasan mengenai dampak dan positif dari salat yang begitu jelas yang tujuan disyariatkan bahwa salat untuk menghiasi jiwa dengan akhlak yang baik serta mengikis segala sifat-sifat buruk yang terpatrit dalam jiwa yang dapat menjadi hijab dalam berhubungan kepada Tuhan. Senada dengan pandangan Imam Khomeini bahwa seharusnya salat yang dikerjakan bagi seorang hamba seyogyanya dapat berpengaruh dan membekas dalam jiwa pelakunya⁴³.

Sebagaimana dikuatkan di dalam QS. Al-Ma‘ārij ayat 19-23 dalam tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* bahwa seseorang yang menjaga salatnya dengan mengerjakannya dan mengindahkan kekusyuan dalam salatnya. Jadi, salat yang dapat berdampak dan berpengaruh ketika salatnya tetap dijaga secara berkesinambungan dalam salatnya, serta mengikis dan mensucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela mulai dari sifat sombong, egois, riya, pelit, dan terjerat dari hawa nafsu birahi. Karena salat inilah sebagai tindakan yang paling penting dan sifat terpuji bagi orang-orang beriman, dan juga memiliki kepedulian sosial dengan memberikan hak orang lain dan membantu sesama yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Hal ini yang menjadi basis dari adanya keseimbangan antara hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara manusia.⁴⁴ Atas

⁴³ Imam Khomeini, *Hakikat & Rahasia Salat: Mikraj Ruhani Tuntunan Salat Ahli Makrifat*, hal. 16.

⁴⁴ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 23-26.

Teks Bahasa Arab:

و تجوز هذه المراعاة هنا، إذ أنّ التعبير بالمحافظة هو ما يناسب الصلاة الواجبة والتي يجب المحافظة على أوقاتها المعينة، و أما التعبير بالمداومة فهو ما يناسب الصلاة المستحبة و ذلك بأنّ الإنسان يمكنه الإتيان بها أحيانا و تركها أحيانا أخرى. على كل حال يعد توضيح أهمية الصلاة و أنّها من أهم الأعمال و من أهم أوصاف المؤمنين تنتقل الآيات إلى ذكر الصفة الثابته فيضيف تعالى: و الذين في أموالهم حقّ معلوم للسائل و المحروم. و بهذا سوف يحافظون على ارتباطهم بالخالق من جهة، و علاقتهم بخلق الله من جهة أخرى. و يعتقد بعض المفسرين أنّ المراد هنا من «حقّ المعلوم» هو الزكاة المفروضة التي فيها المقدار المعين، و موارد صرف ذلك المقدار هو السائل و المحروم، و لكن هذه السورة مكّية و حكم الزكاة لم يكن قد نزل في مكّة، و لو فرض نزوله لم يكن هناك تعيّن للمقدار، و لذا يعتقد البعض أنّ المراد من حقّ المعلوم هو شيء غير الزكاة و الذي يجب على الإنسان منحه للمحتاجين، و الشاهد على هذا ما نقل عن

dasar inilah, ketika merujuk pada teks-teks maupun riwayat keislaman, penulis akan menunjukkan ragam hakikat maupun pembahasan lebih dalam mengenai tema dampak ibadah salat yang berefek pada individu dan masyarakat/sosial yang tujuan diperintahkan dapat menjadi benteng dan penghalang dari perbuatan terindikasi keji dan munkar yang ditawarkan oleh Nāṣir Makārim Shirāzi dalam tafsirnya diantaranya:

1. Dampak Ibadah Salat Pada Ranah Individual

Pertama, segala aspek ruh dari ibadah salat yang mencakup dasar, tujuan, permulaan dan hasilnya mempunyai makna dzikrullah/mengingat Allah SWT. Maksudnya adalah zikir merupakan permulaan dari pikiran, dan pikiran merupakan penggerak terhadap sebuah tindakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Shodiq dalam tafsir mengenai kalimat (ولذكر الله أكبر) (karena mengingat Allah lebih mulia). Beliau mengatakan bahwa mengingat Allah. Sehingga, mengingat Allah dalam perwujudan nyatanya adalah mendirikan ibadah salat. Sehingga, ibadah salat inilah yang merupakan jalan yang paling intens untuk mengingat Tuhan dengan menegakkannya, sekaligus bukti cinta, keimanan dan keikhlasan yang terpatri dalam hati untuk menyempurnakan jiwa dengan mendekat kepada sesempurnaya wujud Tuhan.⁴⁵ *Kedua*, salat merupakan perantara/sarana/media untuk menghapus dosa dan bersuci darinya, dan permohonan terhadap ampunan Tuhan, karena salat bagaimana pun itu bentuknya mengajak manusia untuk bertaubat dan memperbaiki dosa-dosa yang diperbuat di masa lalu. Oleh karena itu, ketika kita membaca hadis nabi, ketika bertanya kepada sebagian sahabatnya: “Apabila terdapat di salah satu pintu rumah kalian sungai dan kalian mandi lima dalam sehari, maka

الإمام الصادق عليه السلام عند ما سئل عن تفسير هذه الآية و هل هذا شيء غير الزكاة فقال عليه السلام: «هو الرجل يؤتبه الله الثروة من المال، فيخرج منه الألف و الألفين و الثلاثة و آلاف و الأقل و الأكثر، فيصل به رحمه، و يحمل به الكل عن قومه» «2.» و الفرق بين «السائل» و «المحروم» هو أن السائل يفصح عن حاجته و يسأل.

⁴⁵ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitāballah Al-Munzal*, juz 19, diterjemahkan oleh Mohammad Ali & Azarshab, (Qum: Madrasa of Imam Ali bin Abi Talib, 2000), hal. 60.

Teks Bahasa Arab:

إن روح الصلاة و أساسها و هدفها و مقدماتها و نتائجها ... و أخيرا حكمتها و فلسفتها، هي ذكر الله، كما بيّنت في الآية على أنها أكبر النتائج. و بالطبع فإن الذكر المراد هنا، هو الذكر الذي يكون مقدمة للفكر، و الفكر الذي يكون باعثا على العمل، كما ورد عن الإمام الصادق عليه السلام في تفسير جملة و لَذَكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ قال: «ذكر الله عند ما أحل و حرّم» أي على أن يتذكر الله فيتبع الحلال و يغضي أجهانه عن الحرام «بحار الأنوار،

mungkinah terdapat kotoran pada diri kalian. Sebab, mereka berkata bahwa perumpamaan salat bagaikan sungai mengalir, seperti setiap kali seseorang salat, maka dihapuskan dosa-dosa diantara keduanya. Atas dasar itu, luka yang ditinggalkan oleh dosa dalam jiwa seseorang yang menutupi hatinya, disembuhkan dengan salat dan dibersihkan olehnya. Atas dasar inilah, salat bukan hanya mengikis dosa yang diperbuat oleh manusia, tetapi juga dapat menyempurnakan jiwanya dengan menyucikan dosa-dosa yang tertanam dalam hati, yang menyebabkan adanya tirai dan hijab antara hamba dengan Tuhannya.⁴⁶

Hal inilah mengindikasikan bahwa ibadah salat mengajarkan untuk menyucikan jiwa dan ruh, sebagaimana perantara dari ibadah salat yang misinya membawa perubahan bagi seorang hamba yang mendirikannya, terhindar dari akhlak yang buruk. Karena, ketika salat yang dikerjakan seseorang tidak membuat dirinya tercegah dari perbuatan buruk, maka hal inilah sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh ilmu mantiq bahwa ketika kita katakan bahwa api itu membakar, maka segala sesuatu yang tidak membakar, pasti bukan api. Atas dasar inilah, konsekuensinya adalah segala yang tidak dapat mencegah seseorang dari kemungkaran, bukanlah merupakan salat. Harus kita katakan bahwa sebenarnya yang kita kerjakan apa yang kita kerjakan merupakan bentuk gerak gerik yang menyerupai salat, ketika salat yang dikerjakan tak menjauhkan dari perbuatan tercela.⁴⁷ Atas dasar inilah, salat inilah sebagai penawar paling ampuh dalam meleburkan dan mengikis dosa-dosa yang telah seseorang lakukan. Mengingat, salat itulah ditunaikan untuk menghapus segala perbuatan yang keji dan munkar, sehingga cara yang dilakukan oleh umat Islam demi untuk menghapus dosa-dosa yang pernah ia lakukan yang mana

⁴⁶ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 61. Teks Bahasa Arab:

إن الصلاة وسيلة لغسل الذنوب و التطهر منها، و ذريعة إلى مغفرة الله، لأن الصلاة- كيف ما كانت- تدعوا الإنسان إلى التوبة و إصلاح الماضي، و لذلك فإننا نقرأ في حديث عن النبي الأكرم صلى الله عليه و آله إذ سأل بعض أصحابه: «لو كان على باب دار أحدكم نهر و اغتسل في كل يوم منه خمس مرات أ كان يبقي في جسده من الدرن شيء؟! قلت لا، قال: فإن مثل الصلاة كمثل النهر الجاري كلما صلى كفرت ما بينهما من الذنوب». و على هذا فإن الجراح التي تخلفها الذنوب في روح الإنسان، و تكون غشاوة على قلبه، تلتئم بضماد الصلاة و ينجلي بها صدى القلوب

⁴⁷ Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *Mi'raj Ruhani: Tuntunan 'Amali Shalat Arifin*, diterjemahkan oleh Hasan Rakhmat & Husin Shahab, (Bandung: Penerbit Yayasan Al-Jawad, 1993), hal. 11

melalui salat inilah dapat mengikis dosa yang menyucikan jiwa manusia.⁴⁸

Ketiga, salat merupakan pengikis dan pembersih dari dosa-dosa. Di sisi lain, selain ibadah tersebut mensucikan dari dosa-dosa, tetapi juga memperkuat keimanan pada manusia kepada Tuhan. Karena, keimanan inilah yang membuahkan akar ketakwaan pada hati manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa kedudukan salat sangat urgen dalam Islam, hingga salat mendapatkan posisi *runner up* setelah posisi makrifatullah. Sehingga, antara iman dan takwa inilah yang menghalang yang kuat terhadap dosa-dosa. Dan inilah ditunjukkan oleh ayat sebelumnya mengenai “لنهي عن الفحشاء والمنكر”. Dan apa yang kita baca dalam beberapa hadis mengenai penyembuhan dari individu yang berdosa, kemudian mereka menyebutkan keadaan mereka kepada para imam sehingga para imam tersebut menjawab bahwa jangan khawatir salat memperbaiki luka kalian dan itu benar-benar terhapuskan atau disembuhkan.⁴⁹

Keempat, salat menyadarkan manusia dari kelalaian dan tenggelam dalam kehidupan materi, dan untuk kesenangan sesaat. Tetapi, salat mengingatkan manusia akan falsafah tujuan penciptaannya untuk meneguhkan penghambaan. Namun, karena salat dikerjakan pada waktu berbeda dan disetiap siang dan malam lima kali bertujuan untuk memberitahu manusia dan menjelaskan tujuan dari penciptaannya, dan mengingatkannya mengenai keberadaan di kehidupan yang teratur ini yaitu di kehidupan dunia. Ini merupakan nikmat yang besar pada manusia, karena terdapat dorongan pada siang dan malam yang berkata padanya bahwa waspadalah.⁵⁰ Karena, semakin hamba mengerti tentang apa hakikat

⁴⁸ Cecep Rambli Bihar Anwar, *Mikraj Orang Beriman: Adab-adab Maknawi Salat*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hal. 12

⁴⁹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 61. Teks Bahasa Arab:

إن الصلوات سدّ أمام الذنوب المقبلة، لأنّ الصلاة تقوي روح الإيمان في الإنسان، و تربّي شجيرة التقوى في قلب الإنسان، و نحن نعرف أن الإيمان و التقوى هما أقوى سدّ أمام الذنوب، و هذا هو ما بيّنته الآية المتقدمة عنوان «النهي عن الفحشاء و المنكر»، و ما نقرؤه في أحاديث متعددة من أن أفرادا كانوا مذنبين، فذكر حالهم لأنّمة الإسلام فقالوا: لا تكثرتوا فإنّ الصلاة تصلح شأنهم ... و قد أصلحتهم.

⁵⁰ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 61.

Teks Bahasa Arab:

إن الصلاة توقظ الإنسان من الغفلة، و أعظم مصيبة على السائرین في طريق الحقّ أن ينسوا الهدف من إيجادهم و خلقهم، و يغرقوا في الحياة المادية و لذائذها العابرة! إلا أنّ الصلاة بما أنّها تؤدي في أوقات مختلفة، و في كل يوم و ليلة خمس

dari ibadah salat, maka seorang hamba akan semakin hati-hati pada segala perbuatan yang akan mengundang murka Ilahi. Ketika dicermati bahwa bagaimana Allah SWT menentukan waktu pelaksanaan salat, tujuannya agar manusia senantiasa mendekat dan menghadirkan jiwa dan raganya di hadapan Allah SWT, walaupun di tengah-tengah menghadapi kesibukan duniawi. Maka, kapankah manusia pada jeda waktu-waktu salat, mereka akan berpikir untuk melakukan perbuatan tercela, sedangkan waktu-waktu salat sebagai wujud untuk mengingat Allah.⁵¹ Pasalanya, begitu amat besar cinta pada hamba-Nya yang selalu mengingatkan-Nya agar selalu mendirikan salat. Sehingga, dalam pandangan tasawuf bahwa salat itu membentuk manusia menjadi manusia bumi dan manusia langit. Manusia bumi hanya menganggap bahwa salat sebagai sebuah kewajiban semata untuk ditunaikan, sedangkan manusia langit yaitu dimaknai ibadah salat sebagai proses pendakian spritual sekaligus proses yang membuktikan ketaatan pada perintah Tuhan, dan berharap dapat mencari derajat taqwa.⁵²

Atas dasar inilah, orientasi hidup sudah dilandasi dengan kesadaran akan memenuhi falsafah penciptaan manusia, sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah yang berbunyi bahwa “Seluruh dari curahan nikmat dari Tuhan, baik berupa salat yang menjadi perantara untuk mendekat kepada Tuhan, kehidupan, kematian, semuanya hanyalah titipan dari Tuhan. Karena, kehidupan manusia ini sebagai anugerah dari Tuhan yang digunakan untuk sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT, sebagaimana yang digariskan dalam ibadah salat yang berorientasi pada kehadiran hati, keikhlasan dan cinta semata-mata hanya kepada Allah SWT.⁵³ *Kelima*, sesungguhnya salat menghancurkan keegoisan dan kesombongan. Karena manusia disetiap siang dan malam melaksanakan salat 17 rakaat, dan disetiap rakaat ia meletakkan dahinya diatas tanah sebagai kerendahan di hadapan Tuhan. Ia melihat dirinya titik kecil di depan kebesaran Tuhan. Dan juga melihat dirinya kosong dalam

مرات، فإنها تخطر الإنسان و تنذره، و تبيّن له الهدف من خلقه، و تنبيهه إلى مكانته و موقعه في العالم بشكل رتيب، و هذه نعمة كبرى للإنسان بحيث أنّها في كل يوم و ليلة تحثه و تقول له: كن يقظاً.

⁵¹ Alwi Husein, *Menjamak Salat tanpa halangan: boleh atau tidak?*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), hal. 38

⁵² Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Tangerang Selatan: PT Alifia Books, 2019), hal. 6-8.

⁵³ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, (Tangerang: Alifia Books, 2019), hal. 166.

hubungannya dengan yang tak terbatas. Sehingga, benar adanya ketika salat dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, memahami maknanya, dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaannya, sehingga salat yang ditunaikan akan menjadi pelindung dirinya dari segala keburukan yang akan menjerumuskan ke dalam lembah kemaksiatan dan kemunkaran.⁵⁴ Dan Ali bin Abi Thalib memiliki kata-kata yang terkenal mengenai filosofi ibadah Islam setelah keimanan pada Tuhan. Beliau menjelaskan ibadah pertama adalah salat yang berhubungan dengan tujuan keimanan. Ketika berkata, Allah mewajibkan iman sebagai penyucian dari kesyirikan dan salat sebagai penyucian dari kesombongan.⁵⁵ Mengingat, ibadah salat melepaskan diri dari segala bentuk kesibukan duniawi, sehingga manusia memiliki waktu yang berbeda-beda untuk bermunajat dan mengharapkan pertolongan kepada Tuhan. Atas dasar inilah, tidak ada yang patut disombongkan dihadapan Allah SWT, karena setiap manusia dinilai sejauh mana amal saleh yang dikerjakan membuahkan ketakwaan. Sehingga bukti keimanan bukan hanya melaksanakan salat secara berkesinambungan, tetapi juga salat yang dikerjakan bagi seorang hamba memiliki bekas dan membawa perubahan dalam dirinya serta tercermin dalam tingkah laku yang baik, dengan penuh kehati-hatian yang membuatnya tidak tergelincir pada perbuatan yang mendorong manusia jauh dengan Tuhan.⁵⁶

2. Dampak Ibadah Salat Dalam Ranah Masyarakat/Sosial

Nāṣir Makārim Shirāzi dalam menjelaskan ayat-ayat tentang ibadah salat tidak hanya menguraikan akan dampak secara individual, tetapi juga ibadah salat memiliki nuansa dan dampak sosial dalam ranah hubungan antar sesama manusia diantaranya:

Pertama, salat sebagai sarana untuk menumbuhkan kebajikan moral dan penyempurnaan hakikat manusia. Karena

⁵⁴ Alwi Husein, *Menjamak Salat tanpa halangan: boleh atau tidak?*, hal. 62-63.

⁵⁵ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafsīr Kitābillah Al-Mūnzal*, juz 19, hal. 61. Teks Bahasa Arab:

إن الصلاة تحطم الأنانية و الكبر، لأن الإنسان في كل يوم و ليلة يصلي سبع عشرة ركعة، و في كل ركعة يضع جبهته على التراب تواضعا لله، و يرى نفسه ذرة صغيرة أمام عظمة الخالق، بل يرى نفسه صغرا بالنسبة إلى ما لا نهاية له! و لأمير المؤمنين علي عليه السلام كلام معروف تتجسد فيه، فلسفة العبادات الإسلامية بعد الإيمان بالله، فيبين أول العبادات و هي الصلاة مقرونة بهذا الهدف إذ قال: «فرض الله الإيمان تطهيرا من الشرك، و الصلاة تنزيها عن الكبر»

⁵⁶ Muhammad Bagir Al-Habsyi', *Fiqh Praktis*, (Bandung: PT Mizan, 2001), hal.

membawa/mengeluarkan manusia dari alam terbatas dan mengajaknya pada kerajaan langit/surga. Dan menjadikan manusia sebagai pemimpin para malaikat melalui suara, doa, dan permohonannya. Dan dia melihat dirinya tidak membutuhkan perangkat kepada Tuhan atau disana tidak ada hijab atau tirai yang menghalanginya. Ia berbicara bersama Tuhannya dan dia bercerita kepadanya. Sehingga adanya pengulangan pelaksanaan salat pada siang dan malam ini, sebagai tanda kebergantungan bagi manusia sekaligus bukti kecintaan hamba kepada Tuhan, yang mengarahkan bagi manusia untuk menyempurnakan jiwanya dengan akhlak yang baik, yang dapat berdampak pada pemeliharaan moral manusia.

Kedua, salat memberikan nilai dan ruh pada semua perbuatan manusia karena salat membangkitkan jiwa dan kesungguhan dalam diri manusia. Mengingat, diantara adab ma'nawi ibadah salat, bahkan adab untuk segenap ibadah lainnya yang mesti ditanamkan dalam diri setiap hamba yang menapaki perjalanan spritual menuju Tuhan adalah bersikap sungguh-sungguh. Karena tujuan dari ibadah salat inilah upaya untuk membentuk kedalaman jiwa manusia menjadi wujud yang penuh dengan ketundukan/kehambaan pada Tuhan yang biasa disebut dalam bentuk *'ubudiyah*.⁵⁷

Salat dimulai dengan rangkaian niat baik, kata-kata suci (baik), dan perbuatan baik, sehingga membuahkan perbuatan yang bernilai dan bermanfaat. Mengulangi kumpulan ini setiap hari dan malam hari akan menaburkan benih perbuatan baik dalam jiwa manusia dan memperkuat jiwa kesungguhan dalam dirinya. Di samping itu, ibadah salat diindikasikan sebagai tiang agama yang akan mengokohkan sendi-sendi dalam Islam. Dan kita tahu bahwa hubungan hamba-hamba Allah melalui mendirikan salat, jika salat itu hilang tidak akan bekas dari amal perbuatan lainnya. Sehingga, ibadah salat menjadi parameter dan barometer atas diterima dan bernilainya amal perbuatan lainnya. Ketika Kita membaca dari Imam Shodiq As, dia berkata "Hal pertama yang diperhitungkan bagi seorang hamba yaitu salat. Jika diterima, maka diterima pula amal perbuatan lainnya, dan jika

⁵⁷ Ayatullah Ruhulullah al-Musawi al-Khomeini, *Mikraj Ruhani: Tuntunan 'Amali Shalat* 'Arifin, hal. 61.

ditolak, maka amal perbuatan lainnya akan ditolak. Mungkin bukti dari hadis ini adalah bahwa salat adalah simbol dari hubungan dan keterikatan antara pencipta dan makhluknya, jika dilaksanakan dengan benar, dan didalamnya terdapat niat mendekatkan diri dan kesungguhan, itu menjadi sarana penerimaan bagi seluruh perbuatan, jika tidak, maka perbuatan-perbuatan lainnya akan tercela, tercemar dan tidak akan diperhitungkan.

Di sisi lain yang perlu dicermati, tidak sedikit perintah ibadah salat selalu disusul dan dibarengi dengan perintah zakat. Menurut Nāṣir Makārim Shirāzi dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]: 110 yang menyatakan bahwa perintah salat kerap kali bergandengan perintah zakat yang termasuk ke dalam dua pilar Islam yang penting ditunaikan bagi manusia. Karena perintah salat sebagai media untuk memelihara hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, dan zakat sebagai manifestasi dari ibadah sosial yang erat kaitannya dengan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa dua tugas ini penting untuk diperhatikan disebabkan oleh adanya keterkaitan yang sangat erat. Sekalipun hubungan manusia dengan Tuhan baik, jika hubungan manusia dengan Tuhan tidak baik, perbuatan manusia akan sia-sia. Begitu pun sebaliknya, apabila ibadah sosialnya baik dengan sesama manusia, namun mengabaikan kewajiban agama yang sifatnya ritual ibadah salat, seharusnya timbulnya hubungan harmonis antar sesama manusia sebagai buah dari menunaikan ibadah salat. Dengan kata lain, ibadah vertikal dan ibadah horizontal harus paralel, seimbang dan selaras dalam menjalani kehidupan beragama.⁵⁸

Ketiga, ketika ibadah salat yang ditunaikan dengan mengindahkan rukun dan syarat-syarat salat, dan memperhatikan syarat-syarat keabsahannya, salat mengajak untuk mensucikan kehidupan. Karena kita tahu bahwa tempat salat, pakaian salat, sajadah tempat dia berdoa, air untuk berwudhu, atau mandi dan tempat dimana dia membersihkan diri (wudhu), semuanya harus suci dari segala bentuk penindasan, dan pelanggaran terhadap hak orang

⁵⁸ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, (Tehran: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1981), jilid 1, hal. 280.

lain, jika seorang tercemar dengan kezaliman, penindasan, kecurangan dalam timbangan dan perdagangan, penerima suap, dan mengumpulkan kekayaan dari yang haram. Bagaimana mungkin dia bisa mensucikan dirinya. Oleh karena itu, mengulangi salat lima kali sehari dan malam itu sendiri adalah panggilan untuk menjaga hak-hak orang lain. Sehingga, tujuan disyariatkannya ibadah salat untuk membersihkan jiwa seseorang dari segala perilaku buruk, sebagaimana misi dan tujuan diperintahkannya salat, agar pelakunya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Karena, salat yang dapat mencegah dari perbuatan kemungkaran, ketika segala syara-syarat, rukun-rukun, adab-adab salat yang mesti dipenuhi dalam pelaksanaan ibadah salat, maka akan meminimalisir terjadinya berbagai tindakan buruk, selama seseorang menyadari akan manfaat dan buah dibalik pelaksanaan ibadah salat itu sendiri, yang dapat berpengaruh pada pelaku salat, dan juga tercermin dalam perilaku sosial dalam ruang lingkup menjalin hubungan antar sesama manusia.

Keempat, salat memiliki persyaratan-persyaratan untuk diterima selain persyaratan keabsahannya atau dengan kata lain, persyaratan untuk kesempurnaannya dan pemeliharannya juga merupakan faktor yang berpengaruh yang penting dalam meninggalkan banyak dosa. Sehingga, ketika salat ditunaikan secara kontinuitas bagi seorang hamba dalam menjalin kedekatan dengan Tuhan, maka akan menjadi benteng dirinya dari perbuatan keji dan munkar, yang mengarah pada meninggalkan berbagai kemaksiatan yang dapat menimbulkan dosa. Selain itu, ada riwayat yang menyatakan salat tidak diterima dari orang yang makan yang haram dan terlarang. Dan tidak pula dari orang yang terpengaruh dengan kesombongan-kesombongannya. Dengan demikian, hikmah dan manfaat besar dari keberadaan persyaratan ini menjadi jelas.

Kelima, salat menguatkan disiplin dan komitmen seseorang karena seharusnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Menunda salat dari waktu yang ditentukan, atau melakukannya sebelum waktunya dapat mengakibatkan batalnya salat. Begitu pula dengan adab-adab dan ketentuan-ketentuan lain dalam pelaksanaan niat,

berdiri, rukuk, sujud dan sejenisnya. Memperhatikan hal-hal tersebut membuat respon terhadap komitmen dalam tata cara hidup menjadi mungkin dan mudah. Dan semua ini manfaat-manfaat dari salat, terlepas dari salat berjamaah. Jika kita menambahkan keistimewaan salat berjamaah, dimana semangat salat itu sendiri adalah berjamaah, dan didalamnya terdapat berkah yang tak terhitung dan tak terbilang. Tidak ada ruang disini untuk menjelaskannya dan mengungkapkannya di tambah lagi semua orang menyadari kebaikan dan manfaatnya secara keseluruhan.⁵⁹ Sehingga salat yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, jika salat yang ditunaikan secara baik dan benar, tidak hanya mengindahkan segala rukun-rukun dan syarat-syaratnya salat, dan meminimalisir dari terjadinya penghambat dan penghalang akan pengaruh ibadah salat mulai dari hanya memerhatikan dimensi lahiriah semata, beribadah dengan tendensi mendekat pada manusia, tetapi ibadah salat yang seyogyanya memiliki dimensi individual dan sosial, tidak hanya menjadi pemisah dari perbuatan yang terindikasi sebagai perbuatan tercela, tetapi juga menghadirkan sikap empati dan kepedulian sosial dalam diri yang terimplementasi dalam hubungan dengan sesama manusia sebagai buah dan pengaruh dari ibadah salat itu sendiri.

Atas dasar inilah, penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal* memberikan gambaran terkait ibadah salat mulai dari tujuan diperintakkannya ibadah tersebut sebagai hadiah dari Tuhan yang merupakan panggilan cinta Dari-Nya, agar seorang hamba tetap mengingat akan falsafah tujuan diciptakannya sebagai hamba yang beribadah kepada Tuhan. Sebagaimana salat ditegaskan sebagai pencegah dan pemisah dari kekejian dan kemungkaran. Karena, ibadah salat bukan hanya didalamnya diajarkan ihwal terus mengingat Tuhan yang dalam wujud nyatanya dengan mendirikan salat. Pasalnya, salat sebagai ruh dan parameter dari diterima amal perbuatan lainnya. Jika salat yang dipersembahkan kepada Tuhan dikerjakan secara baik dan benar, akan mendatangkan kesempurnaan jiwa bagi pelakunya. Karena, Tuhan telah menggaransikan bagi yang mendirikan salat untuk tercegah dari

⁵⁹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 62-64.

perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana misi daripada disyariatkannya ibadah salat. Sehingga, salat yang secara berkesinambungan dan ditunaikan secara terus menerus, yang akan berimplikasi dan berpengaruh pada pelaku salat, dan berdampak pada ranah sosial. Dengan kata lain, ibadah salat tidak hanya berdampak pada ranah individual yang dipaparkan oleh Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, tetapi ternyata salat memiliki nuansa dan muatan sosial yang mengarah pada hubungan harmonis antar sesama manusia, selama yang ditegakkan yang berlandaskan pada penyembahan atas dasar iman, cinta dan keikhlasan yang terhunjam dalam hati seorang hamba, maka akan tercermin dalam perilaku yang mendirikan salat, dan juga termanifestasikan dampak positif dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah, salat yang dapat berdampak dan berefek pada pelaku salat yaitu salat yang ditunaikan secara konsisten dan berkelanjutan. Karena, salat bukan hanya bermanfaat pada pelaku salat yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, tetapi juga semakin membuktikan keimanan kepada Tuhan, yang memahami bahwa semakin baik hubungan antara hamba dengan Tuhan, seyogyanya tercermin dan termanifestasikan dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan kata lain, ibadah vertikal yang menjadi penghubung yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dapat membuahkan hubungan harmonis dalam relasi sosial antar sesama, jika hubungan memahami akan dampak dan tujuan dibalik diperintahkannya ibadah salat. Bukan hanya mengetahui akan ibadah salat itu sebuah kebutuhan hidup, tetapi dapat menjalankan ibadah salat yang berkualitas, dan sempurna agar dapat merasakan nikmatnya sebuah ibadah yang tidak hanya berdampak pada diri pribadi sendiri, tetapi juga dapat dirasakan dengan sesama manusia.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP DIMENSI SOSIAL IBADAH SALAT: STUDI *AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀBILLAH AL-MUNZAL* KARYA NĀṢIR MAKĀRIM SHIRĀZI

A. Analisis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* Dalam QS. *Al-Mā‘ūn* Ayat 4-7

1. Celakalah Bagi Orang-Orang Yang Salat

(قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ)

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat”.

Ketika dicermati, tidak sedikit ayat yang membicarakan tentang ibadah salat yang menitikberatkan untuk ditunaikan, sehingga tidak cukup hanya sekedar dipahami bahwa salat itu sebuah kewajiban yang harus dipenuhi bagi seseorang yang menyatakan keimanan kepada Tuhan, karena bukti keimanan kepada Tuhan ketika dilandasi dengan amal saleh. Salah satu dari amal saleh yaitu mendirikan ibadah salat. Tetapi, mengapa di dalam ayat-ayat Al-Qur’an mengungkapkan bahwa mereka yang mengerjakan salat masih diindikasikan dengan predikat celaka dalam ibadah salatnya, bahkan dialokasikan sebagai orang-orang binasa. Jadi, ketika orang-orang yang salat hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah semata, maka belumlah cukup untuk mencapai kesempurnaan dari ibadah salat. Karena, ibadah salat yang ditegakkan sah secara syariat, tetapi untuk mencapai kesempurnaan ibadah salat dengan mengindahkan berbagai dimensi dibalik diperintahnya ibadah salat, tak terkecuali dimensi sosial salat, sebagaimana konsentrasi dari penelitian penulis. Karena, salat bukan hanya sekedar memenuhi dari segi rukun dan syarat-syarat salat, tetapi ibadah salat yang didirikan itu tidaklah selesai begitu saja setelah dilaksanakan, tetapi memiliki implikasi positif dalam ranah sosial/masyarakat. Mengingat, orang-orang yang

termasuk indikasi dari orang-orang yang celaka dalam mengerjakan salat, yaitu bagi mereka yang yang memenuhi dari segi rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab salat, dan tidak memiliki sikap empati dan kepedulian terhadap sesama sebagai buah dari pelaksanaan ibadah salat itu sendiri, disamping salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Selaras dengan penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam karyanya *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* terkait QS al-Fatihah[1]: 5 yang berbunyi “Hanya Dialah Sebaik-baiknya Pencipta sebagai tempat menyembah, dan Hanya Dialah tempat untuk meminta bantuan dan pertolongan”. Penyembahan kepada Tuhan tidak hanya sekedar menunaikan kewajiban ritual semata dalam konteks ibadah salat, tetapi adanya tauhid ibadah yang menitikberatkan pada penghambaan yang bermuatan nilai sosial, sehingga ayat tersebut memiliki nuansa dan muatan sosial. Karena, salat secara khusus yang dimulai dari azan, dan iqamah yang mengajak pada sisi komunal (*hayya ‘alā al-salāh*), mari mengerjakan salat, hingga surah al-Fatihah yang merupakan permulaan salat, dan *al-salām alaykum* yang merupakan akhir dari salat, yang menunjukkan bahwa ibadah salat tersebut memiliki nuansa/dimensi sosial, harus dikerjakan ditunaikan secara berjamaah, meskipun shalat yang dilakukan secara individu masih sah dalam Islam, tetapi ibadah individual bersifat sekunder. Dengan kata lain, ayat tersebut mengandung makna tauhid ibadah penghambaan kepada Tuhan berorientasi pada spirit sosial kemasyarakatan. Mengingat, salah satu wujud penghambaan kepada Tuhan melalui pengkhidmatan pada sesama manusia.¹ Sehingga, tak heran ketika salat yang ditunaikan secara berjamaah tidak hanya menyatukan hati untuk berkomunikasi kepada Tuhan, tetapi juga salat yang dapat mendidik manusia dalam merekatkan hubungan antar sesama manusia dalam ruang lingkup kehidupan bersosial.

¹ Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Al Kaff dan Irwan Kurniawan, (Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992), jilid I, hal. 62.

Mengingat, dalam pelaksanaan salat selalu diakhiri dengan ucapan salam yang berarti kedamaian/keselamatan/keharmonisan yang mengindikasikan bahwa setelah seorang hamba mendirikan salat yang baik dengan Tuhan, seyogyanya terpancar atau memberikan fibrasi positif kepada hubungan yang juga pada sesama manusia yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan perbuatannya. Sebagaimana mengapa ibadah salat diakhiri salam, agar ibadah salat yang dilakukan bagi seseorang, dapat menebarkan kedamaian dan menciptakan kesalehan sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Jadi, tidak cukup seseorang sekedar rajin salat dalam memelihara hubungan dengan Tuhan, karena hanya mengokohkan pada aspek kesalehan individual, tetapi salat dapat bernilai pada kesalehan sosial, ketika salat yang ditunaikan berdampak dan berimbas dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Jadi, salat itu basis diperintakkannya agar menjadi benteng dan pemisah dari akhlak yang buruk, dan memiliki muatan dan nuansa sosial. Sehingga tak heran, mengapa Al-Qur'an mengatakan orang-orang yang melaksanakan salat masih bisa disebut sebagai orang yang celaka. Ternyata, salatnya tak memberikan efek positif perubahan pada pelaku salat, sebagaimana tujuan diperintakkannya ibadah salat itu sendiri.

Pada ayat keempat dalam QS. Al-Mā'ūn menggunakan kata *Wayl* dengan arti "binasalah bagi yang lalai dari salatnya". Mengenai tafsir ayat-ayat Alquran, sebagian memahami bahwa di dalamnya terkandung nama salah satu tingkatan Neraka. Jadi ayat ini mengungkapkan ancaman dihempaskan ke dalam neraka. *Wayl* bagi mereka seperti yang diuraikan oleh ayat ini. Benar adanya ayat yang lain menjadi penguat bahwa yang menjadi penyebab tergelincirnya manusia ke dalam neraka Saqar, ketika meninggalkan salat (QS. Al-Muddashshir[74]: 42-43). Pasalnya, Al-Qur'an dari segi ayat-ayatnya saling menafsirkan dengan ayat yang lainnya. Kemudian siapakah yang akan mendapat *Wayl* yang kebinasaan atau kecelakaan yaitu bagi orang-orang yang melalaikan salatnya. Dan hendaknya diketahui bahwa yang dimaksud dengan *al-muṣallīn* yang diartikan sebagai orang-orang yang salat, tetapi hendaknya diketahui bahwa terkadang redaksi *al-muṣallīn* tidak digunakan dalam Al-Qur'an terhadap orang-orang yang melaksanakan salat dengan baik. Padahal, perintah salat

pada dasarnya dipahami sebagai beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, maka yang kita temukan dalam Al-Qur'an senantiasa dimulainya dengan kata *aqīmū* yang biasa diartikan sebagai mendirikan. Sehingga sudah seharusnya diindahkan melalui berusaha melaksanakan salat dengan baik dan sempurna sesuai dengan rukun-rukun, syarat-syarat, dan adab-adabnya salat. Tetapi, pada ayat keempat surah al-Maun yang ditafsirkan ini, kata *al-muṣallīn* tidak didahului oleh akar kata *aqīmū*. Ini berarti bagi mereka yang melakukan salat, tetapi salatnya tidak sempurna, karena mereka tidak mengindahkan apa yang mestinya dipenuhi seperti dari segi kehadiran hati (khusyu), syarat-syarat, rukun-rukunnya, dan tidak memahami tujuan dan manfaat dari ibadah salat itu sendiri, yang dapat mencegah perbuatan buruk yaitu melalui menjaga dan memelihara salatnya secara berkesinambungan, sebagaimana yang dikuatkan di dalam firman Allah pada surah Al-Ma'ārij[70]: 23. Mengingat, ketika ibadah salat yang ditegakkan berlandaskan pada cinta pada Tuhan dengan ikhlas dan hati yang tulus untuk beribadah kepada-Nya, yang mana ibadah tersebut sebagai kesempatan bagi hamba untuk bermunajat dan mendekat kepada-Nya. Karena salat inilah sebagai hadiah dan fasilitas yang disediakan oleh Allah sebagai wasilah bagi hamba untuk menjalin hubungan kepada-Nya yang tentunya dengan motivasi cinta yang terhunjam dalam hati seorang hamba.²

2. Orang-Orang Yang Lalai Terhadap Salatnya

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾

Artinya: "Orang-orang yang lalai dari salatnya".

Dalam *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* menjelaskan secara rinci penafsiran berkaitan dengan orang-orang yang lalai dalam salatnya. Ayat ini ditafsirkan oleh Nāṣir Makārim Shirāzi, yaitu *pertama*, orang-orang yang diindikasikan dalam salatnya tergolong

² Azam Bahtiar, *40 Hadis Cinta Untuk Milenial*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal. 62.

lalai dan celaka lebih menikberatkan kepada orang-orang yang tidak mendirikan salat sebagaimana hakikatnya. Jadi, orang-orang yang celaka dan lalai dalam salatnya bagi mereka yang tidak menjalankan salat sebagaimana hakikatnya. *Kedua*, tidak memperhatikan waktu-waktu salat. *Ketiga*, orang yang tidak mengindahkan rukun-rukun dan syarat-syarat salat, adab-adabnya salatnya. Sehingga tiga kriteria umum mengapa dikatakan orang-orang itu lalai dan celaka dalam salatnya karena tidak mengindahkan dari dimensi lahiriah dari ibadah salat baik dari segi memenuhi rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab salat, hingga mendirikan salat sebagaimana semestinya.³

Dengan demikian, Naṣir Makārim Shirāzi dalam penafsirannya bahwa orang-orang yang dimaksud lalai dalam salatnya itu dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, lalai dalam artian yaitu kesalehan dalam kelalaian karena kurangnya persiapan ataupun tanpa disengaja. Jadi, kata “*sāhūn*” pada asalnya yang muncul dari kesalahan yang disebabkan atas kelalaian manusia baik itu yang kurangnya persiapan maupun tanpa disengaja. Kemudian, Naṣir Makārim Shirāzi, bahwa orang yang yang kurang persiapan dalam salat akan tidak dapat dimaafkan, sedangkan mereka yang tanpa sengaja meninggalkan salatnya, dapat dimaklumi. Dalam ayat tersebut tidak menggunakan kalimat *Fi Ṣalātuḥum Sāhūn* yang berarti mereka lalai dalam salat mereka, karena kesalahan dalam salat dapat terjadi pada setiap individu, melainkan menggunakan kalimat ‘*An Ṣalātihim Sāhūn* yang berarti “mereka yang lalai dalam salatnya yaitu mereka lalai dari seluruh aspek salat”. Sehingga, ketika seseorang dalam kondisi yang kurang persiapan atau tanpa disengaja yang dimana itu terjadi secara berulang-ulang, mungkin disebabkan oleh kesalahan. Tetapi orang yang senantiasa lalai dari salat adalah orang yang meninggalkan salat karena tidak beriman kepada Tuhan. Tetapi, ketika seseorang kadang-kadang salat, maka itu bukan karena orientasi semata-mata keimanan

³ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 434.

kepada Tuhan, tetapi karena takut kepada pandangan orang lain atau karena motivasi ingin pamer/riya.⁴

Mari kita cermati perbedaan keduanya sekaligus melihat ketelitian dari redaksi ayat ini. Kata *Fi* (في) dapat berarti “di dalam”. Sedangkan kata ‘an (عَنْ) berarti “tentang/menyangkut”. Ketika ayat ini menggunakan redaksi *fi ṣalātihim*, maka kandungannya merupakan kecaman bagi mereka yang lalai atau lupa dalam salatnya. Tetapi, karena ayat tersebut berbunyi ‘*An Salātihim Sāhūn* sehingga kecelakaan tidak tertuju kepada orang yang lalai dalam salatnya, tetapi kecelakaan tertuju kepada orang-orang yang lalai dari segi tujuan, hakikat dan makna dari ibadah salat itu sendiri. Dengan demikian, penjelasan Nāṣir Makārim Shirāzi dalam ayat tersebut bahwa maksud lalai dalam QS. al-Mā‘ūn [107]: 5 yaitu lebih mengarah pada kelalaian terhadap kurangnya kepedulian terhadap sosial yang jika dihubungkan ayat sebelumnya yaitu pada ayat kedua dan ketiga yang membicarakan tentang orang yang mengingkari hari pembalasan yaitu bagi mereka yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin, bahkan dipredikatkan sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Hal inilah kemudian, jawaban dari adanya anggapan bahwa salat tidak memiliki manfaat dan dampak positif yang terpancar pada perilaku sosialnya karena mereka lalai dari pengaruh ibadah salat itu sendiri.

Dengan demikian, ibadah salat tidak hanya sekedar kewajiban seremonial semata dikerjakan, tetapi, salat yang ditegakkan dengan segala syarat-syarat dan rukun-rukunnya seharusnya diperhatikan, dan berbagai aspek yang melingkupinya, agar ibadah yang dikerjakan dapat melahirkan sebuah perubahan pada seorang yang menegakkannya, dan juga membawa pada perubahan sosial. Sebab, seseorang yang benar-benar memahami tujuan dan hakikat serta seluk beluk dari ibadah salat, hampir dipastikan imun dari segala bentuk tindakan buruk mulai dari sombong, riya, kezaliman, penindasan akan mampu meminimalisir dari terjadinya perilaku yang

⁴ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 486.

menyimpang. Karena, penegak salat yang benar-benar memenuhi segala aspeknya yang seharusnya diindahkan, maka tidak akan terjadi perbuatan amoral atau asosial. Tetapi, salat yang hanya memenuhi lahiriah semata yang sangat mungkin dijadikan sebagai kedok kejahatan. Padahal, Tuhan telah memberikan peringatan keras kepada mereka yang hanya memerintahkan aspek lahiriah, seperti gerakan dan bacaan tertentu, tetapi lalai dari segi makna dan tujuan diperintakkannya salat.⁵

Sebab, fakta membuktikan masih banyak orang-orang yang lalai dari salatnya, dan lalai dari kurangnya sikap empati dan kepedulian sosial pada orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan tentang penderitaan yang melanda hidup orang lain, masih banyak orang miskin yang termiskin, dan menjerit kelaparan bagi kaum lemah yang terlantarkan. Sehingga QS. al-Mā'ūn ini mengajarkan bahwa pentingnya untuk membantu sesama manusia dengan saling peduli atas penderitaan yang dialami oleh orang lain, misalnya sesama manusia harus saling mengajak supaya menolong anak yatim dan fakir miskin yang butuh bantuan dan pertolongan dari kita. Karena, cinta pada sesama sebagai medium dari cinta kepada Tuhan. Dalam konteks ibadah salat inilah sebagai jalan cinta pada sesama. Dalam Hadis Qudsi, Allah SWT menetapkan kriteria orang yang diterima shalatnya: "Sesungguhnya akulah yang berdoa dan merendahkan diri untuk kebesaranku, yang tidak menyombongkan diri kepada makhluk-Ku, yang senantiasa mengingat dan berzikir kepada-Ku, yang menyayangi orang miskin, dan yang mengasihi orang yang ditimpa musibah". Sehingga, dalam QS. Al-Ma'un tidak hanya menjelaskan perintah shalat, tetapi perintah itu juga terkait dengan zakat. Inilah munculnya ungkapan Imam Jafar al-Sadiq, "Salat tidak diterima bagi mereka yang tidak memperhatikan orang lapar dan melalaikan salatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa salat yang mengarahkan pada meneguhkan penghambaan (*'ubudiyah*), dan solidaritas pada sesama manusia."⁶

⁵ Muhsin Qiraati, *Tafsir Salat*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2004), cet 1, hal. 6.

⁶ Haidar Bagir, *Buat Apa Salat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, hal. 52.

Hal ini kemudian, penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi yang ditekankan bukan hanya sekedar ihwal ketentuan hukum ibadah salat mulai dari waktu salat, rukun-rukun serta syarat-syarat, adab-adab salat, tetapi menitikberatkan pada adanya kepedulian sosial dalam diri seseorang yang menjaga hubungannya dengan sesama manusia. Dengan kata lain, Allah SWT ingin menjelaskan melalui firman suci-Nya Al-Qur'an yang membicarakan tentang salat yang bukan sekedar mendirikan salat lima waktu, serta mengindahkan dari berbagai aspek yang mencakup ibadah salat, tetapi seharusnya ibadah salat melahirkan nuansa sosial berupa amalan yang baik terhadap sesama, melalui tidak menghardik anak yatim, melainkan menyayangi anak yatim, dan menganjurkan memberi makan kepada orang miskin. Mengingat, orang-orang yang celaka atau lalai dalam salatnya, manakala tidak mengindahkan segala rukun-rukun, syarat-syaratnya, adab-adab salat, tetapi lalai dari ketidakpedulian pada sesama manusia. Selaras dengan pandangan salah seorang filosof terkenal yang bernama Murtadha Muthahhari bahwa adanya keterkaitan antara ibadah dan amal saleh yang dikerjakan seseorang bahwa ibadah apapun sebutannya dialokasikan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT yang berfungsi untuk mendidik dan melatih setiap manusia baik itu dari segi individual maupun dari segi sosial, karena ibadahnya demi menyempurnakan manusia itu sendiri, dan ibadah yang dikerjakan demi kesempurnaan makhluk itu sendiri.⁷

Selaras dengan penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]: 4 bahwa salat sebagai lambang hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sehingga salat menjadi panggilan cinta dari Tuhan, karena seorang hamba tidak akan menyerahkan dirinya selain kepada Allah SWT, hal inilah yang menjadi faktor terbesar untuk mendidik umat manusia. Sehingga, manusia yang terus menjaga hubungannya dengan Tuhan minimal lima kali sehari, akan senantiasa takut dan merasa malu ketika berjalan di jalan yang

⁷ Murtadha Muthahhari, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, diterjemahkan oleh Pandu Raspati, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), hal. 67.

membuat Tuhan murka, sehingga salat didirikan seharusnya ditopang dengan hati yang tulus, cinta dan penuh dengan ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya.⁸

3. Orang-Orang Yang Berbuat Riya

{الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ}

Artinya: "Bagi mereka yang berbuat riya"

Menurut Nāṣir Makārim Shirāzi dalam penafsirannya terhadap ayat di atas yang diawali dengan orang-orang yang termasuk indikator mendustakan agama yaitu bagi mereka yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan kepada orang miskin, orang yang lalai dalam salatnya, orang yang berbuat riya dan yang enggan menolong dan membantu sesama manusia. Salah satu orang yang mendustakan agama yaitu yang berbuat riya. Salah satu faktor orang-orang bersikap riya karena ketiadaan iman dalam dirinya dan tidak adanya kesungguhan dalam memperoleh pahala di sisi Allah SWT, karena bagaimana mungkin seseorang berpaling dari Allah SWT, kemudian lebih memilih untuk memperoleh pujian ataupun sanjungan dari manusia. Sedangkan riya merupakan suatu sikap seseorang yang melakukan tindakan dengan niat ingin dipuji, dilihat, dikata oleh orang lain. Sehingga Nāṣir Makārim Shirāzi sangat menitikberatkan pada persoalan niat dalam orientasi beribadah kepada Tuhan, yang seharusnya menjadi pangkal dari semua tindakan. Karena amalan tergantung dari niat yang mendasari lahirnya sebuah tindakan.⁹ Dalam konteks ibadah salat, sudah seharusnya penyembahan kepada Tuhan murni semata-mata diniatkan untuk mendekat kepada-Nya, bukan karena motivasi yang lain. Sebab, suatu tindakan yang dikerjakan tidak dilandasi dengan orientasi kedekatan kepada Tuhan bukan hanya justru menjauhkan diri seseorang dari Allah SWT, tetapi aktivitas sosial tidak akan memiliki nilai dan makna sama sekali. Dan

⁸ Syekh Nasir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Ahmad Kamil, jilid 1, hal. 96.

⁹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 435-436.

hal inilah salah satu faktor yang menjadi penghambat dan penghalang dari pengaruh ibadah salat itu sendiri yaitu mencegah pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini mengindikasikan bahwa salat seharusnya dilandasi dengan kesadaran akan memenuhi perintah Tuhan dalam bentuk ibadah salat itu sendiri yang bertujuan untuk mencegah pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar.

Dalam kitab Tafsir *Ibnu Kashīr* dalam menafsirkan QS Al-Mā'ūn yang membicarakan tentang salat bahwa inilah mengapa orang dipredikatkan sebagai orang celaka dan lalai dalam salatnya. Karena lalai dalam melaksanakan shalat terus menerus di akhir waktu shalat, mereka tidak memperhatikan rukun dan syarat-syaratnya, maupun dari segi aspek batiniah dari ibadah salat dengan kekhusyu'an dalam menunaikannya.¹⁰ Sedangkan dalam kitab *Tafsīr Al-Marāgi* dalam menafsirkan ayat tentang binasalah bagi orang-orang yang salat dan lalai dari salatnya. Beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang mengerjakan salat hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata, tidak membawa perubahan atau jejak pada jiwa mereka, dan tidak membuahkan nilai dari ibadah salat yang terpatri bagi yang mengerjakannya. Pada akhirnya karena hatinya lalai maka salatnya tidak meninggalkan kesan atau pengaruh pada perilakunya. Jadi, salatnya hanya merupakan gerakan-gerakan semata tanpa nilai, makna, dan faedah. Padahal. Seyogyanya salat dibarengi dengan penghayatan dan merasakan pengaruh dari ibadah salatnya. Dan juga yang menyebabkan seorang lalai dari salatnya karena beribadah dengan motivasi bukan tendensinya pada Tuhan, melainkan tendensinya ingin dipuji oleh orang lain, dan hati mereka sama sekali tidak hadir dalam merasakan efek perubahan dari salatnya dalam kehidupan nyatanya.¹¹

4. Mereka Yang Enggan Untuk Menolong Dan Membantu Sesama

¹⁰ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsīr Ibnu Kashīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), jilid 10, hal. 368.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 437.

(وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ)

Artinya: “Dan enggan memberikan dan membantu orang lain”.

Nāṣir Makārim Shirāzi menafsirkan QS. Al-Mā‘ūn [107]: 6-7 bahwa dua sifat yang disebutkan secara berurutan yaitu riya yang mengerjakan salat bukan semata-mata karena ingin mendekati pada Tuhan, melainkan karena orientasi yang lain. Kemudian enggan untuk membantu orang lain seperti menahan hak orang lain. Dalam konteks ibadah salat, inilah yang mengajarkan untuk tidak mendirikan salat karena orientasi riya, tetapi dengan memenuhi segala rukun dan syarat-syaratnya agar segala aspek dari ibadah salat terpenuhi, sekaligus tidak lalai dalam memperhatikan hak-hak orang lain dengan menolong dan membantu sesama dengan hal kebaikan sekecil apapun. Karena hal ini dapat digolongkan sebagai orang-orang yang mendustakan agama, mulai dari bagi orang-orang yang menghardik anak yatim, tidak menganjurkan makan pada orang miskin, lalai dalam salatnya, berbuat riya dan enggan untuk membantu/menolong orang lain. Sehingga, analisis penulis bahwa yang disinggung oleh ayat diatas mengenai orang-orang yang lalai dari tujuan dan makna dari ibadah salat itu sendiri bukan sekedar lalai dari aspek lahiriah mulai dari tidak mengindahkan dari segi rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab, memperhatikan waktu salat, kemudian beribadah dengan motivasi riya, enggan memberi bantuan dan pertolongan bagi orang yang membutuhkan, yang ketika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, menyinggung perihal seharusnya salat menumbuhkan kepedulian sosial mulai dari peduli akan anak yatim dan fakir miskin yang butuh kasih sayang dan pertolongan untuk mengeluarkan dari penderitaan dan kesulitan hidup. Karena, mereka termasuk golongan orang-orang lemah yang butuh bantuan dari orang-orang sekitarnya, dan juga sebagai buah dan efek dari ibadah salat yang berorientasi pada pengkhidmatan pada sesama.

Hal ini mengindikasikan bahwa salat memiliki muatan sosial, sehingga jika seseorang yang salat enggan untuk memberi pertolongan atau membantu sesamanya, apabila ketika ia memiliki kemampuan untuk menolong. Sehingga, adanya dua penyebutan dari

sifat secara berutan yaitu riya dan enggan membantu sesama/orang lain, seakan-akan mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mendustakan agama/mengingkari hari pembalasan melakukan suatu perbuatan untuk Allah SWT, tetapi dengan niat untuk manusia dengan menahan atau enggan untuk menolong dan membantu sesama yang butuh pertolongan dan bantuan dari kita. Sehingga, ringkasan dari surah Al-Mā'ūn yang mana Allah SWT menyebutkan sifa-sifat tercela yang merupakan pengingkaran terhadap hari pembalasan/mendustakan agama, dan sifat-sifat itu disebutkan dalam setiap ayat-ayatnya mulai dari ayat yang membicarakan orang-orang yang mendustakan agama diawali dengan merendahkan anak yatim, tidak memberikan makan terhadap orang miskin, mengabaikan salat, berbuat riya, dan tidak bekerja sama dengan orang lain, bahkan dalam dalam hal-hal kecil sekalipun, sehingga jiwa mereka telah kehilangan cahaya iman dan rasa tanggung jawab, dan mereka tidak memikirkan pahala dari Allah SWT dan tidak takut pada siksaan. Atas dasar inilah, salah satu sifat orang yang mengingkari hari pembalasan yang perlu digarisbawahi yaitu tidak menolong orang lain atau tidak respek terhadap manusia lainnya walaupun hal-hal sekecil pun, seperti membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dalam ruang lingkup sosial misalnya menyantuni anak yatim dan peduli pada orang miskin.¹²

Mengingat, ketika ayat-ayat Al-Qur'an membicarakan tentang anak yatim tidak terlepas dari persoalan agama, keimanan dll. Hal ini mengisyaratkan bahwa masalah anak yatim bukan hanya sekedar persoalan sosial dan kemanusiaan, melainkan berkaitan erat dengan masalah keagamaan dan keimanan yang berpengaruh kelak pada kehidupan akhirat, sehingga memperhatikan akan kondisi anak yatim mulai dari berbuat baik dan memuliakan anak yatim, dan dilarang keras dalam bertindak sewenang-wenang kepada anak yatim apalagi sampai menghardiknya.¹³ Adapun asbab an-nuzul QS. Al-Mā'ūn

¹² Naṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 436-437.

¹³ Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 6-10.

dalam penjelasan Nāṣir Makārim Shirāzi menyebutkan tiga pandangan yang berbeda dalam penyebutan tokoh yang menjadi sebab ayat tersebut diturunkan yaitu *pertama*, disebutkan bahwa surat tersebut diturunkan kepada “Abi Sufyan” yang suatu ketika memotong unta pada hari senin, dan memberi makan kepada teman-temannya, terus kemudian terdapat anak yatim yang datang meminta sesuatu kepadanya, namun reaksi dari “Abi Sufyan” justru memukulinya dengan tongkatnya dan mengusir anak yatim tersebut. *Kedua*, surat ini diturunkan kepada “Walid bin al-Mughira” dan, *ketiga* surat ini diturunkan kepada “As bin Wail”.¹⁴

Ketika kita mengambil pelajaran dari kisah tersebut yang termuat di dalam QS Al-Mā‘ūn bahwa si Fulan sudah terlihat jelas dalam melakukan perbuatan dari memenuhi perintah Tuhan, dengan tindakannya ia membagikan daging unta kepada teman-temannya, namun mengapa hal tersebut masih dikatakan sebagai orang-orang pendusta. Ini artinya seseorang yang telah melaksanakan salah satu ajaran agama, namun ketika pada saat yang sama tindakannya masih saja melukai dan menyakiti orang lain, maka disematkan sebagai pendusta agama, dalam konteks ayat ini yang termasuk pendusta agama yaitu menghardik anak yatim dan tidak memberi makan pada orang miskin. Sehingga, mereka hanyalah melaksanakan salat, tetapi hatinya gersang dari pengaruh dan dampak dari ibadah salat yang ditegakkannya. Bukankah penyesalan yang terjadi kehidupan setelah kematian ketika orang-orang melalaikan salat dan tidak menorong orang lain memberi makan kepada orang-orang miskin. Dengan kata lain, salat mengajarkan akan penghambaan pada Tuhan, sekaligus berorientasi pada kepedulian sosial dalam hubungan dengan sesama manusia. Karena, Al-Qur’an menyebutkan bagi mereka yang mengerjakan sebagaimana seharusnya ibadah salat itu ditunaikan, sehingga membuat hati tidak peduli terhadap kaum miskin, sehingga dapat diindikasikan mereka mengabaikan akan segala rukun dan syarat-syarat salat mulai dari makna salat, melupakan makna penghambaan yang termuat dalam QS Al-Fatihah, dan mengacuhkan filosofi dari tujuan diperintahkannya salat, sehingga menganggap

¹⁴ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, hal. 219.

bahwa salat hanya sebuah rutinitas yang memuat ucapan dan gerakan semata. Padahal, salat didalamnya mengarahkan pada perubahan diri yang menegakkannya, dan mendatangkan kebaikan akhlak pada hubungan dengan sesama manusia yang memiliki bekas pada diri pelaku salat, dan tercermin dalam laku sosialnya di ruang lingkup kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Kemudian ketika kita mencoba untuk menghubungkan dari hubungan ayat keempat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Seperti disebutkan sebelumnya, ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang Hari Pembalasan atau orang-orang yang mengingkari Hari Pembalasan. Dan ayat keempat dari QS. al-Mā'ūn dimulai dengan kata penghubung dengan huruf Fa (ف) yang mengarah pada ayat tentang celakalah bagi orang-orang yang salat, tetapi lalai dari makna dan tujuan, dan hakikat salatnya. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang yang menegur atau tidak menghormati anak yatim, dan orang yang melarang memberi makan kepada orang yang membutuhkan, termasuk orang yang menolak agama dan hari kiamat, sedangkan pada ayat keempat dan seterusnya yang membicarakan tentang celakalah mereka yang lalai dari salatnya, arena kelalaian/pengabaian ini menunjukkan bahwa keadaan mereka tidak berbeda dengan orang-orang yang mendustakan agama (kiamat). Buktinya adalah sikap riya dan keengganan mereka untuk menolong dan mendukung mereka yang membutuhkan kasih sayang dan santapan rohani dari orang-orang di sekitarnya, seperti anak yatim dan fakir miskin. Hal ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk menunaikan salat dengan sempurna, dan cara-cara yang baik serta tendensinya dengan perbuatan baik dan pelaku baik (niat, iman, keikhlasan), tetapi juga terimplementasi dalam wujud amaliah sosial.¹⁶ Hal inilah selaras dengan pandangan Islam yang sangat menekankan keseimbangan antara ibadah vertikal antara hubungan hamba dengan Tuhan, dan hubungan horizontal manusia

¹⁵ Muhsin Qiraati, *Tafsir Salat*, diterjemkan oleh Najib Husain al-Idrus, (Bogor: Cahaya, 2004), hal. 7.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet III, hal. 624.

dengan sesamanya. Bahkan paradigma Islam memandang keduanya sebagai tak terpisahkan. Karena ketika ibadah mahdah seseorang yang dipersembahkan kepada Tuhan itu bernilai baik, seharusnya ia termanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam bermu'amalah dengan sesama manusia. Atas dasar inilah, ibadah vertikal dalam konteks ibadah salat yang jika ditunaikan dengan cara yang baik dan benar, seyogyanya membuahkan sikap dan perilaku sosial yang dapat bermanfaat pada diri sendiri dan membahagiakan bagi orang lain.¹⁷

Dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katshīr* tertulis bahwa yang dimaksud dengan orang yang enggan menolong dan membantu orang lain adalah orang yang berbuat baik karena Allah SWT, tetapi tidak berbuat baik kepada makhluk ciptaan Tuhan lainnya, bahkan tidak memiliki sikap empati dan kepedulian sosial untuk membantu orang lain. Padahal, agama tidak hanya menuntut manusia untuk memenuhi tugas kehambaan sebagai hamba dengan menjalankan ibadah ritual semata, tetapi juga pengkhidmatan dan menebarkan kebaikan dengan sesama sebagai mediator dari cinta dan penghambaan kepada Tuhan.¹⁸ Tak terkecuali ibadah salat dikerjakan bagi seorang hamba dapat memberikan pengaruh positif pada kehidupan nyata, baik mencegah terjadinya perbuatan keji dan munkar untuk diri seorang hamba, dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial yang kaitannya dengan interaksi antar sesama manusia. Karena, salat memiliki dimensi sosial untuk cinta kepada sesama, dengan bertindak harmonis kepada sesama sebagai wujud dari cinta kepada Allah melalui mencintai sesama manusia, sehingga salat yang dikerjakan seorang hamba tidak hanya semakin mempererat hubungannya dengan Allah SWT, tetapi juga melayani dan berkhidmat pada sesama manusia.¹⁹ Karena, salah satu wujud penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT melalui pengkhidmatan kepada sesama

¹⁷ Azam Bahtiar, *40 Hadis Cinta Untuk Milenial*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal. 77.

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsīr Ibnu Katshīr*, jilid 10, hal. 370.

¹⁹ Alfit Sair, *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional menuju Tindakan Rasional*, (Makassar: Lyceum Press, 2020), hal. 63-64.

manusia. Terkhusus pada tujuan ibadah salat agar semua hamba selalu dalam mengingat Allah SWT.²⁰

Dengan demikian, salat yang memiliki amaliah sosial ketika disempurnakan mulai dari memenuhi segala rukun-rukun dan syarat-syaratnya terpenuhi, dan dihiasi dengan kehadiran hati dilandasi dengan keikhlasan, kecintaan dan ketundukan kepada Allah SWT, maka ini akan menciptakan getaran dan energi positif yang dapat menciptakan perubahan tidak hanya bersifat perubahan pada individual yang mendirikan, tetapi juga membawa perubahan positif yang berimbas pada ruang lingkup kehidupan sosial, dalam hubungan antar sesama manusia, sebagaimana digariskan dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi ketika menafsirkan QS. Al-Mā'ūn bahwa salat yang mampu memberikan pengaruh kepada seseorang yang menunaikannya, ketika mengindahkan dari segi adab-adab salat, tidak riya, dan orientasinya semata-mata motivasi cinta kepada Tuhan, akan berefek pada munculnya sikap empati dan kepedulian sosial dengan meringankan kesulitan dan membantu seseorang yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Sehingga dalam surah ini menggambarkan bagaimana seseorang dituntut untuk memiliki sikap empati dan kepedulian sosial. Menurut Nāṣir Makārim Shirāzi, ayat ini menggunakan kata “yahuddu” yang memiliki artinya menganjurkan yang terdapat kemiripan dengan kata memotivasi dan menghendaki yang lain atas sesuatu, sehingga dalam hal ini untuk memberikan makan kepada orang miskin. Hal ini menjadi isyarat bahwa ketika seseorang tidak mampu memberikan makan kepada orang lain, minimal mendorong orang lain untuk menyumbangkan makanan kepada yang membutuhkan.²¹

Atas dasar inilah, kepedulian sosial ini terpancar dalam membantu kepada kaum anak yatim dan fakir miskin untuk

²⁰ Miftahul Achyar Kertamuda, *Cinta Shalat: Motivasi Interaktif Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hal. 5

²¹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 437.

menyayanginya. Bahkan, dalam awal permulaan ayat dari surah Al-Ma'un membicarakan tentang orang-orang mendustakan agama/mengingkari hari akhir/hari pembalasan bagi mereka yang melakukan tindakan seharusnya ia tidak lakukan, seperti melakukan tindakan menghardik anak yatim yang seharusnya disayangi dan disantuni, tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin, sikap acuh tak acuh dan lalai dalam shalatnya, melakukan riya, keengganan untuk memberi bantuan atau pertolongan adalah sifat-sifat rendah yang dibahas dalam Surah Al-Maun ini, sekaligus semua sifat atau sifat tersebut merupakan cabang dari pengingkaran terhadap kebenaran keberadaan pada hari akhir biasa dikenal sebagai hari perhitungan.²²

Selaras dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Munir* bahwa orang-orang yang mengandung pengingkaran Kiamat, yaitu orang-orang yang menindas anak yatim, orang-orang yang tidak memberi makan fakir miskin, orang-orang yang mengabaikan shalat, tidak mengharapkan pahala ketika menegakkan salat, dan tidak takut akan siksa jika meninggalkan salat. Karena manusia tidak cukup hanya mengakui akan adanya Tuhan, utusan-Nya, hari akhir, tetapi juga implementasi wujud nyatanya dalam tindakan untuk berbuat baik dan menolong serta membantu anak-anak yatim.²³ Atas dasar inilah, ibadah salat tidak hanya mengajarkan ibadah ritual bersifat individual, tetapi memiliki muatan sosial yang mengarah pada hubungan/muamalah dengan sesama manusia. Sehingga, pemahaman tentang kepedulian sosial memiliki hubungan yang erat dengan ibadah salat. Karena, ibadah salat sebagai jalan cinta dengan mencintai Tuhan lewat mencintai sesama lewat saling tolong menolong dan saling membantu dengan mengeluarkan dari kesulitan dan penderitaan hidup. Apalagi, ibadah salat memiliki sentuhan dan pantulan dalam kehidupan sosial dengan memberikan implikasi positif dalam perilaku sosial dengan kebaikan akhlak yang baik.

²² Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, vol. XX, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2006), hal. 355.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15 (Juz 29-30), hal. 688.

Seralas dengan pandangan Sayyid Quthb dalam magnum opusnya kitab *Tafsīr fī Zilalil Qur'an* dalam menafsirkan surah Al-Mā'un mengajaran ihwal bahwa agama Islam bukanlah agama simbol yang hanya memerhatikan pada aspek syiar-syiar ibadah salat, tercermin dalam perbuatan untuk mengantarkan manusia kepada kebaikan dan memperbaiki serta meningkatkan kehidupan manusia. Karena, agama Islam sebagai sistem yang mengatur antara tugas-tugas individual dan sosial yang saling melengkapi, yang tujuannya bermuara pada kepentingan umat manusia mulai dari menyucikan hati, saling bantu-membantu, dan saling tolong menolong serta memiliki sikap empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Dalam konteks ibadah salat, tidak hanya dari segi memenuhi gerakan-gerakan, ucapan-ucapannya, tetapi salat dapat menghadirkan dari ruh dan hakikat ibadah salat itu sendiri, mulai dari salatnya membekas di dalam jiwa orang-orang yang menunaikannya, dan berpengaruh pada kehidupan sosialnya melalui memberikan bantuan terhadap sesama manusia yang membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk ditolong, tetapi ketika salat hanya sekedar rutinitas belaka yang mengugurkan kewajiban semata, dan hati mereka lalai dan tidak hidup bersama salat, dan enggan untuk memberi bantuan dan berbuat kebaikan kepada saudara-saudara sesama manusia, maka tak heran ketika surah al-Ma'un ini membicarakan kepada orang-orang mendustakan agama yaitu salah satunya yang lalai dari salatnya yang tak berefek pada perilaku dan tak membawa perubahan pada laku sosialnya dalam kehidupan sesama manusia.²⁴

B. Analisis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam QS. Al-'Ankabūt [29]: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid 12, Cet. 1, hal. 356-357.

Ayat diatas sudah menjadi maffhum di tengah-tengah umat Islam bahwa basis dan dasar dari disyariatkannya ibadah salat yaitu sebab salat dapat menjadi penghalang dan pemisah dari keburukan-keburukan akhlak, dan menghiasinya dengan akhlak yang baik yang dapat terpantul dalam kehidupan manusia dalam ruang lingkup interaksi dengan sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya di Bab 3 mengenai dampak ibadah salat secara individual dan sosial. Yang mana ayat yang membicarakan bahwa salat mampu mencegah perbuatan keji dan munkar sudah sangat gamblang dan jelas perintah Tuhan bahwa misi disyariatkannya salat untuk menjadi benteng dan pemisah dari perbuatan tercela atau buruk. Bahkan, ayat tersebut mengajarkan ihwal segala aspek dari ibadah salat mulai dari dasar dan tujuan diperintahkannya hingga aspek ruhaniahnya, semuanya berorientasi pada mengingat Allah. Dan perwujudan dari mengingat Allah lebih menitikberatkan pada menegakkan salat.²⁵ Di sisi lain, salat memiliki dampak pada pelaku salat itu sendiri yaitu terkikis atau terhapusnya dosa yang menjadi perantara untuk menyucikan diri manusia dari sifat-sifat buruk. Di samping, salat dapat membersihkan dan menghapus dosa, juga dapat membersihkan jiwa manusia, selaras dengan konsep dalam tasawud tentang penyucian jiwa manusia yang dimulai dari *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.²⁶ Atas dasar inilah, salat satu media yang dapat menghapus dosa yang diperbuat oleh manusia yaitu ibadah salat. Mengingat, ibadah salat sangat ditekankan dalam Islam, disamping sebagai bukti keimanan kepada Tuhan, sekaligus merawat dan memelihara pondasi ketakwaan dalam hati seorang hamba, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an terdapat di QS. Al-Baqarah[2]: 3 bahwa konsekuensi dari keberimanan kepada Tuhan dengan mendirikan ibadah salat, yang semuanya mengarahkan kepada buah ketakwaan.²⁷

Di sisi lain, ibadah salat ditentukan waktunya secara berbeda-beda minimal dikerjakan 5 kali sehari semalam, sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ibadah salat

²⁵ Naşir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafşir Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 60.

²⁶ Muhyiddin Hairi Shirazi, *Tirai Ego & Fitrah*, diterjemahkan oleh Eri Triyana & Ali Yahya, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2010), hal. 10.

²⁷ Naşir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafşir Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal.60-61.

sebagai alarm dan pengingat bagi manusia untuk menyadarkan manusia akan tetap menyadari falsafah tujuan penciptaanya, karena terkadang manusia terlalu terlena dengan kesenangan dunia yang bersifat materi, sehingga melalui salat inilah menyadarkan agar tidak tenggelam dalam cinta dunia, dan hanya menikmati kehidupan duniawi, tetapi juga mengingatkan akan tujuan manusia diciptakan agar manusia tetap berada dalam jalan penghambaan sebagaimana mestinya sebagai status hamba. Atas dasar inilah, kita tak heran ketika membaca ungkapan paling luhur yang termuat dalam doa iftitah bahwa “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanyalah kepunyaan Allah”(QS. al-An’am[6]: 162). Kemudian salat dapat meredam keegoisan dan kesombongan yang melekat dan menempel dalam hati seseorang. Padahal, ketika dicermati dari segi pelaksanaan salat disetiap siang dan malam melaksanakan salat 17 rakaat, dan disetiap rakaat ia meletakkan dahinya diatas tanah sebagai kerendahan di hadapan Tuhan. Manusia melihat dirinya titik kecil di depan kebesaran Tuhan. Karena, memang manusia dialokasikan sebagai makhluk butuh dan senantiasa bergantung pada Tuhan, sehingga mendirikan salat sebagai bukti keimanan kepada Tuhan sekaligus sebagai penyucian dari kesombongan.²⁸

Pasalnya, ketika seseorang yang telah mendirikan ibadah salat, tetapi tetap saja tidak menghalangi salatnya dari kejahatan, maka sama halnya tidak mengindahkan tujuan dari ibadah salat itu sendiri yang tujuan diperintahkan menjadi benteng bagi manusia dari perbuatan buruk. Karena, tidak sedikit dosa dan maksiat yang dilakukan manusia bukan hanya diindikasikan sebagai perbuatan tercela, tetapi juga membutakan mata hati manusia, yang justru akan membawa pada kegelisahan, sehingga ketenangan hidup terganggu, bahkan dosa dan berbagai perbuatan maksiat lainnya justru merendahkan kualitas kemanusiaan. Bukankah, melalui mediator salat inilah yang akan merontokkan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia, bahkan salat sebagai pelepas tali pengingat yang membelenggu kita dengan dosa-dosa. Padahal, salat seyogyanya tidak hanya mendidik manusia untuk

²⁸ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 61.

bermanfaat pada pelaku salat, tetapi mendidik untuk berbuat baik pada orang lain, sebagai buah dari pelaksanaan ibadah salat untuk menebarkan kebaikan moral.²⁹

Kemudian dampak sosial dari ibadah salat lebih menitikberatkan pada sarana dan media untuk menumbuhkan kebajikan moral. Dengan kata lain, manusia sangat ditekankan untuk melakukan perbuatan baik, yang tidak hanya berdampak pada pelaku kebaikan, tetapi juga disertai dengan perbuatan baik yang membuat kebaikan dikerjakan bernilai dan bermanfaat, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga berdampak pada sesama manusia. Bukankah sebagaimana ibadah itu sendiri sebagai pendidikan bagi tumbuhnya akhlak yang baik. Tujuan dari ibadah salat dapat menumbuhkan akhlak yang baik, agar manusia tetap berada pada fitrahnya yang senantiasa berbuat baik dan memelihara moral manusia untuk selalu dalam menghiasinya jiwanya dengan kebaikan. Di sisi lain, ibadah salat dapat *value*/nilai pada semua perbuatan manusia, yang jika tetap konsisten dan dijaga dalam tiap harinya untuk mendirikan ibadah salat, maka akan membangkitkan jiwa yang tetap menghiasinya dengan kebaikan yang menuntun pada lahirnya akhlak mulia.³⁰

Sebagaimana ungkapan yang amat familiar bahwa salatlah yang menjadi barometer dan tolak ukur dari baik dan buruknya amal perbuatan manusia. Jika salat seseorang baik sesuai dengan tujuan disyariatkannya, maka amal perbuatan lainnya akan juga mengikut baik, tetapi jika salatnya tidak diterima, maka amal perbuatan belum tentu diterima. Padahal, salat sebagai perantara bagi manusia memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan.³¹ Di sisi lain, ibadah salat yang diawali dengan penyucian diri dengan berwudhu sebagai syarat sahnya salat, karena melalui penyucian diri inilah yang dapat menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, mulai dari menyucikan dari segala sifat-sifat tercela baik dari segi penindasan, kezaliman, pelanggaran terhadap hak orang lain, dan seabrek ketimpangan lainnya, sehingga melalui ibadah

²⁹ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, hal. 15.

³⁰ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 62.

³¹ Imam Khomeini, *Hakikat & Rahasia Salat: Mikraj Ruhani Tuntunan Salat Ahli Makrifat*, (Jakarta: Penerbit Misbah, 2004), hal. 22.

salat dikerjakan minimal 5 kali sehari semalam sesuai waktu yang ditentukan, maka salat inilah sebagai panggilan untuk menjaga hak-hak orang lain, dengan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik. Dalam khutbah ke-196 yang termaktub di *Nahj al-Balāghah* bahwa salah satu cara untuk meminimalisir terjadi kerusakan moral dengan salat. Karena, salat dapat memberikan ketentraman pada semua wujud manusia, melembutkan hati mereka, dan menyingkatkan segala bentuk sifat tercela yang menempel pada jiwa mereka, sehingga salat sebagai salah satu penawar dari terjadinya berbagai bentuk kemungkaran.³² Atas dasar inilah, salat sebagai sarana untuk menghiasi jiwa manusia dengan akhlak mulia, sekaligus pembersihan diri dari segala sifat-sifat tercela yang melekat di dalam hati. Sebab, penegakkan salat inilah sebagai sarana untuk memusnahkan segala sifat angkuh, sombong, bahkan seluruh kemungkaran dan kekejian.³³

Mengingat, ketika salat yang ditunaikan dengan kesadaran penuh untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, maka akan membuahkan efek dan dampak dari ibadah salat tercermin dalam tindakannya, dan membekas dalam dirinya berupa perubahan yang lebih meningkatkan pada kebaikan akhlak, yang tidak hanya dirasakan bagi yang menunaikannya, tetapi juga berpengaruh dalam ranah tatanan hubungan sosial antar sesama manusia. Sehingga, salah satu alasan mengapa ibadah salat itu ditegakkan secara berulang-ulang, agar hati seorang hamba dapat menyerap dampak dan pengaruh yang akan memberikan nilai positif dalam hati.³⁴ Terlepas dari salat yang ditunaikan secara *munfarid* atau salat yang ditunaikan secara berjamaah, intinya salat akan membawa pada perubahan sosial. Dan inilah tujuan dan hakikat dari ibadah salat di samping sebagai pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sehingga, salatnya dapat berpengaruh terhadap kehidupan

³² Muhsin Qiraati, *Tafsir Salat*, diterjemahkan oleh Nasir Husain al-Idrus, hal. 34.

³³ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, dkk, (Jakarta: Penerbit Pena Pundi Aksara, 2005), cet I, hal. 37.

³⁴ Imam Khomeini, *Hakikat & Rahasia Salat: Hakikat Rohani Tuntunan Salat Ahli Makrifat*, hal. 41.

muṣallīn secara sosial, hubungannya dengan orang lain.³⁵ Atas dasar inilah, salat tidak hanya mengajarkan menguatkan falsafah tujuan penciptaannya manusia untuk mengingat Tuhan, disamping melalui ibadah salat dapat mengikis dari dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia, sehingga ibadah salat meneguhkan sebuah penghambaan kepada Tuhan, sekaligus menyucikan jiwa manusia agar senantiasa memelihara kebaikan moral.³⁶ Sehingga, salat yang mampu berdampak dan berpengaruh pada pelaku salat yaitu salat yang tidak dikerjakan secara berkesinambungan/terus menerus, maka akan menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat akan lahirnya pengaruh dan manfaat dari ibadah salat yang dikerjakan pada pelaku salat.³⁷ Oleh karena itu, ketika Naṣir Makārim Shirāzi dalam magnum opusnya dalam menafsirkan QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45, tatkala seseorang ingin mendapatkan manfaat dan pengaruh positif dari salat yang ia kerjakan, maka ia harus menegakkannya secara rutin dan konsisten secara terus- menerus, sebagaimana yang diafirmasi dalam Al-Qur’an terdapat pada QS. al-Ma‘ārij[70]: 23 “Kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya”. Sehingga, keempat point diatas dapat dianggap sebagai faktor mendasar yang dapat menjadi penghambat dan menghalangi lahirnya manfaat dan pengaruh ibadah salat, dan masih ada penghalang lainnya diantaranya riya, sombong, dan berbagai dosa lainnya. Karena meninggalkan ibadah salat merupakan sumber dari berbagai kerusakan moral dan kesulitan hidup.³⁸

Tetapi, faktanya yang menjadi fenomena dalam kehidupan beragama dalam kehidupan sosial bahwa tidak sedikit umat yang beragama Islam yang mengimani Tuhan dan menunaikan ibadah salat dengan konsisten minimal 5 kali sehari yang bersifat wajib ditunaikan bagi yang beriman, tetapi perilakunya dalam aktivitas kesehariannya

³⁵ Muhammad Bahnasi, *Salat sebagai Terapi Psikologi: Temuka ketenangan jiwa dalam Salatmu!*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), cet II, hal. 248.

³⁶ Naṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīrī Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 63-64.

³⁷ Naṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 23-26.

³⁸ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, (Jakarta: Penerbit Zahra Publishing House, 2006), hal. 40.

masih bertolak belakang atau bertentangan dengan nilai dan misi dari tujuan diperintahkanannya ibadah salat, yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar. Tetapi penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* bahwa pengaruh dan dampak sosial yang dapat terwujudkan pada pelaku salat, ketika salat yang didirikan dengan berbagai dimensi lahiriah mulai dari rukun-rukun, syarat-syaratnya, dan niat yang semata-mata mendekatkan diri pada Tuhan, akhirnya akan membuahkan dampak dan pengaruh salat pada pelaku salat. Namun, realitas yang masih terjadi akan dikotomi antara sebagian umat Islam yang rajin salat, tetapi belum mampu tercegah dari perbuatan kemunkaran, seperti sombong, riya, penindasan, kekerasan, karena salat yang dikerjakan tidak dengan niat baik dan kecenderungan yang baik akan mengarah pada kebaikan moral pada pelaku salat.

Dalam bahasa Imam Khomeini dalam bukunya *Mikraj Ruhani* bahwa banyak yang salat, namun mereka tidak tahu mengapa mereka salat, dan apa dampak salat yang diberikan kepada jiwanya, dan tidak mengetahui mengapa mesti mendirikan salat, akhirnya ibadah salat tak membekas dalam jiwanya hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata. Sehingga salat seperti ini tidak akan menyinari jiwa dan hati seseorang, akhirnya salatnya tak menjadi pemisah dari akhlak buruk meskipun sudah bertahun-tahun ditunaikan. Mengingat, perintah dan tujuan salat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sehingga sudah menjadi konsekuensi logis segala sesuatu yang tidak mencegah kemungkarannya, maka bukanlah salat, tetapi hanya bentuk gerak-gerak yang menyerupai salat.³⁹

Dengan demikian, sebagian umat Islam masih terjerumus dalam perilaku tercela setelah menjalin hubungan dengan Tuhan yang dipraktikkan dalam ibadah salat. Meskipun terjadinya kemungkarannya bukan satu-satu pemicunya dari kurangnya kesadaran manusia dari pemahaman akan ibadah salat dari berbagai dimensi didalamnya, mulai dari dimensi sosial, spritual dan berbagai dimensi lainnya, tetapi kemungkarannya terjadi bisa saja karena adanya kesenjangan sosial, atau

³⁹ Imam Khomeini, *Mikraj Ruhani Tuntunan 'Amali Salat 'Arifin*, diterjemahkan oleh Hasan Rakhmat & Husin Shahab, (Bandung: Yayasan Al-Jawad, 1993), hal. 13-14.

karena adanya dominasi kaum elit. Karena, faktanya di tengah-tengah umat beragama, tidak sedikit umat Muslim masih bertindak non etis yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus beragama Islam, padahal yang seharusnya memberikan kedamaian, kerukunan dalam bermasyarakat, justru menghancurkan sebuah tatanan kehidupan masyarakat misalnya korupsi, penindasan terhadap kaum lemah misalnya kaum fakir miskin, dan seabrek perbuatan buruk lainnya. Mengapa salat yang tujuannya sebagai benteng dan pemisah bagi pelakunya agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar, tetapi masih terus terjerembab ke dalam jurang kemaksiatan. Seharusnya semakin mendirikan salat mampu menjadi menghiasi jiwanya dengan perbuatan terpuji yang mendatangkan kebaikan akhlak yang baik. Karena pada dasarnya salat tidak hanya diindikasikan sebagai salah satu amal saleh. Salah satunya bukti keimanan kepada Tuhan yaitu dengan mendirikan salat sebagai sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Meskipun dipahami bahwa salat merupakan ibadah yang bersifat individual, tetapi juga mengandung dimensi sosial, dan salat tidak hanya dipahami dari segi tujuan, manfaat, dan penetapan jumlah rakaatnya, tetapi lebih dari itu dapat dipahami sebagai sarana yang memiliki dampak positif terhadap perilaku manusia, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-‘Ankabūt[29]:45. Artinya, salat mampu menjauhkan manusia dari perbuatan negatif dari perbuatannya, yang tentunya akan berdampak terhadap orang lain/sesama. Sebelumnya, perlu kita pahami bahwa salat yang benar dan baik yang didirikan dengan motivasi iman, cinta dan keikhlasan, mulai dari dengan menghadirkan hati akan kesadaran hamba di hadapan Allah SWT, sekaligus konsekuensi logis untuk mencintainya yang terwujud dalam mendirikan salat, maka akan terus memelihara kesadaran akan Tuhan (*God consciousness*) dalam dirinya. Sehingga, salat yang dapat mencegah pelakunya dari perbuatan kemunkaran, ketika salat dilandasi dengan kebersihan hati, yang dimana aturan syariat yang terkait dengan syarah sah salat juga telah meminimalisir terjadinya pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar.⁴⁰

Hal ini diafirmasi oleh Allamah Ṭabaṭaba’i bahwa salat hanya diterima ketika terhindar dari sifat tercela dalam hati mulai dari

⁴⁰ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!Kecuali Jika Anda Hendak Mendapat Kebahagiaan Dan Ketenangan Hidup*, (Depok: PT Mizan Publika, 2008), hal. 46-47.

kesombongan, kecemburuan dan sifat buruk lainnya. Dan ini logis, tidak mungkin seseorang mendirikan salat dengan benar dan sempurna dan pada saat yang sama melakukan kekejian dan kejahatan. Karena hal ini justru bertentangan dari tujuan ibadah salat itu sendiri. Atas dasar inilah, salat sudah seyogyanya dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan yang menjadi objek dari penyembahan ibadah tersebut, dan sebisanya untuk menghindari perbuatan yang dapat menjadi hijab bagi hamba dalam berhubungan dengan Tuhannya.⁴¹ Sehingga, adanya ketidakselarasan antara teori ibadah salat yang memerintahkan agar pengaruh yang mesti tertanam dalam diri pelaku salat dapat tercegah dari perbuatan keji dan munkar, tetapi realitasnya tidak sedikit yang rajin salat dan menunaikan salat hanya sekedar seremonial memenuhi kewajiban atau menggugurkan perintah Tuhan semata, tetapi tanpa mengindahkan pengaruh dari ibadah salat yang dikerjakan, yang misi disyariatkannya untuk mencegah kemunkaran.

Ketika ditinjau dari penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45 bahwa ibadah salat yang dikerjakan bagi pelaku yang dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, ketika segala dasar, aspek dan tujuan dari salat selalu diingat yaitu sebagai sarana untuk mengingat Allah. Karena, ketika senantiasa mengingat Allah, maka seseorang yang mengerjakan salat akan merasa takut dan malu untuk berbuat keburukan dan tindakan keji yang dilarang oleh Allah SWT. Mengapa ibadah salat diperintahkan dikerjakan dalam lima kali sehari semalam sesuai waktu yang ditentukan, agar manusia menyadari akan falsafah tujaun penciptannya untuk beribadah kepada Tuhan dengan mendekat kepada-Nya, dan perwujudan nyata dari mengingat Tuhan yaitu melalui mendirikan ibadah salat. Bahkan, salat bukan hanya mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, justru melalui salat inilah dapat mengikis dan menghapus dosa yang diperbuat oleh manusia dan menyucikan jiwanya dari segala perbuatan yang menjerumuskan pada perilaku tercela. Karena, seorang hamba yang rutin mengerjakan salat, tetapi masih melakukan perbuatan maksiat

⁴¹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!Kecuali Jika Anda Hendak Mendapat Kebahagiaan Dan Ketenangan Hidup*, hal. 47-49.

yang menambah bintik hitam dalam hati, maka akan menjadi hijab antara hamba dengan Tuhan. Atas dasar inilah, menurut penafsiran Naşir Makārim Shirāzi Shirazi bahwa salat yang dikerjakan tidak hanya mengindahkan segala rukun-rukun dan syarat-syarat salat, tetapi juga semuanya harus suci dari semua bentuk perbuatan tercela mulai dari sombong, riya, pelanggaran terhadap hak orang lain, sehingga diawali dengan penyucian diri (berwudhu).⁴²

Alih-alih menganggap bahwa salat yang ditunaikan diterima oleh Tuha dann menambah kedekatan kepada-Nya, justru menambah jarak dengan Tuhan ketika salatnya tak mampu menjadi benteng dan pemisah bagi pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar. Jadi, tolak ukur diterimanya ibadah salat tergantung dari sejauh mana ibadah salat dapat berpengaruh pada diri pelaku salat melalui menjadi benteng dirinya dari perbuatan keji dan munkar, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada sesama manusia melalui menolong dan membantu meringankan kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh kaum fakir miskin ataupun anak yatim. Karena, secara logis tak mungkin juga seseorang melakukan salat dengan benar, tetapi pada saat yang sama masih melakukan kekejian dan kemunkaran. Sehingga, salat yang benar tentu dilambori dengan keimanan kepada Tuhan, yang menjadi objek penyembahan kita dalam ibadah ini. Karena tak mungkin seseorang salat dengan benar ketika ia tak benar-benar beriman kepada Tuhan, karena orang yang beriman akan tentunya akan semampunya menjauhi kemaksiatan yang dapat menjadi hijab antara hamba dengan Tuhan. Bukankah salat sebagai mi'raj bagi orang-orang yang beriman (*As-Şalāh Mi'raj Al-Mu'minin*). Sehingga, semakin sering kita mendirikan salat, maka semakin sering pula kita melakukan mikraj, maka akan semakin tinggi pula kedudukan kita dihadapan Allah SWT. Sebaliknya, semakin jarang kita mendirikan salat, justru semakin menambah jarak dan kita jauh dari Allah SWT.⁴³

Mengingat, mendirikan salat bukan hanya bukti keimanan kepada Tuhan, tetapi juga pengkhidmatan pada sesama juga merupakan salah

⁴² Nāşir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 62.

⁴³ Nasaruddin Umar, *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, hal. 101.

satu wujud penghambaan kepada Tuhan. Dan dari dimensi sosial salat lebih mengarah pada dampak yang dipancarkan pelaku salat dalam kehidupan sosialnya, seperti semakin menumbuhkan kesadaran akan kebajikan moral dalam hubungan antar sesama manusia. Dan salat inilah yang akan memberikan nilai dan ruh pada semua perbuatan manusia, sehingga tidak heran ketika baik buruknya amal perbuatan manusia ditinjau dari baik dan buruknya ibadah salat yang mereka tegakkan dan persembahkan kepada Tuhan. Sehingga, ketika salat dikerjakan dengan kesungguhan hati, didasarkan pada cinta dan keikhlasan semata-mata mendekati diri pada Tuhan, maka amal perbuatan lainnya akan bernilai dan bermakna. Atas dasar inilah, ibadah salat yang ditunaikan secara baik dan benar, ketika dapat dilihat dari pengaruh positifnya dan nampak hasilnya yang nyata. Sehingga, salat yang benar akan mencegah pelakunya dari melakukan hal-hal perbuatan keji dan mungkar. Karena, ketika kita mendirikan salat, tetapi kita masih berbuat maksiat. Maka, salat yang ditunaikan belum sempurna. Padahal, salat diperintahkan agar pelakunya terhindar dan menjadi benteng dari perbuatan keji dan mungkar.⁴⁴

Mengingat dasar dan pijakan ibadah salat ini diatur dengan sedemikian rupa agar pelaku salat tercegah dari perbuatan keji dan munkar, sehingga semua dari segala aspek-aspek yang mencakupi ibadah salat mulai dari syarat-syarat, rukun-rukun salat, dan adab-adab salat, serta waktu yang ditentukan pelaksanaan salat, tujuannya untuk mensucikan diri segala bentuk perbuatan tercela seperti sifat sombong, mengambil hak orang lain (korupsi), dan lain sejenisnya yang mengajarkan bahwa salat sebagai jalan cinta pada sesama dengan memperlakukan harmonis dengan menjaga hak-hak orang lain, agar terealisasikan hubungan yang seimbang antara hubungan dengan Tuhan, yang juga terimplementasi dalam ruang lingkup hubungan baik dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam pandangan Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsīr fī Zilalil Qur'ān* yang menekankan bahwa salat yang ditunaikan mesti dilandasi dengan keimanan dan mengenal falsafah dari

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan, dan Teori Sosial Modern*, diterjemahkan oleh Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta: Penerbit Sadra Internasional Institute, 2012), hal. 89.

ibadah salat itu sendiri, sehingga salat dapat membuahkan manfaat dan buahnya yang diperoleh bagi pelaku salat. Namun sebaliknya, ketika seorang hamba mengerjakan salat hanya menunaikan kewajiban semata, tetapi hati mereka tidak hidup dengan salat dan tidak mewakili semangat atau inti dari salat. Orientasi beribadah bukan karena semata-mata karena Allah SWT, melainkan karena motivasi riya supaya dipuji oleh orang lain. Sehingga salat semacam ini tidak membekas di jiwa orang yang salat dalam amalannya.

Hal ini menjadi peringatan untuk diperhatikan dalam surah Al-Mā'ūn dari ayat 4-7 yang saling berkaitan bahwa orang-orang yang mengerjakan salat masih celaka jika salatnya itu lalai dari segi rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab salat, riya dan enggan untuk berbuat kebajikan dan membantu sesama manusia yang membutuhkan bantuan kita. Karena salat seperti itulah tidak akan berimplikasi dalam aspek sosial yaitu mereka menolak untuk membantu atau berbuat baik kepada orang-orang di sekitar mereka. Jika mereka benar-benar mendirikan shalat karena cinta kepada Tuhan, niscaya mereka beribadah bukan karena orientasi riya, dan menolak untuk membantu kepada sesama manusia. Maka poros ibadah yang benar dan diridhoi Allah, jika hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama manusia, yang akan membuahkan selain kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.⁴⁵ Pasalnya, orang yang menegakkan salat yaitu dengan menghadirkan hakikatnya dan mendirikannya hanya motivasi mendekatkan diri pada Allah SWT. Karena istilah mencegah perbuatan keji dan munkar itu tidak hanya berlaku pada pelaku salat, tetapi juga tidak melakukan tindakan buruk baik dari segi perkataan, perbuatan, perilaku yang dapat merugikan orang lain. Akhirnya, misi diperintangkannya ibadah salat sesuai antara teoritis dan praktis selaras yang mampu menghindarkan seorang hamba dari kemunkaran.

Sebagaimana Muḥammad Husayn Faḍlullah dalam magnum opusnya kitab tafsir *Min Wahyīl al-Qur'ān* bahwa ibadah salat tujuan

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'ān*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin & Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insai Press, 2001), juz XXX an-Naba s.d an-Nas, hal. 358.

disyariatkannya untuk mencegah perbuatan keji dan munkar. Ketika salat didirikan yang dilandasi dengan kehadiran hati (khusyu') yang tertanam dalam diri seorang mukmin, yang dengannya akan menolak dan menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang melampaui batas, dan yang tidak diizinkan dan diridhoi Allah SWT. Dengan demikian, salat dalam status hukumnya lebih menitikberatkan pada pendidikan/tarbiyah yang dapat menunjang kualitas kepribadian seorang mukmin melalui menghindari dan mencegah dari melakukan perbuatan maksiat, sehingga tolak ukur dan parameter atas diterimanya ibadah salat yaitu ditinjau dari tindakan praktisnya yang mengarah sejauh mana salat yang dilakukan dapat menjadi benteng dan pemisah dari kejahatan dan perbuatan keji dalam kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana yang diafirmasi dalam hadis yang agung dinyatakan bahwa barang siapa yang salatnya tidak menjadi pemisah dari perbuatan buruk, akan berimplikasi pada hubungan antara hamba dengan Tuhan akan menjauh dan terdapat tirai dan hijab yang menghalanginya. Sehingga kita akan bertanya-tanya bagaimana bisa terjadi hal ini, ketika kita melihat banyak orang salat namun masih melakukan kejahatan yang keji. Padahal, hakikat dari salat seyogyanya mampu mengarahkan dan mendorong seseorang untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana misi dibalik diperintahkannya ibadah salat itu sendiri. Jika seseorang yang mendirikan salat dapat menyadari dan mengarahkan akan fungsi dan manfaat dari ibadah salat, yang berorientasi pada kesadaran dan kehadiran hati dengan khusyuk secara spritual, maka salat yang ditunaikan oleh seseorang akan mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.⁴⁶

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam magnum opusnya kitab *Tafsir Al-Wasit* dalam menafsirkan QS. Al-An'Kabut[29]: 45 bahwa mendirikan ibadah salat dengan berusaha memenuhi segala rukun dan syarat-syaratnya, dan menjaga dengan hati yang tetap khusyu', pikiran yang terkendali, lidah yang terus mengingat, dan semangat yang terus meniti jalan penghambaan melalui menjaga hubungan baik dengan

⁴⁶ Muḥammad Husayn Faḍlullah, *Min Wahyīl al-Qur'ān*, juz 18 (Beirut: Dar al-Milak, 1998), hal. 60.

Tuhan. Karena salat memiliki banyak manfaat, tidak hanya bermanfaat pada individual semata, tetapi juga memiliki manfaat pada sosial/masyarakat. Sehingga, salat yang akan mampu berdampak dan berefek pada aspek sosial, ketika salat yang dikerjakan oleh seseorang mampu menjadi pemisah dan penghalang dari perbuatan keji dan munkar, selama seseorang sadar dan menyadari bahwa status kewajiban salat ini merupakan hak proregatif Tuhan yang tujuan diperintahkan-Nya, agar seorang hamba mampu membawa efek pada diri pribadi dan sosial melalui tercegah dari perbuatan buruk yaitu perbuatan keji dan munkar. Sebab, selama manusia menyadari akan tujuan penciptaan manusia untuk memenuhi tugas kehambaan dengan beribadah kepada Tuhan, dan senantiasa sadar dan menyadari bahwa Tuhan mengawasi dan menyaksikan segala perbuatan hamba-Nya, maka seseorang akan merasa malu dan takut untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Padahal, ibadah salat inilah sebagai sarana dan medium untuk senantiasa mengingat Allah SWT.⁴⁷

Menurut Muhammad Mahmoud Hijazi dalam magnum opusnya kitab *Al-Tafsir Al-Wadiah* dalam menafsirkan QS. Al-An'kabūt[29]: 45 bahwa begitu amat pentingnya ibadah salat diperhatikan, sehingga dialokasikan sebagai bagaikan tiang agama dan menjadi wasilah antara hamba dengan Tuhannya untuk mendekat dan berkomunikasi-Nya. Atas dasar inilah, salat sebagai proses pembersihan jiwa bagi yang konsisten menjaga salatnya, dan diulang-ulang dalam tiap harinya yang membuat semakin membersihkan hatinya, serta menyucikan dari debu dunia yang menempel dan melekat pada jiwa dan hati seseorang.

Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw bahwa salat itu bagaikan sungai di depan rumahmu yang kamu mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah ada sisa kotoran dalam dirimu atau kotoran yang masih melekat pada dirimu?! Atas dasar inilah, ibadah salat tidak hanya sekedar memenuhi dari segi rukun dan syarat-syaratnya serta adabnya, tetapi juga salat yang ditunaikan berasal dari hati yang suci yang terbebas dan jauh dari sikap riya, yang semestinya salat dilandasi dengan

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), jilid 3, Vol. 3, hal. 1969.

rasa takut dan cinta kepada Allah SWT. Sehingga, salat seperti inilah yang bakal mampu mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud bahwa salat tujuannya dapat menjadi tameng dari perbuatan buruk, sehingga salat yang ditegakkan oleh seorang hamba yang tidak mendorong padanya untuk melakukan kebaikan, dan dilarang dari melakukan kemungkar, maka salat seperti ini justru akan menambah jarak antara hamba dengan Tuhannya. Lantas, bagaimana salat yang mampu mencegah perbuatan keji dan munkar dari salat yang dikerjakan, ketika salat yang didirikan tanpa dilandasi dengan kehadiran hati, khusyu'. Padahal, salat inilah tidak hanya sekedar mewujudkan dari segi rukun, rukuk, syarat yang bersifat lahiriah semata, tetapi juga memiliki dimensi spritual, sehingga salat kerap kali dimaknai sebagai jalan dan media untuk mengingat Allah, yang membuat hati merasa tenang dan tentram.⁴⁸

Pasalnya, salat adalah satu-satunya dzikrullah yang perwujudan nyatanya pada mendirikan salat, yang terdapat pengaruh pengaruh, baik secara individu maupun sosial, salat dapat mencegah manusia dari berbuat maksiat, sehingga timbul pertanyaan mengapa kebanyakan manusia salat namun terus terjerumus dalam berbagai macam perbuatan maksiat. Jika salat dapat mencerahkan dan menyucikan pikiran, bagaimana hati yang bersih dan murni dapat melakukan perbuatan tercela? Dalam tafsir Al-Mizān yang ditulis oleh Allamah Ṭabaṭaba'i dijelaskan bahwa mengapa salat di dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai mengingat Allah/dzikrullah, agar seseorang yang senantiasa mengingat Allah dalam tindakannya nyatanya dalam mendirikan salat, maka pasti ia tidak akan melakukan berbagai perbuatan yang tidak disukai dan diridhoi oleh Allah SWT. Dan sekiranya kita melihat dalam kehidupan nyata ada orang-orang yang yang menunaikan salat, tetapi mereka tetap melakukan berbagai perbuatan maksiat, maka sekiranya mereka tidak melaksanakan salat, pasti mereka akan lebih banyak melakukan perbuatan maksiat. Dan pengaruh dan dampak ibadah salat itu sendiri adalah mengikis dan mengurangi perbuatan maksiatnya.

⁴⁸ Muhammad Mahmoud Hijazi, *al-Tafsir al-Wadih*, (Beirut: Dar al-Jil, 1992), jilid 2, hal. 875.

Karena pengaruh salat itu senantiasa terpatrit dalam diri pelaku salat. Oleh karena itu, pengaruh salat terhadap orang yang mendirikan salat harus dicegah dengan tindakan yang bertentangan dengan tujuan salat itu sendiri, dan jika pengaruhnya bersifat universal dan terus menerus, itu berada dalam wilayah kemungkinan dan sempurna, itu bukan bentuk sebab. Dan, agar dampak potensial itu benar-benar terwujud, maka berbagai penghalang dan rintangan yang dapat menjauhkan pikiran hamba dari Allah harus disingkirkan agar dampak itu dapat terwujud.⁴⁹

C. Analisis Hubungan Antara QS. Al-‘Ankabut[29]: 45 dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 4-7 serta Dampaknya dalam Kehidupan Sosial

Dalam konteks ibadah salat yang sifatnya vertikal terdapat kebaikan yang berefek pada pribadi pelakunya, dan bermanfaat pada ruang lingkup sosial/masyarakat, sebagaimana dijelaskan sebelum-sebelumnya dari penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab tafsirnya. Kemudian penulis menganalisis dibalik ibadah salat itu sendiri yang diindikasikan sebagai ibadah yang memiliki nuansa dan muatan sosial. Sehingga, buah dari ibadah salat itu sendiri yaitu memiliki sikap empati dan kepedulian sosial yang dibagi menjadi dua diantaranya:

1. Kepedulian Sosial Terhadap Anak Yatim

Salat sebagai jalan cinta untuk membangun relasi sosial di antara hubungan manusia dengan manusia, seperti memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari kita. Maka, ibadah ritual dan ibadah sosial keduanya patut untuk direalisasikan dalam kehidupan beragama, dan ditunaikan dengan cara yang baik pula. Sebab, ibadah salat berdampak pada hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Atas dasar inilah, seorang hamba yang yang memelihara hubungannya kepada Allah SWT, seharusnya berpengaruh pada relasi sosial dalam merekatkan hubungan antar sesama manusia. Dan salah satu buah

⁴⁹ Allamah Ṭabaṭaba‘i, *Tafṣīr Al-Mizān*, (Beirut: Mu‘assasat al-A‘lami li al-Matbou‘att, 1970), juz 16, hal. 138-139.

⁵⁰ Abu Zahra, *Salat Nabi Muhammad Saw: Versi Keluarganya yang Disucikan*, (Bandung: Penerbit Kota Ilmu, 2001), hal. 5-6.

dan dampak dari ibadah salat yang termuat dalam QS. Al-Mā‘ūn yaitu memiliki kepedulian sosial terhadap anak yatim, sebagaimana yang disebutkan pada ayat kedua yang berbunyi *فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ* itulah orang yang menghardik anak yatim. Pada ayat tersebut Nāṣir Makārim Shirāzi memulai dengan penjelasan kata *يَدْعُ* yang menggunakan *sighat fi'il mudhari'* yang menunjukkan adanya keterhubungan pada hak anak yatim.

Hal ini mengindikasikan bahwa kasih sayang terhadap kemanusiaan lebih penting dicurahkan kepada anak yatim, karena kasih sayang inilah selain menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia, juga satu perbuatan dengan adanya rasa penghargaan kepada orang lain. Apalagi kasih sayang kepada anak yatim ini suatu perlakuan yang sangat agung karena dengan kasih sayang inilah seseorang telah menginternalisasikan misi dan pesan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan kasih sayang bagi seluruh ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Sehingga ayat kedua tersebut melarang kita untuk menghardik anak yatim.⁵¹ Karena ibadah yang dikerjakan terkhusus salat berimplikasi pada perilaku kita yang tercermin dalam akhlak yang baik, mulai dari mempererat hubungan dengan Tuhan, sekaligus menjalin hubungan sosial secara harmonis. Karena ibadah salat bersentuhan erat dengan pengaruh ibadah sosial antar sesama dalam konteks kemanusiaan.⁵² Dalam *Najhul Balaghah* yang disyarah oleh Syaikh Muhammad Abduh, menyatakan bahwa selalu memikirkan Allah SWT dalam segala aspek ketika berhadapan dengan golongan paling bawah, terutama yang lemah dan tidak berdaya, fakir miskin dan yatim piatu, yang termasuk golongan yang selalu meminta-minta dan mengharapkan pemberian. Jadi perhatikan mereka dan jangan pernah memalingkan wajah kita ke mereka. Juga, jangan berpikir bahwa hanya karena kita dimintai

⁵¹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 30, jilid 15, hal. 438.

⁵² Akhmad Faozan, *500 Kelalaian Dalam Shalat*, (Jakarta Selatan: Penerbit Quantum Media, 2009), hal 200-204.

pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT, dan kita tidak akan dituntut karena merendahkan mereka..⁵³

Hal ini mengindikasikan bahwa, kesalehan ritual yang dijalankan bagi seorang hamba dalam menunaikan ibadah salat, seharusnya terpancar pada ranah kesalehan sosial, sehingga timbul rasa keprihatinan terhadap sesama manusia patut mendapat uluran tangan dan membantu sesama manusia yang dijerat sebuah penderitaan, sebagaimana yang dialami oleh anak yatim dan fakir miskin.⁵⁴ Atas dasar inilah, agama sebagai jalan hidup bagi manusia yang menjanjikan jalan keselamatan dan jalan kebahagiaan bagi seorang hamba yang benar-benar menghamba pada Allah SWT. Jadi agama juga menuntut manusia bagaimana menjaga dan memelihara hubungan dengan Allah SWT lewat menunaikan ibadah salat, yang kemudian terimplementasi dalam memperhatikan hubungan antar sesama manusia sebagai medium untuk mencintai Tuhan lewat mencintai sesama. Buah dari ibadah salat bahwa pelaku salat memiliki kepedulian sosial sebagai wujud dan ekspresi dari cinta kepada Tuhan melalui cinta pada sesama. Sehingga, salat memiliki nuansa sosial yang cakupannya pada relasi antar sesama manusia. Atas dasar inilah, ibadah salat tidak hanya mengajarkan akan meneguhkan penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga mengokohkan solidaritas sosial dalam ruang lingkup menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia.

2. Kepedulian Sosial Kepada Fakir Miskin

Salat tidak hanya menjadi bentuk panggilan cinta dari Tuhan, agar manusia mendekat dan menghambakan diri kepada-Nya, disamping merealisasikan tugas kehambaan manusia sebagai hamba untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi salat yang memiliki dimensi sosial yang kerap kali menjadi nilai dan manfaat dari pelaksanaan ibadah salat, mulai dari adanya sikap kepedulian sosial terhadap anak

⁵³ Syaikh Muhammad Abduh, *Mutiara Najhul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali R.A.*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hal. 107.

⁵⁴ Robitoh Widi Astuti, "*Pendusta Agama dalam Al-Qur'an: Studi atas Surah Al-Ma'un*", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 1-2.

yatim dan fakir miskin, tetapi juga merupakan salah satu dari tanda-tanda diterima ibadah salat. Sehingga, salat tidak fokus pada aspek fisik semata, melainkan juga ada dimensi sosial yang lebih mengarah pada adanya sikap empati dan kepedulian sosial terhadap sesama yang membutuhkan bantuan dan meringankan beban yang diderita bagi anak yatim dan fakir miskin.⁵⁵

Hal ini kemudian selaras yang dikehendaki agama Islam yaitu yang diajarkan dalam mengarungi kehidupan tidak hanya melulu salat dan memenuhi ibadah ritual lainnya, tetapi juga berdampak dan berpengaruh pada diri pelaku salat, dan juga dirasakan oleh manfaatnya oleh sesama manusia sebagai konsekuensi logis bagi manusia yang berstatus sebagai makhluk sosial.⁵⁶ Padahal, kesalehan dapat dinilai dari adanya keseimbangan antara kesalehan individual dan sosial. Karena, saleh yang digambarkan dari manusia modern hanya pada pusat spritualitas semata, padahal beragama bukan hanya sekedar menjalankan ritual keagamaan, melainkan agama tidak hadir hanya untuk persoalan ibadah personal/individual kepada Tuhan yang hanya mengarah pada manfaatnya untuk pribadi yang menunaikannya, tetapi juga bermuamalah dalam konteks pengkhidmatan pada sesama manusia, sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa dimensi sosial ibadah salat yang diindikasikan tidak hanya diperintahkan untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik, tetapi memiliki rasa empati dan kepedulian sosial pada kaum fakir miskin dan anak yatim. Karena kesalehan merupakan pemahaman yang relevan dalam konteks keagamaan, namun diketahui bahwa tidak hanya dilihat dari sudut pandang pribadi/individu, tetapi dapat diperluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dan sosial.⁵⁷

⁵⁵ Allamah Kamal Faqi Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Vol. XX, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal. 355.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik: Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), hal. 421-22.

⁵⁷ Riza Zahriyal, "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural," hal. 167.

Selaras dengan penafsiran oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* bahwa sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk mendirikan salat dengan cara yang sempurna dan tendensinya yang baik, mulai dari niat yang tulus, ikhlas, penuh hati dengan khusyuk, karena salat ini merupakan perantara antara hamba dengan Allah SWT. Ketika ditunaikan dengan sempurna dari rukunnya, syaratnya, adabnya, jauh dari riya. Sebab, melalui salat inilah yang tidak dilandasi dengan oleh kekhusyukan dan hati yang tunduk, tidak mungkin mencegah pelaku salat dari perbuatan keji dan mungkar.⁵⁸ Oleh karena itu, dengan adanya salat dapat menghindarkan orang yang salat dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar, apabila semua rukun, syarat, hadirnya hati dan kerendahan hati terpenuhi, dan dengan terus menjaga salat maka salat semacam ini akan mencegah perbuatan kemungkaran dan kekejian, seperti tujuan dan hasil salat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.⁵⁹

Pasalnya, manfaat salat untuk menyempurnakan jiwa manusia agar tetap berjalan di jalan penghambaan yang hakiki kepada Tuhan, karena orang yang menjaga hubungannya dengan Tuhan, dengan mengingat Tuhan dialam lima kali sehari semalam lewat mendirikannya, maka ia akan takut dan malu yang pada akhirnya mengundurkan niatnya ketika akan berbuat kejahatan, baik dengan bersembunyi ataupun terang-terangan. Karena, ia memiliki keimanan dan kepercayaan bahwa Dialah Allah selalu mengawasi dan melihat hamba-Nya.⁶⁰ Atas dasar inilah, ibadah salat yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, ketika salat ditegakkan disertai dengan kehadiran hati (khusyu'), keikhlasan, ketaatan dan cinta kepada Tuhan, yang dimana tujuan dan pondasi diperintahkannya ibadah salat untuk menyucikan jiwa manusia dari segala bentuk keburukan dalam dirinya, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan falsafah

⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 814.

⁵⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hal. 492.

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), hal. 589.

tujuan penciptaan untuk mengingat Allah, sebagaimana penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi dalam QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45.⁶¹

Dengan demikian, salat yang dapat berimplikasi dan berdampak pada ranah sosial, ketika salat didirikan yang berorientasi pada pengetahuan akan ibadah salat tersebut bahwa salat memang tidak hanya memenuhi dari segi rukun-rukun, syarat-syarat, adab-adab yang perlu diperhatikan, selain meneguhkan penghambaan dengan mengingat Allah SWT, tetapi juga meneguhkan pada solidaritas sosial melalui penghidmatan pada sesama manusia. Sebagai buah dan efek dari ibadah salat berpengaruh pada hubungan antar sesama dengan menebarkan kebaikan di dalam ruang lingkup bermasyarakat/bersosial. Dan ibadah salat yang dikenal sebagai penghambaan diri kepada Allah, selain membentuk diri menjadi hamba yang sejati, juga dituntut untuk melakukan kewajiban sosial, seperti halnya mengasah kepedulian dan kepekaan sosial, menghargai hak orang lain dan menebarkan kebaikan moral pada sesama sebagai wujud dan bukti kita kepada Allah melalui mediator cinta kepada sesama, kemanusiaan.⁶² Menurut Dr. Jalaluddin Rahmat dalam karyanya yang bertemakan “Menyingkap Tirai Kegaiban” bahwa salat seorang hamba akan diterima jika ia memiliki pengaruh dan indikasi yang terwujud dalam kesalehan sosial, diantaranya ia tidak sombong, mampu mengendalikan hawa nafsunya, selalu merendahkan diri, dan memiliki *sense of social* terhadap sesama. Atas dasar inilah, salat secara fungsional memuat pesan moral yang harus terealisasikan secara rill dalam kehidupan sosial.⁶³

Jadi, hubungan antara QS. Al-‘Ankabūt[29]: 45, dan QS. Al-Mā‘ūn[107]: 1-7 yang ditawarkan oleh Nāṣir Makārim Shirāzi dalam kitab *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, mengenai dimensi

⁶¹ Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, juz 19, hal. 61.

⁶² Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Menyelami Makna, Raih Kematangan Batin*, diterjemahkan oleh Asy’ari Khatib, (Jakarta: Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 35.

⁶³ H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Nikmatnya Ibadah*, (Sidoarjo: Penerbit Genta Group Production, 2018), hal. 101.

sosial ibadah salat untuk merespon terhadap fenomena beragama yang sebagian umat Islam hanya rajin salat, tetapi mengabaikan hak-hak orang lain, seperti korupsi, sehingga salat yang tujuannya untuk mengentaskan segala bentuk tindakan buruk/tercela mengapa justru tidak selaras dan tidak korespondensi antara teori dan praktis yang terjadi. Karena adanya kelalaian yang tanpa disadari oleh seorang hamba yang mengerjakan salat yaitu adanya kelalaian dari segi dimensi lahiriah yang seharusnya mengindahkan segala aspek melingkupi ibadah salat, mulai dari keikhlasan, kehadiran hati, niat yang tulus, dan salat yang dikerjakan secara terus menerus/berkesinambungan. Adapun penghalang atau penghambaan dari pengaruh salat dapat tercegah dari perbuatan keji dan munkar, ketika ditunaikan hanya dari segi dimensi lahiriahnya, berbuat riya yang tujuan beribadah bukan karena Tuhan, sering meninggalkan salat, dan berbagai faktor yang lain yang dapat mempengaruhi dari kurangnya seorang hamba dapat tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

Sebagaimana penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi pada aspek pengaruh dan dampak salat yaitu salat yang dikerjakan harus dengan konsisten dalam memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Karena kontinuitas ibadah inilah yang akan menjadi benteng dari tindakan yang bertentangan dari tujuan dari ibadah salat itu sendiri, dan kemudian salat yang dapat bermanfaat pada hubungan sosial jika salat yang mampu mengikis segala bentuk perbuatan tercela mulai dari riya, sombong, pelit, enggan membantu orang lain. Atas dasar inilah, penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi sangat menekankan akan aspek sosial ibadah salat yang berpengaruh pada individu dan sosial, selain mengajarkan akan falsafah penciptaan manusia untuk terus mendekat kepada-Nya dalam mendirikan salat minimal lima kali sehari di tengah hiruk pikuknya kehidupan dunia, tetapi juga mengingatkan akan memancarkan kebaikan moral dalam kehidupan bersosial.

Mengingat, apakah mungkin salat yang sifatnya individual yang menjalin hubungan antara hamba dan Tuhan dapat berdampak dan berpengaruh pada seseorang. Tentunya, pengaruh salat secara

individu yang dapat memengaruhi dirinya sendiri dari segi kejiwaannya yang menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Pengaruh inilah yang akan mengantarkan kepada perubahan ke arah yang lebih baik dengan mengindahkan ruh dari ibadah salat yaitu amar ma'ruf nahi mungkar.⁶⁴ Atas dasar inilah, salat yang sempurna inilah tidak hanya menjadi bukti keimanan kepada Tuhan, tetapi juga bersentuhan dengan ranah kehidupan sosial dalam interaksi dengan sesama, sehingga ketika salat ditunaikan dengan mengindahkan segala rukun-rukun, syarat-syaratnya, maka akan berpeluang untuk membuahkkan sikap empati dan peduli kepada orang lain meskipun hal sekecil pun dengan berbuat baik, ataupun menebar kebaikan lewat membantu orang-orang yang butuh bantuan, dan menyantuni fakir miskin dan anak yatim yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, semakin hubungan ibadah salat kepada Tuhan itu baik dan benar, seyogyanya hubungan muamalah dengan sesama juga harmonis. Bukan sebaliknya, semakin meneguhkan penghambaan kepada Tuhan, justru dari amaliah sosial. Padahal, ibadah salat bukan hanya tujuan diperintahkannya agar manusia tetap berada di rel jalan penghambaan kepada Tuhan, tetapi juga bermuatan solidaritas sosial lewat hadirnya sikap kepedulian dan empati pada sesama sebagai buah dan efek dari ibadah salat, disamping membawa perubahan pada diri pelaku salat agar terhindari dari perbuatan yang berstatuskan bertolak belakang dengan tujuan dari ibadah salat itu sendiri. Sehingga, penafsiran Naşir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitāballah Al-Munzal*, terkait dimensi sosial salat ini tidak hanya mengajarkan pada aspek pemenuhan segala aspek ibadah salat, mulai dari mengingatkan akan tujuan salat, dasar, dan ruh dari pada salat itu sendiri, dan terus mengingat Allah dalam wujud mendirikan salat, tetapi juga mengajarkan salat tidak hanya berpengaruh pada jiwa seseorang, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan kandungan QS. Al-Mā'ūn ini

⁶⁴ Muhammad Bahnasi, *Salat sebagai Terapi Psikologi: Temukan ketenangan jiwa dalam Salatmu!*, hal. 260.

mengajarkan tak lebih bagi orang-orang yang berpura-pura beragama, atau hanya lahiriahnya saja tampak beragama. Karena, meskipun mereka termasuk orang yang rajin mendirikan salat (*al-muṣallīn*), tetapi mereka enggan menyayangi anak yatim dan tak berupaya menyantuni orang miskin. Atas dasar inilah, salat yang benar memiliki dimensi individual dan sosial. Karena, dari segi salat yang dimulai dari takbir dan ditutup dengan salam, tidak hanya menunjukkan kita sebagai hamba yang rendah hina di hadapan Allah SWT, dan juga salam diakhiri dalam salat sebagai simbol atas fungsi sebagai hamba untuk menyebarkan cinta dan welas asih pada sesama manusia. Sehingga, dari surah al-Fatihah penafsiran Naṣir Makārim Shirāzi dalam magnum opusnya mengajarkan bahwa marilah sebagai hamba untuk meminta perolongan dari Allah, agar memperbaiki kualitas salat kita sehingga dapat menjadi salat yang bernilai dan diterima oleh Allah, SWT, dan implikasinya salat yang diterima dapat berdampak pada perubahan pada jiwa manusia dengan kebaikan akhlak, dan terpancar pada relasi sosial yang harmonis. Sehingga, dimensi sosial salat mengarah pada adanya buah dan efek yang membawa perubahan dalam diri pelaku salat, yang tidak hanya membekas dalam dirinya dengan menghiasinya akhlak yang baik, tetapi juga tercermin dalam laku sosialnya dalam hubungan dengan sesama, terutama menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan dari kita sebagai buah dan dampak dari ibadah salat setelah ditegakkan, bukan hanya sekedar mengindahkan segala dimensi yang mencakup ibadah salat, tetapi juga ditinjau dari output dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap Dimensi Sosial Salat dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shirāzi) diantaranya:

1. Dimensi Sosial Salat Dalam Tinjauan Surah Al-‘Ankabūt[29]: 45 dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial.

Meskipun dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* tidak menjelaskan secara gamblang akan dimensi sosial ibadah salat, tetapi analisis penulis yang menyimpulkan beliau hanya menyebutkan akan dampak ibadah salat baik tidak hanya pelaku salat/individual, tetapi juga salat yang berdampak dalam ranah sosial/masyarakat diantaranya: *Pertama*, seorang hamba yang mendirikan salat dengan konsisten sebagai sarana untuk menumbuhkan kebajikan moral. Di sisi lain, salat juga memiliki dampak dan buah dari ibadah pelaksanaannya dapat mengantarkan pelaku salat untuk menanamkan kebaikan moral pada dirinya, dan juga berdampak dan berefek pada kebaikan terhadap sesama. Di samping, salat yang ditegakkan dengan memenuhi dan mengindahkan dari aspek lahiriah mulai dari rukun-rukun dan syarat-syaratnya, tetapi juga salat mengajarkan akan penyucian dari segala perbuatan-perbuatan tercela, sehingga salat diawali dengan berwudhu, yang semuanya harus suci dari segala perbuatan buruk baik itu sombong, riya, kezaliman, penindasan, pelanggaran dengan mengambil hak orang lain/korupsi. Atas dasar inilah, salat dari aspek sosial kemasyarakatan inilah yang akan meneguhkan solidaritas sosial demi menumbuhkan hubungan sosial antar sesama yang harmonis.

Kemudian salat yang dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar bagi pelakunya ketika mengindahkan dari segi adab-adab, rukun-rukun, syarat-syaratnya, yang terutama ketika salat dikerjakan

secara berjamaah akan meneguhkan komitmen untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Mengingat, salat sebagai panggilan cinta dari Tuhan, sehingga waktu salat diatur dan ditentukan secara berbeda-beda pelaksananya sebagai alarm buat manusia agar tetap mendekati kepada Allah. Karena kesempurnaan ibadah salat memiliki dampak sosial dengan menjaga lisan dan tindakan untuk tidak mengganggu kehidupan orang lain, dan menumbuhkan dan menginternalisasikan rasa kepedulian sosial dan membantu sesama yang membutuhkan pertolongan dan butuh bantuan dari kita, terutama kepada anak yatim dan fakir miskin.

2. Dimensi Sosial Ibadah Salat Dalam Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fi Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Dalam Tinjauan Surah Al-Mā'ūn[107]: 4-7, dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial

Salat bukan hanya sekedar ibadah ritual yang digariskan untuk ditegakkan, tetapi bermuatan sosial yang mampu menumbuhkan kepedulian sosial sekaligus mengasah empati dan kepekaan sosial terhadap kepada kehidupan sesama manusia lainnya. Ketika, hubungan dengan sesama manusia yang harmonis sebagai salah satu ekspresi dan wujud penghambaan kepada Tuhan, melalui menebarkan kebaikan terhadap sesama dan saling tolong menolong yang menyadarkan akan status manusia sebagai hamba dan status manusia sebagai makhluk sosial. Salat memiliki nuansa sosial ketika disempurnakan mulai dari memenuhi segala rukun-rukun dan syarat-syaratnya terpenuhi, dan dihiasi dengan kehadiran hati dilandasi dengan keikhlasan, kecintaan dan ketundukan kepada Allah SWT, Maka akan tercipta getaran dan energi positif yang dapat membawa perubahan sifat dari individu yang menegakkannya, tetapi juga membawa perubahan positif yang berefek pada ruang lingkup kehidupan sosial dalam hubungan antar sesama manusia, sehingga salat yang mampu memberikan pengaruh kepada seseorang yang menunaikannya, jika ibadah salat dilandasi dengan motivasi cinta dengan mengindahkan aspek lahiriah, tidak riya, yang akan berefek pada munculnya sikap empati dan kepedulian sosial sebagai buah dan pengaruh dari ibadah salat.

B. Saran

Penulis ingin memberikan saran kepada pembaca atau peneliti berikutnya yang sekiranya ingin melakukan suatu penelitian. Penulis hanya memberikan secara umum terkait dimensi sosial dalam QS. Al-‘Ankabut[29]: 45, dan QS. Al-Mā’ūn 1-7 dengan tinjauan kitab Nāṣir Makārim Shirāzi, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Mūnzal*, dan penulis berharap masih ada elemen-elemen yang diperlu dieksplorasi lebih lanjut yaitu: Dimensi Spritual Salat dalam pandangan Nasir Makarim Shirazi, apakah memiliki muatan sosial dalam konteks hubungan dengan sesama manusia, dan sejauh mana dari aspek batiniyah salat dapat mengubah pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dasar dan filosofi atas disyariatkannya ibadah salat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Penerbit Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abu Zahra. *Salat Nabi Muhammad Saw: Versi Keluarganya yang Disucikan*, Bandung: Penerbit Kota Ilmu, 2001.
- Afjalur Rahman & Murtadha Muthahhari. *Energi Salat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Ahmād bin Farīs bin Zakariyyah, Abū al-Husain. *Maqāyīs al-Lughah*, juz III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).
- Ahmad , Victor Imaduddin. *Islamic Mindfulness: Mengukur Kualitas Salat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan*, (Lamongan: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2022).
- Al-Aṣṣfahani, Raghīb. *al-Mufrādat fī Ghārib al-Qur'an*, Mesir: al-Maimanah, 2003.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!: Cinta dalam Seluruh Dimensi Islam Dari Akidah, Ibadah, Sampai Akhlak*, Tangerang Selatan: Penerbit Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Al-Mahfani, Khalilurrahman. *Buku Pintar Salat: Pedoman Salat Lengkap Menuju Salat Khusus*, Jakarta: Penerbit Wahyu Media, 2008
- Al-'Azīz, Zain al-Dīn bin 'Abd. *Fath al-Mu'īn*, diterjemahkan oleh Moch Anwar, Bahrūn & Anwar Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensito, 2006).

- Al-Albani, Syeikh Muhammad Nasruddin. *Sifat Salat Nabi*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2007)
- Al-Alūsi, Syihābuddīn al-Sayyid Mahmūd. *Rūhul Ma'āni fī Tafsīr al Qur'ān al Azhīm*, Jil. VII, Cet I, Beirut: Dār Ihyā al-Turās, 1981.
- Al-Bāqi, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufaḥras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2007.
- Al-Fahd, Qasim bin Shalih. *10 Duruus fī Tadabbur Ma'aani Aqwaal As Sholah*, Diterjemahkan oleh Ahmad Hotib, *Menyingkap Makna Salat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, Bandung: Penerbit Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012.
- Al-Farmawī, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (al-Qāhirah: al-'arabiyyah, 1977.
- Al-fayruzabadi, Majduddin. *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr ibn 'Abbās*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Al-Habsyi', Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis*, Bandung: PT Mizan, 2001.
- Ali Iyazy, Al-Sayyid Muhammad. *Al-Mufasssīrūn hayātuhum wa Manhajuhum*, jilid. 1, Tehran: Wezarat Farhaq wa Irsyad Islam, 1486 H.
- Al-Jailani, Syekh Muhyiddin Abdul Qadir. *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, diterjemahkan oleh Moh. Yusi Maru Ghozaly, Jakarta Selatan: Penerbit PT Qaf Media Kreativa, 2018.
- Al-Jaziri, 'Abdurahman bin Muhammad, *al-Fiqh 'Ala al-Madhāhib al-Arba'ah*, Juz 1, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2003.
- Al-Jilani, 'Abd Qadir. *Tafsīr Al-Jilāni*, Kuwait-Pakistan: Maktabah Ma'rufiyah, 2010.

- Al-Jurjāwī, Syaikh ‘Alī Ahmad. *Rahasia-Rahasia Ibadah: Hikmah dan Falsafah di Balik Penetapan Syariat*, diterjemahkan oleh Yusuf Burhanuddin, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- al-Khālidi, Salah ‘Abd al-Fattāh. *al-Tafsīr al-Maudhū‘i: Bain al-Nazariyyah wa al-Tabīq*, Ammān Yordania: Dār al-Nafāis, 1997.
- Al-Munjid, Muhammad Shaleh. *Shalat yang Khusyu; dan Langkah-Langkah Mencapainya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsīr al-kabīr Mafātih al-Ghaib*, Juz 24, Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāth al-‘Arabi, 2000.
- Al-Ṣadr, Muhammad Baqir. *al-Tafsīr al-Mauḍū‘i wa al-Tafsīr al-al-Tajzī‘i fī Al-Qur’an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Ta’arūf li al-Maṭbū‘ah, 1980.
- al-Sabt, Khalid ibn Uthman. *Mukhtasar fī Qawa’id al-tafsir*, Saudi Arabia: Dar ibn Affan, 1996.
- Al-Tirmidhi, *Sunan al-Thirmidhi*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, juz 2 Hadis No. 413, 1998.
- Al-Zamakhshari, *al-Kashaf ‘an Haqiq Ghawamidh al-Tanzil*, juz 3, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1986.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi’i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi & Abdul Hafiz, Jakarta: Penerbit Al-Mahira, 2010.
- Amiruddin, Aam. *Sudah Benarkah Salatku?: Panduan Gerakan Dan Bacaan Salat*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2008.
- Amriani, Ummu. *Fungsi Salat dalam Al-Qur’an: Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-Ankabut/29:45*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhār*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Amuli, Jawad. *Rahasia Ibadah*, diterjemahkan oleh Jawad Muammar, Bogor: Penerbit Cahaya, 2004.
- Anwar, Cecep Ramli Bihar. *Mikraj Orang Beriman: Adab-Adab Maknawi Salat*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.

- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, cet. 1, Surabaya: Amelia, 2005.
- Ash Shadr, Muhammad Baqir. *Epistemologi Ibadah: Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, Yogyakarta: Penerbit Rausyan Fikr, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, Jakarta: Pustaka Sahifa, , 2007.
- Astuti, Robitoh Widi. *Pendusta Agama dalam Al-Qur'an: Studi atas Surah Al-Ma'un*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Audah, Husain Ibnu. *Meraih Kenikmatan Salat*, Jakarta: Penerbit Hikmah, , 2007.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, Depok: PT Mizan Pustaka, 2006.
-, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2012.
-, *Sang Belas Kasih: Mengurai Pesan-Pesan Batin Surah Al-Rahman*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2021.
- Behbehani, Soraya Susan. *Ada Nabi dalam Diri: Melesatkan Kecerhasan Batin Lewat Zikir dan Meditasi*, diterjemahkan oleh Cecep Ramli Bihar Anwar, Jakarta: Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Bisriyah, Nur Lailatul. *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Ma'un*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Budiman, Imam. *Hikmah Salat Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab & Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili)*, Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.

- Bahnasi, Muhammad. *Salat sebagai Terapi Psikologi: Temuka ketenangan jiwa dalam Salatmu!*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008
- Bahtiar, Azam. *40 Hadis Cinta Untuk Milenial*, Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- El-Shafa, Ahmad Zacky. *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*, Depok: Pustaka Media, 2018.
-, *Nikmatnya Ibadah*, Sidoarjo: Penerbit Genta Group Production, 2018.
- Elzaky, Jamal. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Penerbit Jakarta, 2011.
- Fadhllullah, Muhammad Husayn. *Min Wahyīl al-Qur'ān*, juz 18, Beirut: Dar al-Milak, 1998.
- Faozan, Akhmad. *500 Kelalaian Dalam Shalat*, Jakarta Selatan: Penerbit Quantum Media, 2009.
- Fatmawati, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Salat Analisis Terhadap Ayat-ayat Tentang Salat di dalam Al-Qur'an*, *Jurnal al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol, 5, No.1, 2020.
- Fazlur, Rahman. *Islam*, diterjemahkan Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Fitzgerald, Michael Oren. *Frithjof Schoun Messenger of the Perennial Philosophy*, Bloomington Indian:World Wisdom, 2010.
- Gimnastiar, Abdullah. *Shalat Best of The Best*, Bandung: Seni Budaya Sejahtera Offet, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. 1, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, Noer. *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*, Jakarta Selatan: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.

- Hamida MZ, Abu. *Indah dan Nikmatnya Salat: Jadikan Salat Anda Bukan Sekedar Rukuk dan Sujud*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2009.
- Harry Sidharta, Syahmuhammad. *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta Selatan: Penerbit Republika, 2006.
- Hijazi, Muhammad Mahmoud. *al-Tafsir al-Wadiah*, Beirut: Dar al-Jil, jilid 2, 1992.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkai Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Penerbit PT Benteng Pustaka, 2017.
- Husein, Ja'far Al Hadar. *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Ibn Al-Arabi, Muhyiddin *Al-Futuhāt Al-Makkiyah*, diterjemahkan oleh Harun Nur Rosyid, Yogyakarta: Penerbit Darūl Futūhāt, jilid 1, 2016.
- ICC (Islamic Cultural Center) Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi: Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 19. 35 WIB.
- Ichsan, Muhammad. *Hanya Salat, Khusyuk Yang Dinilai Allah*, cet 1, Yogyakarta: Penerbit Mocomedia, 2008.
- Iman, M. Ma'rifat. *Ibadah Akhlak, Tinjauam Eksoteris dan Esoteris*, Jakarta: Penerbit Uhamka, 2002.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, vol. XX, Jakarta: Penerbit al-Huda, 2006.
- Islāhī, Maulānā Amin Ahsan. *Tadabbur-e Qur'ān*, Vol. 1, hal. 49.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur, 2011.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016.
- Kazhim, Musa. *Mutiara Salat: Pengamalan & Pengalaman Para Ahli Makrifat*, Jakarta: Penerbit Misbah, 2006

- Kertamuda, Miftahul Achyar. *Cinta Shalat: Motivasi Interaktif Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Khalili, Musthafa. *Berjumpa Allah dalam Salat*, Jakarta: Penerbit Zahra Publishing House, 2006.
- Khamid, Abdul. Epistimologi Tafsir Al-Amthal Fi tafsir Kitabullah Al-Munzal Karya Nasir Makarim Shirazi, *Jurnal Syntax Transforomation*, vol. 1, No. 6, 2020.
- Khomeini, Imam. *Mikraj Ruhani: Tuntunan 'Amali Shalat 'Arifin*, diterjemahkan oleh Hasan Rakhmat dan Husin Shahab, Bandung: Yayasan Al-Jawad, 1993.
- Koto, Alaidin. *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Limbong , Rahmat. *Standar Bacaan Faqrauu Ma Tayassara Min Al-Qur'an Dalam Salat: Kajian Tafsir Corak Ahkam*, Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Labib, Muhsin. *Ensiklopedi Salat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, cet 1, Jakarta:Penerbit Arifa Publishing, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet 3, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Kehidupan Spritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000.
- Malik, Candra. *Makrifat Cinta*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017.
- Mardiana. *Nilai-Nilai Spritualitas Shalat Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018.
- Masyhur, Syekh Mustafa. *Berjumpa Allah Melalui Salat*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 2002.
- Mery Fitriani. *Waktu Salat dalam Al-Qur'an: Studi atas Corak Tafsir Fiqih Sunni dan Syi'i*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Penerbit Pustaka Oasis, 2010.
- Mughniyah, Muhammad Jawab. *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2011.
- Munawir. *Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Salat Terhadap Akhlak*, Tesis S2: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Mursalina. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Salat Pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Membentuk Pribadi Muttaqin*, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Murtadha Muthahhari, Afzalur Rahman. *Energi Salat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Murtadha Muthahhari. *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan, dan Teori Sosial Modern*, diterjemahkan oleh Abdillah Hamid Ba'abud, Jakarta: Penerbit Sadra Internasional Institute, 2012.
- Musbikin, Imam. *Rahasia Salat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2007.
- Muslim bin Al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, t.th), Juz 1 Hadis No. 256, al-Baiḥāqī, *Sunan al-Baiḥāqī al-Kubra* (Mekkah: Maktabah Dār al-Baz, 1414, Juz 3, Hadis No. 6287).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2017.
- Muthahhari, Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman: Rasionalitas Islam dalam Dialog Teks yang Pasti dan Konteks yang Berubah*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011.
- Muthahhari, Murtadha. *Rahasia-Rahasia Ruhani*, diterjemahkan oleh Pandu Rospadi, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003.

- Muthahhari, Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Sadra Press, 2011.
- Nasihin, Sirajun. *Manajemen Salat Menuju Hakikat Penciptaan Manusia*, Lombok: Penerbit Palapa, 2013.
- Novi Hidayati Afrasi, Amirullah Syarbini. *Rahasia Super Dahsyat dalam Sabar dan Salat*, Jakarta: Penerbit Qultum Media, 2012.
- Nugraha, Asah. *Korelasi Sabar Dan Salat Dalam Perspektif Tafsir Isyari: Studi Tafsir Al-Tustari*, Skripsi:Uin Raden Intan Lampung, 2020.
- Nurcholis, Ahmad. Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial, dalam Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, STAIN Tulungagung, Vol. 1 NO. 2, 2011.
- Nurhanifiyah, Annisa. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Al-‘Ankabūt Ayat 45 Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Akhlak Karimah*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017.
- Paul L. Wienir, Michael H. Walizer. *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships* (terj)- *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan* oleh Arief Sukadi Sadiman, jilid 1, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990
- Qūthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
-, *Fi Zhilalil Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rachman, M. Fauzi. *Shalat For Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, Bandung: Penerbit PT Mizan Publika, 2007.
- Rahman, Afzalur. *Tuhan Perlu Disembah: Eksplorasi Makna dan Manfaat Salat Bagi Hamba*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*, Bandung: Penerbit PT Mizan Pustaka, 2007.

- Rahmat, Munawar. *Metode Tematik Al-Qur'an: Mengupas Term Salat*, Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Penerbit Mizan, 2020.
- Reysyahri. Muhammad. *Islam Agama Cinta: sebuah penghayatan atas Al-Qur'an dan Sunnah*, diterjemahkan oleh Tholib Anis & Ali Yahya, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2014
- Riadi, Haris. Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Keislaman Keberislaman, *Jurnal Pemikiran Islam*, Januari-Juni, Vol. 39, 2014.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar, Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2007.
- Riza Zahriyal Falah, *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7 No. 1, 2016.
- Robert Froger. *Hati, Diri, & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, diterjemahkan oleh Hasimiyah Rauf, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi*, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 21. 15 WIB.
- Sair, Alfit. *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional menuju Tindakan Rasional*, Makassar: Lyceum Press, 2020.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.
- Shahab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an, Cet. III*, Jakarta: Penamadani, 2005.
-, *Memperoleh Hikmah dari Samudera Irfani*, Jakarta: Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spritualitas, 2000.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, jilid 10, 2002.
-, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, cet 1, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007.
-, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet III, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
-, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik: Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996.
- Shirāzi, Nāṣir Makārim. *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Qum: Madrasah al-Imam 'Ali bin Abi Thalib, jilid 1, 1397 H.
-, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, Iran: Madrasat al-Imam 'Alī bin Abi Ṭhalīb as, jilid 15, 2006.
-, *Aqidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syiah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Umar Shahab, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012.
-, *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, (Iran: Madrasat al-Imam 'Alī bin Abi Ṭhalīb as, jilid 10, 2006.
-, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal*, diterjemahkan oleh Mohammad Ali & Azarshab, Qum: Madrasa of Imam Ali bin Abi Talib, juz 19, 2000.
-, *His Studies*, diakses di Makarem.ir diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pada pukul 20. 50 WIB.
- Shirazi, Muhyiddin Hairi. *Tikai Ego & Fitrah*, diterjemahkan oleh Eti Triyana & Ali Yahya, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2010.
- Shirazi, Nasir Makarim. *Inilah Aqidah Syiah*, diterjemahkan Umar Shahab, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2002.
-, *Tafsir Al-Amtsal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husen Al Kaff & Irwan Kurniawan, Jakarta: Penerbit Gerbang Ilmu Press, jilid 1, 1992.

- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.
- Suparman, Deden. *Pembelajaran Ibadah Salat Dalam Perspektif Psikis Dan Medis*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Vol. IX , No. 2, Bandung: Fakultas Sains dan Teknologi, 2015.
- Supriyono, *Makna Spritualitas Shalat*, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019.
- Susetya, Wawan. *Rahasia Airmata Khusyu*, Jakarta: Diva Press, cet IV, 2008.
- Sya'ban, Malik. *Rahasia Salat (Menyingkap Makna dan Hikmah Setiap Bacaan dan Gerakan Salat dari Takbiratul Ihram Hingga Salam*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2016.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Salat Khusyuk*, Jakarta: Penerbit Akbar, cet II, 2007.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Thaha, Mahmoud Muhammad. *Maknai Terus Salatmu: Risalah Kebahasaan Individu dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001.
- Ulum, Muhammad Babul. *Supersalat: Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*, Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Salat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Salat*, Tangerang Selatan: Penerbit Pustaka Alvabet, 2019.
-, *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, Tangerang Selatan: PT Alifia Books, 2019.
- Yamani, Muhammad Tulus. *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol. 1 No. 2, 2015.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Iman Semesta: Merancang Paramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuqi Amin, Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2012.

Zahwa, Abu. *Salat Saat Sulit*, Jakarta Selatan: Penerbit Qultum Media, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasit*, Damaskus: Dar al-Fikr, jilid 3, Vol. 3, 2001.

Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al'Aqidah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 19, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014.

....., *Tafsir Al-Munir Jilid 15 (Juz 29-30)*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet 1, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014.

Zwe, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Website:

Amriani, Ummu. *Fungsi Salat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS. Al-'Ankabūt ayat 45)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016.

Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, Skripsi: UIN Suska Riau Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

Salamah, Nur. *Konsep Salat Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Tesis: Institute Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1999.

Mursidin, "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Salat Sosial," (*Jurnal Ilmiah Psikologi*: UIN Sunan Djati Bandung, 2010.

Maulana, Muhammad Anzil. *Hakekat Salat dalam Tafsir Al-Jailāni*, Tthesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Komariah, Siti. *Dimensi Esoteris Shalat Dalam AL-Qur'an (Kajian Muṣallīn)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019.

Istiqamah, Sekar. *Salat Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamba dan M. Quraish Shihab*, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.